

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK PUISI “LES EFFARÉS”
DALAM KUMPULAN PUISI *POÉSIES* KARYA ARTHUR RIMBAUD**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Fera Friska Ayu Adityastuti
NIM 09204244013

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alice Armini, M. Hum.

NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Fera Friska Ayu Adityastuti

No. Mhs. : 09204244013

Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Puisi *Les Effarés* Karya Arthur Rimbaud

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 September 2015

Pembimbing


Alice Armini, M. Hum

NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Puisi “Les Effarés”** dalam **Kumpulan Puisi *Poésies* karya Arthur Rimbaud** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Oktober 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Siti Perdi Rahayu, M. Hum	Ketua Penguji		20 November 2015
Yeni Artanti, M. Hum	Sekretaris Penguji		3 November 2015
Dian Swandajani, S. S., M. Hum	Penguji I		20 Oktober 2015
Dra. Alice Armini, M. Hum	Penguji II		23 November 2015

Yogyakarta, 23 November 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M. A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Fera Friska Ayu Adityastuti
NIM : 09204244013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Judul Skripsi : Analisis Struktural-Semiotik Puisi “Les Effarés” dalam Kumpulan Puisi *Poésies* karya Arthur Rimbaud.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di Universitas Negeri Yogyakarta atau di Perguruan Tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 September 2015

Penulis,

Fera Friska Ayu Adityastuti

MOTTO

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, dan menasehat-menasehati supaya menaati kebenaran, dan menasehat supaya menetapi kesabaran.”

- QS. Al -‘Asr: 1-3 -

“Sakit dalam perjuangan itu hanya sementara, bisa jadi dirasakan dalam semenit, sejam, sehari atau setahun. Namun, jika menyerah rasa sakit itu akan terasa selamanya.”

“Tidak ada perjuangan tanpa pengorbanan.”

- Penulis -

PERSEMBAHAN

Je dédie ma recherche à:

- *Mes parents, M. Jumar et Mme. Sulat, merci de m'avoir donné la force de finir mon étude. Pardonnez-moi si je suis un peu tard.*
- *Mon mari, Tri Sulis Setiawan, merci de ton amour, ton aide et tes motivations.*
- *Ma petite fille, Skynouva, finalement je finis mon étude, nak...*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat kasih sayang, rahmat, hidayah, serta inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat dan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dosen Pembimbing yaitu Ibu Alice Armini, M. Hum, yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan yang tidak henti di sela kesibukannya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, sahabat dan teman-teman di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis dan seluruh handai taulan yang telah memberi dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih yang teramat besar kepada orang tua dan keluarga yang selama ini telah mendoakan, mencurahkan segala kasih sayang, dukungan dan materi yang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tidak ada hal yang sempurna, oleh karena itu penulis mohon maaf apabila selama proses penulisan tugas akhir skripsi ini masih terdapat kekurangan dan semoga dapat disempurnakan oleh pihak-pihak yang tertarik mengkaji masalah serupa.

Yogyakarta, 28 September 2015

Penulis,

Fera Friska Ayu Adityastuti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	i
ABSTRAK	xii
EXTRAIT	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Puisi	9
B. Analisis Struktural Puisi	10
1. Aspek Metrik	12
a. Bait (<i>Strophes</i>)	12
b. Suku Kata (<i>Syllabes</i>)	13
c. Rima (<i>Rimes</i>)	19
d. Irama (<i>Rythmes</i>)	23
2. Aspek Bunyi	28
3. Aspek Sintaksis	32
4. Aspek Semantik	34
C. Analisis Semiotik Puisi	40
1. Ikon	42
2. Indeks	45
3. Simbol	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian	47
B. Jenis Penelitian	47
C. Pengadaan Data	48
1. Unitisasi	48
2. Pengumpulan Data	49
3. Pencatatan Data	49
4. Inferensi Data	50
D. Teknik Analisis Data	50
E. Validitas dan Reliabilitas	51

BAB IV ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK PUISI “LES EFFARÉS” KARYA ARTHUR RIMBAUD

A. Analisis Struktural Puisi “Les Effarés” Karya Arthur Rimbaud	53
1. Aspek Metrik Puisi “Les Effarés” Karya Arthur Rimbaud	53
2. Aspek Bunyi Puisi “Les Effarés” Karya Arthur Rimbaud	86
3. Aspek Sintaksis Puisi “Les Effarés” Karya Arthur Rimbaud ...	104
4. Aspek Semantik Puisi “Les Effarés” Karya Arthur Rimbaud ...	114
B. Analisis Semiotik Puisi “Les Effarés” Karya Arthur Rimbaud	130

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	148
B. Implikasi	150
C. Saran	151

DAFTAR PUSTAKA

152

LAMPIRAN

154

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jenis-jenis Bait dalam Puisi Bahasa Prancis 13

Tabel 2 : Efek Musikalitas Bunyi Vokal 30

Tabel 3 : Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Terhambat 31

Tabel 4 : Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Lancar 31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud dalam Bahasa Prancis

Lampiran 2 : Puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud dalam Bahasa Indonesia

Lampiran 3 : Le Résumé

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK PUISI “LES EFFARÉS” DALAM KUMPULAN PUISI *POÉSIES* KARYA ARTHUR RIMBAUD

**oleh:
Fera Friska Ayu Adityastuti
09204244013**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) unsur intrinsik dalam puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud yang berupa (a) aspek metrik, (b) aspek bunyi, (c) aspek sintaksis, (d) aspek semantik ; 2) aspek semiotik dalam puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud.

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud yang diambil dari kumpulan puisi yang berjudul *Poésies* yang diterbitkan oleh *Le Livre de Poche* pada tahun 1871. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat kualitatif. Pengadaan data dilakukan dengan penentuan unit analisis, pengumpulan data dan pencatatan data. Validitas ditentukan berdasarkan validitas semantik dan konsultasi data (*expert judgement*) dengan Ibu Alice Armini, M. Hum. Reliabilitas dilakukan dengan pembacaan secara berulang-ulang.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) unsur intrinsik yang berupa (a) aspek metrik puisi *Les Effarés* terdiri atas 12 bait, tiap bait merupakan *tercet*, larik pertama dan kedua dari setiap bait merupakan *octosyllabe* dan larik terakhir merupakan *quadrisyllabe*. Berdasarkan sifatnya, terdapat rima feminin dan maskulin. Sedangkan menurut karakternya merupakan rima sedang, kaya dan miskin. Berdasarkan analisis irama terdapat sejumlah *césure* (jeda panjang), *coupe* (jeda pendek), *accent rythmique* (penekanan ucapan) serta *enjambement* (enjambemen), (b) aspek bunyi, terdapat bunyi dominan yang kontras antara bunyi yang bernada lemah (vokal [a, ε, α, ə] dan konsonan [l, m, s, f]) dan bunyi yang bernada keras (vokal [i, u] dan konsonan [g, d, b, ʒ, ʀ]), (c) aspek sintaksis yang terdiri dari 13 parafrase kalimat, (d) aspek semantik terdapat bahasa kiasan simile, metafora, personifikasi dan sinekdok pars prototo, 2) pada makna semiotik terdapat tanda-tanda semiotik yang berupa ikon, indeks dan simbol. Unsur semiotik menceritakan kehidupan anak-anak jalanan yang banyak mengalami penderitaan.

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU POÈME "LES EFFARÉS" DANS RECUEILS DES POÈMES
POÉSIES D'ARTHUR RIMBAUD**

Par:

**Fera Friska Ayu Adityastuti
09204244013**

EXTRAIT

Le but de cette recherche est de décrire 1) la forme d'intrinsèque dans le poème "Les Effarés" d'Arthur Rimbaud qui s'occupe (a) l'aspect métrique, (b) l'aspect du son (c) l'aspect de syntaxe, (d) l'aspect de sémantique, 2) l'aspect sémiotique dans le poème "Les Effarés" d'Arthur Rimbaud.

Le sujet de cette recherche est le poème "Les Effarés" d'Arthur Rimbaud (un des poèmes *Poésies*) qui est publié en 1871. La méthode de cette recherche est celle de l'analyse du contenu qualitative. L'acquisition des données est faite par la décision de l'unité d'analyse, le recueil des données et l'enregistrement des données. La validité est valorisée par la validité sémantique et le jugement de l'expert avec Madame Alice Armini, M. Hum, tandis que la fiabilité est faite par la lecture répétée.

Les résultats expriment que 1) dans la forme d'intrinsèque (a) l'aspect métrique, le poème *Les Effarés* se compose de 12 strophes, chaque strophe se compose de 3 lignes (tercet), la première et deuxième ligne sont octosyllabe et la dernière ligne est quadrisyllabe. On trouve des rimes féminines et masculines ainsi que des rimes suffisantes, riches et pauvres. Dans l'analyse du rythme, il y a des césures, des coupes, des accents rythmiques et des enjambements. (b) l'aspect du son, on trouve des sons dominants, ce sont les voyelles [a, é, o, a, i, u] et les consonnes [l, m, s, f, g, d, b, z, r]. (c) l'aspect syntaxique, on trouve 13 paraphrases. (d) l'aspect du sémantique, on trouve les figures de style des similes, des métaphores, des personifications, des synecdoques particularisantes. 2) dans la forme sémiotique, on a les signes sémiotiques sous forme d'icône, d'indice et de symbole. La forme sémiotique exprime la vie des enfants qui vivent dans la rue. Ils sont très malheureux.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah ungkapan emosi pengarang sebagai pengungkapan fakta kehidupannya dan lingkungan masyarakatnya dengan menggunakan medium bahasa. Karya sastra bukan merupakan suatu karya yang lahir tanpa makna karena pengarang sebagai anggota masyarakat tertentu menuangkan pemikiran dan pandangannya mengenai kehidupan dalam masyarakatnya ke dalam sebuah karya sastra. Hal ini yang membuat karya sastra berkaitan erat dengan latar belakang pengarangnya pada saat karya sastra tersebut ditulis.

Sementara itu Henri Benac menyatakan bahwa “*La littérature (du latin « littérature » : écriture) pourrait se distinguer de l’ensemble de la production écrite pour souci esthétique. Le terme « lettres » désigne tout ce qui a rapport à la culture de l’esprit, sans être information, science, art ou technique et sans création.*” (Henri Benac, 1988:289). Karya sastra (bahasa Latin « *littérature* » : tulisan) dapat ditandai oleh kumpulan tulisan untuk tujuan keindahan. Istilah « kesusastraan » menunjuk pada semua yang berhubungan dengan pengembangan pikiran, tanpa keterangan, pengetahuan, seni atau teknik dan tanpa kreasi. (Henri Benac, 1988:289). Dari pendapat Benac tersebut dapat diketahui bahwa karya sastra disampaikan menggunakan bahasa yang indah. Karya sastra dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu : prosa, puisi dan teks drama.

Watts-Dunton (via Tarigan, 1991:1) mendefinisikan “Puisi adalah ekspresi yang konkrit dan yang bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama.” Sementara itu, Lascelles Abercrombie (via Tarigan, 1991:7) menyatakan “Puisi adalah ekspresi pengalaman jiwa yang bersifat imajinatif, yang bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa, yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna”. Dari kedua pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ekspresi pengalaman manusia, maka pertama kali yang kita peroleh ketika membaca puisi adalah pengalaman. Semakin banyak seseorang membaca puisi serta menikmatinya maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dan dinikmatinya.

Puisi adalah salah satu genre sastra yang berbeda dengan genre sastra lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari bentuk (tipografi), gaya bahasa dan pilihan kata dalam puisi. Teks puisi tidak berbentuk kalimat yang lengkap melainkan berbentuk bait-bait yang terdiri dari beberapa baris yang di setiap barisnya terdapat persamaan bunyi dengan baris lainnya yang disebut rima. Selain itu bentuk puisi tidak selalu lurus dari atas ke bawah melainkan bentuk tersebut berdasarkan keinginan pribadi pengarang mulai dari yang berbentuk menjorok hingga yang menyerupai bentuk suatu benda. Hal ini tidak lain adalah untuk tujuan keindahan. Pengungkapan bahasa puisi tidak banyak menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah untuk dipahami melainkan menggunakan majas atau gaya bahasa yang bersifat tidak langsung sehingga perlu usaha yang lebih untuk

memahaminya. Selain itu pilihan kata yang digunakan menggunakan kata yang mungkin bagi beberapa orang kata tersebut terdengar asing dan tidak mudah untuk dipahami. Hal ini dilakukan oleh pengarang karena pengarang ingin mendapatkan rima atau persamaan bunyi pada setiap barisnya.

Emerson (via Tarigan, 1991:3) memaparkan “Puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata sedikit mungkin”. Pernyataan tersebut sangat jelas bahwa bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis puisi sangat padat dan hal itu adalah salah satu yang membuat keindahan puisi. Selain itu dari paparan Emerson tersebut juga ditarik kesimpulan bahwa di dalam puisi terkandung banyak amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hal tersebut adalah salah satu tujuan ditulisnya sebuah puisi.

Arthur Rimbaud adalah seorang penyair besar Prancis yang hidup pada masa munculnya aliran simbolisme di Eropa pada akhir abad XIX. Jean Nicolas Arthur Rimbaud lahir dari keluarga kelas menengah di Charleville pada tanggal 20 Oktober 1854. Rimbaud adalah salah satu siswa yang sangat cerdas di sekolahnya. Pada usia 15 tahun Rimbaud telah memenangkan banyak hadiah dari mengarang syair dalam bahasa Latin. Arthur Rimbaud adalah penyair Prancis yang menganut aliran simbolisme. Aliran simbolisme adalah aliran sastra yang menekankan pada simbol atau lambang dalam karya sastra mereka. Rimbaud memilih “Les Effarés” (yang ketakutan) sebagai judul puisi untuk mengungkapkan kehidupan yang dijalannya waktu kecil. Sejak usia 16 tahun, Rimbaud sering melarikan diri dari rumahnya. Dia banyak menemui hal-hal yang

menakutkan bagi dirinya, antara lain adalah dicabuli oleh prajurit yang mabuk, menderita penyakit tumor lutut dan harus diamputasi. Selain itu, kehidupannya sangat kontroversi. Hal tersebut ditunjukkan dengan hubungan sesama jenisnya dengan Verlaine. Meskipun begitu, Rimbaud adalah penulis yang hebat. Selain dibuktikan dari karya-karya besarnya, hal tersebut juga diakui oleh sastrawan besar Prancis lainnya, antara lain Paul Verlaine dan Victor Hugo. Pada Mei 1876, Rimbaud berhenti menulis dan mendaftar sebagai serdadu KNIL. Selama menjadi serdadu, Rimbaud pernah mengunjungi Indonesia tepatnya di Salatiga, Jawa Tengah (Borer, 1991 : 16-17).

“Les Effarés” (yang ketakutan) adalah salah satu puisi karya Arthur Rimbaud dari kumpulan puisinya yang berjudul *Poésies*. “Les Effarés” sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Jethro Bithell. “Les Effarés” adalah puisi yang penuh akan simbol. Hal tersebut ditunjukkan salah satunya dari simbol 5 anak jalanan kecil yang sengsara karena hanya ingin mendapatkan sebuah roti. Simbol tersebut menggambarkan kehidupan Rimbaud sebagai pengarang di waktu kecil. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa Rimbaud adalah anak yang sering melarikan diri dari rumah dan sering menemui hal-hal sulit untuk seukuran anak kecil.

Kajian struktural-semiotik adalah salah satu teori kritik sastra yang bertujuan untuk menangkap makna dan memberi makna kepada teks karya sastra, khususnya puisi. Karya sastra merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna. Hal tersebut mengingat bahwa karya sastra merupakan sistem tanda

yang mempunyai makna dan menggunakan medium bahasa. Untuk menganalisis struktur sistem tanda ini perlu adanya analisis struktural untuk memahami makna tanda-tanda yang terjalin dalam struktur tersebut. Analisis semiotik adalah analisis lanjutan dari analisis struktural. Analisis semiotik adalah analisis sistem tanda yang terdapat dalam struktur karya sastra yang menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti. Seperti yang telah dipaparkan di atas, Arthur Rimbaud adalah seorang penyair Prancis yang menganut aliran simbolisme. Hal tersebut mempengaruhi beberapa puisi karyanya termasuk “Les Effarés”. Berdasarkan hal tersebut, maka puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud ini menarik untuk dianalisis menggunakan kajian struktural-semiotik.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. unsur-unsur intrinsik puisi yang berupa aspek metrik, aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik yang terdapat pada puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud,
2. makna semiotik yang berupa ikon, indeks dan simbol terdapat pada puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud,
3. tema dan amanat yang terdapat pada puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud,

4. bahasa figuratif atau majas yang terdapat pada puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud,
5. diksi atau pemilihan kata yang terdapat pada puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud,
6. bentuk tipografi seperti apa yang terdapat pada puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, sebenarnya dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini sangat bervariasi. Namun untuk memperoleh hasil yang lebih fokus dan mengacu pada identifikasi masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan dikaji lebih lanjut seperti berikut:

1. unsur-unsur intrinsik puisi yang berupa aspek metrik, aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik yang terdapat pada puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud,
2. makna semiotik yang berupa ikon, indeks dan simbol terdapat pada puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang berupa aspek metrik, aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik yang terdapat pada puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud?
2. bagaimanakah makna semiotik yang berupa ikon, indeks dan simbol yang terdapat pada puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik puisi yang berupa aspek metrik, aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik yang terdapat pada puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud,
2. mendeskripsikan makna semiotik yang berupa ikon, indeks dan simbol yang terdapat pada puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan hasil penelitian dalam bidang sastra.

- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori struktural-semiotik sehingga dapat memperkuat kajian teoretis penelitian sebelumnya yang relevan.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis mengenai karya Arthur Rimbaud.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi penikmat sastra dalam upaya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra asing melalui kerja penelitian sastra.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Puisi

Dalam *La Poésie et le Poème*, Briolet (2002:4) memaparkan bahwa “*Le mot poème vient du grec ancien poièma (latin poema), qui signifie « ouvrage », « objet construit ». Ce mot, comme poièsis (« création », « poésie ») et poiètès (« artisan », « créateur », « poète »), dérive du verbe poïein, « faire », « construire ».*” (kata syair berasal dari bahasa Yunani tua *poièma* (bahasa latin *poema*), yang berarti « hasil karya », « benda yang dibuat ». Kata tersebut, seperti *poièsis* (« pembuatan », « puisi ») dan *poiètès* (« pembuat », « pencipta », « penyair », berasal dari kata kerja *poïein*, « membuat », « menciptakan ».)

Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan pengarang. Diungkapkan dengan kata-kata yang tepat, indah dan ditulis dalam bentuk bait dan baris. Puisi merupakan salah satu genre sastra yang bersifat bebas. Selain itu, puisi adalah genre sastra yang berbeda dengan genre sastra lain. Perbedaan tersebut terlihat dari bentuk atau tipografi puisi, gaya bahasa dan pilihan kata yang digunakan dalam puisi. Bahasa dalam puisi juga lebih singkat dan padat dibandingkan bahasa dalam prosa atau teks drama. Hal tersebut digunakan pengarang untuk tujuan keindahan puisi yaitu persamaan rima dan irama.

Sementara itu, Schmitt dan Viala (1982:115) berpendapat bahwa kata puisi memiliki tiga arti utama, yaitu:

a. *Une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée); il convient alors de parler plutôt de poème.*

Sebuah puisi ialah sebuah teks dalam bentuk sajak (atau dalam bentuk prosa yang berirama); yang kemudian sepantasnya disebut syair.

b. *La poésie est « l'art de faire de vers », des composer des poèmes.*

Puisi ialah « seni dalam membuat sajak », dalam menyusun syair-syair.

c. *La poésie est la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève et l'esprit.*

Puisi ialah gaya yang khas, mempesona dan memperdalam pikiran.

Dari ketiga arti utama tentang puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra atau seni menulis yang indah, berirama dan memiliki gaya yang khas. Pendapat tersebut sejalan dengan pengertian puisi yang terdapat dalam kamus *Le Robert Micro* (2006:1010) "*Poésie: art du langage, visant à exprimer ou à suggérer qqch, par le rythme (surtout le vers), l'harmonie et l'image (opposé à prose)*". Puisi: seni bahasa, yang menuju pada pengutaraan atau pemberian pemikiran pada sesuatu, melalui irama (terutama pada sajak), keselarasan/harmoni dan kiasan (berlawanan dengan prosa).

B. Analisis Struktural Puisi

Barthes (1981:2) dalam *L'analyse Structurale du Récit* memparkan bahwa "... un « art » du conteur : c'est le pouvoir d'engendrer des récits (des messages) à partir de la structure (du code)" (Sebuah seni dari pendongeng : itu dapat menimbulkan cerita (pesan-pesan) yang timbul dari struktur (kode). Dari

pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita atau pesan yang terdapat pada seni atau karya sastra tercipta dari struktur atau kode. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa struktur dalam karya sastra mempunyai makna (cerita atau pesan-pesan).

Sementara Pradopo (1995:141) menjelaskan bahwa “Karya sastra itu merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa.”

Barthes (1981:2-3) menambahkan bahwa “*Dans l'état actuelle de la recherche, il paraît raisonnable de donner comme modèle fondateur à l'analyse structurale du récit, la linguistique elle-même.*” Dalam cakupan penelitian sekarang, tampak masuk akal dengan pemberian model pendiri pada analisis struktural cerita, yaitu bahasanya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis struktural dapat digali atau dianalisis dari struktur kebahasaan yang terdapat di dalamnya atau unsur intrinsiknya. Dalam penelitian ini, yang termasuk ke dalam struktur kebahasaan atau unsur intrinsik puisi adalah aspek metrik, aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik.

Dari beberapa pemaparan di atas, maka disimpulkan bahwa struktur karya sastra, termasuk puisi, adalah bermakna atau mempunyai makna. Sehingga analisis struktural perlu dilakukan untuk menggali kebulatan makna dari unsur intrinsik. Analisis struktural dilakukan dengan mengkaji unsur kebahasaannya yang dapat ditemukan dalam unsur-unsur intrinsiknya. Dalam analisis struktural

puisi akan dikaji unsur-unsur intrinsik yang membangun puisi, yang meliputi aspek metrik, aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik.

1. Aspek Metrik

Menurut Briolet (2002:125), “*Metrique est étude des mètres dans une langue donnée.*” (Metrik adalah ilmu tentang ukuran dalam sebuah bahasa yang telah ditentukan).

Metrik adalah teknik yang digunakan untuk menulis puisi. Dalam menganalisis puisi terlebih dahulu dilakukan analisis metrik. Analisis metrik merupakan analisis yang mempelajari tentang baris-baris dalam puisi antara lain: perhitungan jumlah *strophe* (bait), *syllabe* (suku kata), *rime* (rima), dan *rythme* (irama).

a. *Strophe* (bait)

“*Une strophe regroupe un ensemble de vers réunis selon une disposition particulière de rimes, dont l’organisation est souvent répétitive dans le poème.*”

(Nayrolles, 1996:18) Bait mengumpulkan sebuah kumpulan sajak yang dikumpulkan berdasarkan sebuah penyusunan khas dari sajak, yang pengaturannya sering diulang dalam puisi.

Hal pertama yang dilakukan ketika menganalisis metrik adalah dengan menganalisis bait (*la strophe*). Nayrolles (1996:20-21) menyebutkan penamaan jenis bait berdasarkan jumlah barisnya dalam puisi bahasa Prancis:

Tabel 1: Jenis-jenis Bait Dalam Puisi Bahasa Prancis

Jumlah larik	Nama bait
1	Monostiches
2	Distique
3	Tercet
4	Quatrain
5	Quintil
6	Sizain
7	Septain
8	Huitain
10	Dizain
12	Douzain

b. *Syllabes* (suku kata)

Dalam *Le Petit Robert*, (1993:2450) “*Syllabe est groupe de consonnes et/ou de voyelles qui se prononcent d’une seule émission de voix.*” Suku kata (*syllabe*) adalah kelompok konsonan dan/atau vokal yang diucapkan dari satu produksi suara.

Puisi terbentuk dari sejumlah suku kata tertentu yang dinamakan *syllabe*. *Syllabe* merupakan ukuran sebuah puisi, sehingga dalam sebuah larik akan diketahui beberapa suku kata atau *syllabe*-nya. Françoise Nayrolles dalam *Pour*

Étudier Un Poème (1996:13-15) memaparkan beberapa penyebutan larik puisi berdasarkan jumlah suku katanya, antara lain:

1) Monosyllabes yaitu larik yang terdiri dari 1 suku kata.

Contoh:

*/Ni/
le marin ni
le poisson qu'un autre poisson à manger
entraîne, mais la chose même et tout le tonneau et la veine vive.*

Paul Claudel.

2) Dissyllabes yaitu larik yang terdiri dari 2 suku kata.

Contoh:

*/ On / doute
/ La / nuit...
/ J'é/coute :
/ Tout / fuit.
/ Tout / passe ;
/ L'es/pace
/ E/fface
/ Le / bruit.*

Victor Hugo, *Les djinns*.

3) Trisyllabes yaitu larik yang terdiri dari 3 suku kata.

Contoh:

*Dans / la / plaine
Naît / un / bruit.*

Victor Hugo, *Les djinns*.

4) Quadrisyllabes yaitu larik yang terdiri dari 4 suku kata.

Contoh:

*Noirs dans la neige et dans la brume,
Au grand soupirail qui s'allume
Leurs / culs / en / rond,*

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

5) Pentasyllabes yaitu larik yang terdiri dari 5 suku kata.

Contoh:

*La / ru/meur / a/pproche,
L'é/cho / la / re/dit.*

Victor Hugo, *Les djinns*.

6) Hexasyllabes yaitu larik yang terdiri dari 6 suku kata.

Contoh:

*Et rose elle a vécu ce que vivent les roses,
L'es/pa/ce / d'un / ma/tin.*

François Malherbe, *Stances*.

7) Heptasyllabes yaitu larik yang terdiri dari 7 suku kata.

Contoh:

*Le / pe/tit en/fan/t A/mour
Cuei/llait / des / fleur/s à / l'en/tour.*

Pierre de Ronsard, *Odes*.

8) Octosyllabes yaitu larik yang terdiri dari 8 suku kata.

Contoh:

*Que / ce / trou / chaud / sou/ffle / la / vie,
Il/s ont / leur / â/me / si / ra/vie
Sous leurs haillons,*

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

9) Ennéasyllabes yaitu larik yang terdiri dari 9 suku kata.

Contoh:

*Que / ton / vers / soit / la / bo/nne a/ven/ture
É/par/se au / vent / cris/pé / du / ma/tin.*

Paul Verlaine, *Art poétique*.

10) Décasyllabes yaitu larik yang terdiri dari 10 suku kata.

Contoh:

*Mais / je / te / veux / di/re u/ne / be/lle / fable,
C'es/t à / sa/voir / du / li/on / et / du / rat.*

Clément Marot, *Épîtres*.

11) Hendécasyllabes yaitu larik yang terdiri dari 11 suku kata.

Contoh:

Ce / soir /, je / m'è/tais / pen/ché / sur / ton / so/mmeil.

Paul Verlaine, *Jadis et naguère*.

12) Alexandrins yaitu larik yang terdiri dari 12 suku kata.

Contoh:

*Dan/s un / che/min / mon/tant, / sa/blo/nneux, / ma/lai/sé,
Et / de / tous / les / cô/té/s au /So/leil / ex/po/sé*

Jean de La Fontaine, *Fables*.

13) Treize syllabes yaitu larik yang terdiri dari 13 suku kata (sangat jarang).

Contoh:

*Je ne sais pourquoi
Mon esprit amer
D'u/ne ai/le in/qui/è/te et /fo/lle / vo/le /sur / la / mer.*

Paul Verlaine, *Sagesse*.

14) Seize, dix-huit, voire vingt syllabes yaitu larik yang terdiri dari 16, 18, bahkan 20 suku kata.

Contoh:

Ac/cé/lé/ron/s, a/ccé/lé/rons/, c'est / la /sai/son / bien / co/nnue / ce/tte / fois.

Jules Laforgue, *Derniers vers*.

Selain perhitungan jumlah suku kata yang telah disebutkan dan dicontohkan di atas, terdapat pula beberapa aturan lain tentang perhitungan suku kata dalam puisi bahasa Prancis yang biasa disebut *le décompte de syllabes* (pemotongan atau pengurangan suku kata). Seperti yang disebutkan Schmitt dan Viala dalam *Savoir-Lire* (1982:134) yang antara lain: *le 'e' muet, la diérèse et synérèse, licence poétique* dan *l'hiatus*.

- ***La prononciation du e dit « muet ».***

“*Le e en fin de mot se prononce, dans un vers, alors que la diction d'un texte en prose ne le ferait pas entendre; il intervient donc dans le compte des syllabes.*” (1982:134) Dalam sajak, ‘e’ di akhir kata diucapkan sementara pelafalan dari teks dalam prosa tidak didengar; ‘e’ muncul dalam perhitungan sajak.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Briolel dalam *La Poésie et le Poème* (2002:17-18) yang menyebutkan bahwa *le e muet* merupakan aturan yang paling utama, “*en fin du vers, le e muet ne compte pas; à l'intérieur du vers, le e muet devant consonne compte pour une syllabe; le e muet devant voyelle, à l'intérieur du vers, ne se prononce pas. Il s'élide.*” (Pada akhir sajak, *e muet* tidak dihitung;

di dalam sajak, *e muet* di depan konsonan dihitung menjadi satu suku kata; *e muet* di depan vokal, di dalam sajak, tidak dihitung sehingga terdengar luruh.)

Contoh:

Ils écoutent le bon pain cuire.
Le Boulanger au gras sourire
Grogne un vieil air.

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

Ecoutent dihitung tiga suku kata (/ɛ-ku-tə/), *e muet* pada kata tersebut diucapkan karena terletak di dalam sajak dan di depan konsonan /l/. *cuire* dihitung satu suku kata (/kwir/), sementara *sourire* dihitung dua suku kata (/su-riR/), *e muet* pada kedua kata tersebut tidak diucapkan karena terletak di akhir sajak. *Grogne* dihitung satu suku kata (/gRɔŋ/), *e muet* pada kata tersebut tidak diucapkan karena terletak di dalam sajak dan di depan vokal /œ/.

- ***Diérèse et synérèse***

“*Certaines voyelles consécutives peuvent être comptées pour une ou deux syllabes.*” (1982:134) Vokal berturut-turut dapat dihitung satu atau dua suku kata.

Contohnya pada kata *lumière* dapat diucapkan menjadi dua suku kata /lymjɛR/ atau bisa menjadi tiga suku kata /lymiɛR/.

- ***Licence poétique et chevilles***.

Les poètes usent alors de « licences poétique », en altérant la morphologie d'un mot ou la syntaxe d'une proposition pour faciliter l'agencement d'un vers (encore pour encore, jusque ou jusques, je croi pour je crois, etc). Il peut aussi être fait usage de mots sans intérêt pour le sens ni pour les sonorités, mais seulement destinés à faire le compte; ce sont des « chevilles ». (1982:134)

(Puisi menggunakan « lisensi puitika » dengan merubah morfologi kata atau sintaksis kalimat untuk memudahkan penyusunan sajak, misalnya *encor* untuk *encore*, *jusque* atau *jusques*, *je croi* untuk *je crois*, dll. Dapat juga digunakan kata yang tidak penting, selain untuk maknanya juga untuk mutu suara, tetapi hanya untuk tujuan perhitungan; itu adalah « *chevilles* » atau « penambahan kata ».)

- ***L'hiatus***

L'hiatus est la rencontre de deux voyelles appartenant à deux mots différents dont le premier n'est terminé ni par un e muet, ni par une consonne. (1982:134)

L'hiatus adalah pertemuan dua vokal dari dua kata yang berbeda dimana kata pertama tidak diakhiri oleh *e muet* maupun konsonan yang tidak diucapkan.

Contoh: *'La vie va où je veux.* Pertemuan /a/ dan /u/ merupakan peristiwa *l'hiatus*. Pada puisi tradisional sangat dilarang tetapi pada puisi modern dapat diterima.

c. *Rime* (rima)

Dalam kamus *Le Petit Robert* (1993:2228), "*Rimes est disposition de sons identiques à la finale de mots placés à la fin de deux unités rythmiques: élément de versification, procédé poétique que constitue cette homophonie.*"

Rima adalah susunan bunyi yang sama pada akhir kata yang terletak pada akhir dari kedua larik: unsur penulisan sajak yang beraturan, berasal dari teori sastra yang membentuk homofoni.

Sementara Nayrolles (1996:26) mengungkapkan bahwa "*La rime est un élément sonore qui ponctue la fin de chaque vers et forme des échos entre deux ou plusieurs vers.*" Rima adalah sebuah unsur bunyi yang memberi tekanan pada akhir setiap larik dan membentuk persamaan bunyi antara dua larik atau lebih.

Dalam *La Poésie et le Poème*, Briolet (2002:19-20) menyebutkan macam-macam rima menurut karakter, nilai dan susunannya.

1) *Le caractère de la rime* (menurut karakter)

(1) *Rime féminine* (rima feminim)

Rime féminine adalah persamaan bunyi di akhir baris yang diakhiri oleh *e muet* pada suku kata terakhirnya.

Contoh:

Ils voient le fort bras blanc qui tourne
La pâte grise et qui l'enfourne
Dans un trou clair

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

Pada puisi di atas, dalam baris pertama dan kedua terdapat *rime féminine* karena pada suku kata terakhir kedua baris tersebut sama-sama terdapat *e muet*.

(2) *Rime masculin* (rima maskulin)

Rime masculin adalah persamaan bunyi di akhir baris yang diakhiri oleh konsonan atau vokal selain *e muet* pada suku kata terakhirnya.

Contoh:

De la musique avant toute chose
Et pour cela préfère l'Impair,
Plus vague et plus soluble dans l'air,
Sans rien en lui qui pèse ou qui pose.

Paul Verlaine, *Art poétique*.

Pada puisi di atas, dalam baris kedua dan ketiga terdapat *rime masculin* karena pada kedua baris tersebut terdapat persamaan suku kata /*ɛR*/ pada suku kata terakhirnya.

2) *La valeur de la rime* (menurut nilai)

(1) *Rime riche* (rima kaya)

Rime riche adalah persamaan bunyi di akhir baris dimana kata terakhir pada baris tersebut memiliki persamaan bunyi/homofon sebanyak tiga fonem atau lebih.

Contoh:

*Quand, sous les poutres enfumées,
Chantent les croûtes parfumées
Et les grillons,*

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

Pada puisi di atas, dalam baris pertama dan kedua terdapat *rime riche* karena kata terakhir dari kedua baris tersebut mempunyai empat persamaan fonem, yaitu fonem /f/, /y/, /m/ dan /e/.

(2) *Rime suffisante* (rima cukupan)

Rime suffisante adalah persamaan bunyi di akhir baris dimana kata terakhir pada baris tersebut memiliki persamaan bunyi/homofon sebanyak dua fonem.

Contoh:

*Noirs dans la neige et dans la brume,
Au grand soupirail qui s'allume,
Leurs culs en rond,*

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

Pada puisi di atas, dalam baris pertama dan kedua terdapat *rime suffisante* karena kata terakhir dari kedua baris tersebut mempunyai dua persamaan fonem, yaitu fonem /y/ dan /m/.

(3) *Rime pauvre* (rima miskin)

Rime pauvre adalah persamaan bunyi di akhir baris dimana kata terakhir pada baris tersebut memiliki persamaan bunyi/homofon sebanyak satu fonem.

Contoh:

*Je viens voir à la brume
Sur le clocher jauni
La lune
Comme un point sur un i.*

Alfred de Musset, *Ballade à la lune*.

Pada puisi di atas, dalam baris kedua dan keempat terdapat *rime pauvre* karena kata terakhir dari kedua baris tersebut mempunyai satu persamaan fonem, yaitu fonem /i/.

3) *La disposition de la rime* (menurut susunan)

(1) *Rime embrassée* (rima berpeluk)

Rime embrassée adalah persamaan bunyi akhir baris yang berpola A-B-B-A.

Contoh:

*Immobile, ouvrant l'œil à moitié sous ses voiles,
Quel Dieu, quel moissonneur de l'éternel été
Avait, en s'en allant, négligemment jeté
Cette faucille d'or dans le champ des étoiles.*

Victor Hugo, *Booz endormi*.

(2) *Rime plate ou suivie* (rima datar atau berangkai)

Rime plate adalah persamaan bunyi akhir baris yang berpola A-A-B-B atau rima yang berangkai.

Contoh:

*[...] Sans la langue, en un mot, l'auteur le plus divin
Est toujours, quoi qu'il fasse, un méchant écrivain.
Travailler à loisir, quelque ordre qui vous presse,
Et ne vous piquez point d'une folle vitesse [...]*

Boileau, Art Poétique, Chant I

Dalam puisi di atas terdapat *rime plate*, karena puisi tersebut berpola A-A-B-

B. Dengan kata lain, antara akhir baris pertama dan kedua terdapat persamaan bunyi (berangkai).

(3) *Rime croisée* (rima bersilang)

Rime croisée adalah persamaan bunyi akhir baris yang berpola A-B-A-B atau bersilang.

Contoh:

*Tout à coup des accents inconnus à la terre
Du rivage charmé frappèrent les échos ;
Le flot fut attentif et la voix qui m'est chère
Laissa tomber ces mots :*

Alphonse de Lamartine, *Le lac*.

d. Irama (*rythme*)

“Souvent, le vers français se suffit à lui-même du point de vue de sens, c'est-à-dire correspond à une unité syntaxique: phrase ou groupe grammatical. Mais, il arrive parfois qu'un vers ne suffise pas du point de vue de sens, qu'il ne corresponde pas à une unité grammaticale; il est alors nécessaire de lire soit le vers précédent soit le vers suivant pour comprendre le sens.” (Nayrolles, 1996:35)

Biasanya, dalam satu larik puisi Prancis sudah mengandung suatu makna, atau sudah membentuk sebuah unit sintaksis yang berupa kalimat atau grup gramatikal. Tetapi, kadang-kadang dalam satu larik puisi, belum berupa kalimat sehingga belum mempunyai arti; maka penting untuk membaca lirik sebelumnya atau selanjutnya untuk memahami artinya.

Dari pendapat di atas, terlihat bahwa penyair tidak selalu menuliskan kalimat lengkap dalam satu larik puisi, melainkan penulisan tersebut mengalami pemenggalan atau penjedaan baik pada kalimat sebelumnya maupun setelahnya. Hal tersebut ditujukan untuk menciptakan keindahan puisi yang dicapai melalui irama.

Nayrolles (1996:36) menjelaskan tentang irama bahwa “*Le rythme d’un vers provient de deux facteurs: d’une part, l’accent rythmique et, d’autre part, les pauses respiratoires: la coupe et la césure.*” (Irama dalam sebuah larik puisi berasal dari dua faktor yaitu *accent rythmique* dan jeda pernafasan: *la coupe* dan *la césure*).

1) *Accent rythmique*

“... *l’accent rythmique frappe alors seulement la dernière syllabe prononcée du dernier mot du groupe grammatical* ”. (Nayrolles, 1996:36) ... *accent rythmique* menekan hanya pada suku kata terakhir yang diucapkan dari kata terakhir suatu kelompok gramatikal.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *accent rythmique* merupakan penekanan bunyi pada suku kata terakhir suatu kelompok gramatikal.

Contoh:

/ /
Au grand soupirail qui s’allume

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

Tanda garis miring (/) tersebut menunjukkan *accent rythmique*, dimana ketika membaca puisi perlu adanya penekanan pada suku kata yang ditandai oleh tanda

tersebut. Penggalan puisi di atas menunjukkan adanya dua *accent rythmique* yang berarti bahwa dalam larik tersebut terdapat dua kelompok gramatikal, yaitu *le groupe prépositionnel (au grand soupirail)* dan *le groupe du verbe (qui s'allume)*.

2) *La coupe*

“*Chaque accent rythmique constitue un temps fort du rythme et se trouve donc immédiatement suivi d’un temps de silence ou pause que l’on appelle la coupe*”. (Nayrolles, 1996:36) Setiap *accent rythmique* mempunyai jeda yang terletak sesuai dengan jeda waktu diam atau berhenti, dimana hal tersebut dinamakan jeda pendek.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika membacakan puisi, setelah penekanan suku kata terakhir dari kelompok gramatikal dalam larik (*accent rythmique*), pembaca diharuskan untuk berhenti sejenak, hal tersebut yang dinamakan *la coupe* atau jeda pendek.

Contoh:

/ /
Au grand soupirail : qui s'allume

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

La coupe dalam larik puisi tersebut terletak setelah kata *soupirail* karena pada kata tersebut terdapat penekanan suku kata terakhir dari kelompok gramatikal atau *accent rythmique* yang pertama.

Nayrolles (1996:37) menambahkan “*Entre deux coupes, on peut comptabiliser un certain nombre de syllabes qui constituent une mesure.*”

(antara dua jeda pendek, jumlah suku kata dapat dikelompokkan yang disebut *measure*.)

Contoh:

/ /

Le Boulanger : *au gras sourire*

4 4

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

Première mesure = 4 syllabes

Deuxième mesure = 4 syllabes

3) La césure

“**La césure** est une coupe plus marquée qui sépare les syllabes du vers en deux blocs appelés *hémistiches*. Les vers courts ne comportent pas de césure; ils peuvent se dire d’une seule traite.” (Nayrolles, 1996:38) *Césure* adalah pemotongan atau penjedaan yang memisahkan suku kata dalam larik menjadi dua bagian yang disebut *hémistiche*. Larik pendek tidak termasuk dalam kategori *césure*; larik tersebut dapat langsung dikatakan.

Nayrolles (1996:38) menambahkan, “*Dans l’alexandrin (vers de 12 syllabes), la césure est fixe: après la sixième syllabe.*” Pada *alexandrin* (larik dengan 12 suku kata), *césure* atau jeda panjang ditetapkan: setelah suku kata keenam.

Contoh:

Midi lâchait l'essaim // des pales ouvrières,
6 6

Jules Laforgue, *Derniers vers.*

“*Dans l’octosyllabe (vers de 8 syllabes), il n’y a pas de césure mais toujours au moins une coupe.*”(Nayrolles, 1996:38) Pada *octosyllabe* (larik dengan 8 suku kata), tidak terdapat *césure* atau jeda panjang tetapi selalu menggunakan sekurang-kurangnya satu *coupe* atau jeda pendek.

Contoh:

Ils sont blottis, / pas un ne bouge,

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

Selain *la coupe* dan *la césure*, menurut Schmitt dan Viala (1982:136-137) *enjambement/rejet* juga termasuk tanda berhenti. Menurut Nayrolles (1996:39), *enjambement* adalah :

“*La majorité des vers ont en principe une unité de sens: le rythme doit s’accorder avec la syntaxe; les coupes doivent correspondre à des groupes de mots ou à des groupes grammaticaux. Mais il arrive aussi qu’un vers n’ait pas à lui seul une unité de sens et qu’il soit étroitement dépendant des vers qui le précèdent ou qui le suivent. C’est ce qu’on appelle l’**enjambement**.*”

(Bagian terbesar dari larik berasal dari sebuah unit makna: irama harus sesuai dengan sintaksis; penjedaan harus cocok dengan grup kata atau grup gramatikal. Tetapi juga terjadi bahwa sebuah larik tidak hanya mempunyai sebuah unit makna dan bahwa itu sangat berkaitan dengan larik sebelum atau sesudahnya. Ini yang disebut pemenggalan/*enjambement*).

Contoh:

*Ils voient le fort bras blanc qui tourne
La pâte grise et qui l’enfourne*

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

Pada puisi di atas di akhir larik pertama terdapat kata kerja *tourne* (*tourner*) yang merupakan kata kerja transitif (kata kerja yang membutuhkan kata benda). Pada puisi tersebut terdapat pemenggalan (*enjambement*) antara kata *tourne*

yang terletak pada larik pertama dan *la pâte* yang terletak pada larik selanjutnya. '*Tourne la pâte*' berarti 'mengaduk adonan'.

2. Aspek Bunyi

“Si la rime est un facteur déterminant de l’harmonie poétique, les sonorités jouent également un rôle non négligeable à l’intérieur du vers. L’expressivité des sons en poésie crée une harmonie imitative.”(Nayrolles, 1996:33) Jika rima adalah faktor penentu keindahan puisi, maka bunyi juga memegang peranan yang tidak remeh dalam bait-bait sajak. Ekspresivitas bunyi-bunyi dalam puisi menciptakan suatu keharmonisan seperti bunyi alami.

Pendapat Nayrolles di atas, menekankan begitu pentingnya aspek bunyi dalam puisi, bahkansalah seorang simbolis, Paul Verlaine (1844-1896) berkata bahwa musiklah yang paling utama dalam puisi (*de la musique avant tout chose*). Dalam kaitannya dengan aspek bunyi dalam puisi, terdapat dua istilah yang menunjukkan pengulangan konsonan dan vokal dalam larik puisi, yaitu aliterasi (*allitération*) dan asonansi (*assonance*).

a. Allitération

*“On appelle **allitération** la répétition d’une ou plusieurs consonnes à l’intérieur d’un vers”* (Nayrolles, 1996:33). Aliterasi merupakan pengulangan satu atau lebih bunyi konsonan dalam satu larik sajak.

Contoh:

Ils voient le fort bras blanc qui tourne

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

b. Assonance

“On appelle **assonance** la répétition d’une ou plusieurs voyelles à l’intérieur d’un vers”(Nayrolles, 1996:33). Asonansi merupakan pengulangan satu atau lebih bunyi vokal dalam satu larik sajak.

Contoh:

Noirs dans la neige et dans la brume,

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

Selain pengulangan bunyi konsonan dan vokal, analisis bunyi juga mencakup efek musikalitas bunyi. Selain untuk menunjukkan kepuitikan sebuah puisi, aspek bunyi juga memiliki peranan penting dalam menampilkan sebuah makna tertentu. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Rene Wellek (via Sayuti, 1985:33) bahwa posisi bunyi dalam sastra berada dalam urutan strata pertama dari sekian banyak strata norma yang ada dalam karya sastra tersebut. Strata pertama inilah yang akan menentukan strata berikutnya, yaitu strata kesatuan arti. Dengan demikian, bunyi-bunyi tersebut bukanlah tanpa arti tetapi justru sebaliknya akan menampilkan makna tertentu dan tidaklah jarang suatu puisi menjadi sangat puitik justru disebabkan oleh aspek bunyi yang sangat indah. Oleh karena itu, efek musikalitas bunyi ini penting untuk dianalisis dalam usaha memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Peyroutet dalam *Style et Rhétorique* (1994:51) menyebutkan efek musikalitas bunyi vokaldan konsonan seperti berikut:

Tabel 2: Efek Musikalitas Bunyi Vokal
(*Les Voyelles*)

<i>Types</i>	<i>Effets</i>
<i>Aiguës</i> (tinggi, melengking) : /i/ = i ; /y/ = u	<i>Acuité des bruits, des cris, des impressions, des sentiments</i> (ketajaman suara, jeritan, kesan, perasaan)
<i>Clares</i> (jelas) : /e/ = é ; /ɛ/ = è ; /ø/ = eu fermé (eu tertutup) ; /ɛ/ = in	<i>Douceur, légèreté, grâce, rapidité, gaieté</i> (Kelembutan, kehalusan, ketulusan hati, ketangkasan, kegembiraan)
<i>Éclatantes</i> (keras) : /a/ = a ; /ɔ/ = O ouvert (O terbuka) ; /œ/ = eu ouvert (eu terbuka) ; /ə/ = e muet ; /ɑ/ = an ; /œ/ = un	<i>Bruits éclatants, voilés si la voyelle est nasale. Sentiments forts, description lyriques</i> (Bunyi yang keras, jika bunyi vokalnya nasal maka efeknya suram, kabur, tidak jelas. Perasaan yang kuat, penggambaran perasaan yang sentimental)
<i>Sombres</i> (suram) : /u/ = ou ; /o/ = o fermé (o tertutup) ; /ɔ/ = on	<i>Bruits sourds, grondements, lourdeur, gravité, tristesse</i> (Bunyi yang tertahan, gemuruh, kekakuan atau rasa canggung, keseriusan, kesedihan)

Tabel 3: Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Terhambat
(*Les consonnes momentanées*)

<i>Types</i>	<i>Effets</i>
<i>Sourdes</i> (tertahan) : /p/ = p ; /t/ = t ; /k/ = c	<i>Comme elles frappent l'air d'un coup sec, elles « explosent »</i> (Perasaan yang meledak-ledak. Bunyi ini seperti menepuk udara dengan pukulan keras, bunyi yang meledak)
<i>Sonores</i> (bersuara) : /b/ = b ; /d/ = d ; /g/ = g	<i>Des bruits et des mouvements saccadés, des sentiments comme la colère, l'ironie sarcastique</i> (Suara dan gerakan yang kaku, perasaan seperti kemarahan,

	sindiran kasar)
--	-----------------

Tabel 4: Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Lancar
(*Les consonnes continues*)

<i>Types</i>	<i>Effets</i>
<i>Nasales</i> (sengau) : /m/ = m	<i>Lenteur, douceur, mollesse. Proches des voyelles nasales</i> (Pelan, lembek, mendekati bunyi vokal nasal)
<i>Liquide</i> (licin) : /l/ = l	<i>Glissement, liquidité</i> (Gerakan yang licin, mengalir pelan-pelan, melambai-lambai, menggairahkan, damai dan terkadang bersifat mewah)
<i>Vibrante</i> : /R/ = r	<i>Grincement, grondement</i> (Gerakan dan suara yang berderit, bergemuruh)
<i>Spirantes</i> : /F/ = f ; /V/ = v ; /s/ = s ; /z/ = z ; /ʃ/ = ch ; /ʒ/ = j ; /j/ = son mouillé de « yeux » (bunyi terdesak seperti pada kata « yeux »)	<i>/F/ et /V/ expriment un souffle mou. /s/ et /z/ expriment souffles, sifflements, mépris, dépit, ironie. /ʃ/ et /ʒ/ évoquent le dépit, le mépris, la colère. (/F/ dan /V/ mengungkapkan hembusan nafas yang lemah. /s/ dan /z/ mengungkapkan hembusan nafas yang menyejukkan, namun ada sikap yang meremehkan, kejengkelan, sindiran. /ʃ/ dan /ʒ/ melukiskan kejengkelan, sikap meremehkan, kemarahan)</i>

3. Aspek Sintaksis Puisi

Dalam *Le Robert Micro* (2006: 1290) disebutkan bahwa “*Syntaxe: étude descriptive des relations existant entre les mots, les forms, et les fontions dans une langue.*” Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa sintaksis merupakan ilmu yang memaparkan hubungan yang terdapat di antara kata-kata, bentuk dan fungsi dalam bahasa. Dalam menulis sebuah puisi, seorang pengarang seringkali mengabaikan kaidah sintaksis, sehingga larik pada puisi seringkali belum menunjukkan suatu kesatuan makna. Padahal seperti yang diungkapkan Waluyo (1987: 69) bahwa dalam menafsirkan makna puisi hendaknya larik-larik puisi dipandang sebagai suatu kesatuan sintaksis. Oleh karena itu, analisis sintaksis perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan antar elemen sebagai bagian dari keseluruhan dan untuk mengetahui kaidah tata bahasanya yang tepat, sehingga makna yang dimaksud oleh pengarang dapat tertangkap.

Dalam penelitian ini, puisi yang dikaji adalah puisi berbahasa Prancis. Konstruksi larik dalam puisi berbahasa Prancis tersebut seringkali tidak sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis sehingga larik-larik puisi tersebut perlu diparafrasekan. Dalam *Le Petit Larousse* (2000: 746), *Paraphrase* : *Développement explicatif d'un texte.* (Parafrase : Pemaparan untuk menjelaskan sebuah teks). Jadi, tujuan parafrase adalah membuat larik-larik puisi lebih jelas dipahami yang tentunya dengan membuat kalimat yang sesuai kaidah bahasa Prancis. Dengan kata lain, parafrase adalah pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya.

Contoh larik puisi berbahasa Prancis yang dianalisis aspek sintaksisnya adalah sebagai berikut:

*À genoux, cinq petits, — misère ! —
Regardent le boulanger faire
Le lourd pain blond.*

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

Larik-larik tersebut jika diparafrasekan menjadi :

À genoux, cinq petits regardent misérablement le boulanger faire le lourd pain blond.

Contoh parafrase kalimat tersebut tidak mengalami banyak perubahan dari larik-larik puisi dalam bait kedua karena ketiga larik tersebut jika digabungkan sudah memenuhi struktur kalimat bahasa Prancis yang baik. Pembentukan parafrase kalimat tersebut hanya mengganti kata benda/nomina *misère* (kesengsaraan) dengan kata keterangan/adverbia *misérablement* (dalam keadaan sengsara) dan meletakkannya di belakang verba *regarder* (melihat). Adverbia tersebut merupakan keterangan yang menjelaskan verba ‘melihat’ dalam kalimat tersebut. Secara keseluruhan, kalimat tersebut berarti ‘Berlutut, lima anak kecil melihat dalam keadaan sengsara si pembuat roti yang sedang membuat roti berat yang keemasan.

4. Aspek Semantik Puisi

Dalam *Le Robert Micro* (2006:1222), “*Semantique: étude de sens, de la signification des signes, notamment dans le langage.*” (Semantik mempelajari makna, arti tanda-tanda, terutama dalam bahasa). Pengertian tersebut sejalan

dengan pendapat Tutescu (1979:27) yang menuturkan bahwa “*Une théorie sémantique devra caractériser le sens de chaque morphème, mot, phrase, ou énoncé de la langue*” (Teori semantik harus menandakan makna dari setiap morfem, kata, kalimat atau pernyataan bahasa).

Carter (via Tutescu, 1979:27) menyebutkan tugas khusus semantik yang salah satunya adalah “*Une théorie sémantique doit permettre la prédiction du comportement syntaxique de chaque élément à partir de son sens quand il y a des régularités*” (Teori semantik harus memberikan prediksi isi dari setiap unsur dalam struktur sintaksis yang berasal dari maknanya ketika terdapat keserasian). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika memaknai sebuah unsur bahasa, selain melihat makna atau arti dari unsur bahasa tersebut, peneliti juga harus melihat struktur sintaksis atau struktur tata bahasanya.

Dalam mengungkapkan simbol ekspresi individualnya dalam puisi, penyair menggunakan bahasa figuratif. Bahasa figuratif merupakan teknik pengungkapan bahasa yang mengiaskan sesuatu dengan hal yang lain secara tidak langsung sehingga makna yang ditimbulkan bukanlah makna objektif. Meskipun demikian, bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair (Waluyo, 1987:83).

Bahasa figuratif yang sering digunakan dalam puisi antara lain: perbandingan (*simile*), personifikasi, metafora, metonimia, sinekdoki dan alegori.

a. Perbandingan (*simile*)

Gaya bahasa simile adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan menggunakan kata pembanding. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nayrolles (1996 :44), “*Une comparaison réunit deux éléments comparés en utilisant un outil comparatif*” (Perbandingan menggabungkan dua unsur yang dibandingkan dengan menggunakan kata pembanding).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa simile adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan menggunakan kata pembanding. Kedua unsur yang dibandingkan dalam gaya bahasa simile mempunyai suatu hal yang mirip atau hampir sama, misalnya sebuah lubang pembakaran yang terasa hangat sama hangatnya dengan dada seorang ibu. Kata pembanding yang biasa digunakan antara lain kata keterangan « *comme* », kata sifat « *tel, pareil à, semblable à* », atau kata kerja « *sembler, ressembler à, paraître* ».

Contoh:

*Ils sont blottis, pas un ne bouge,
 Au souffle du soupirail rouge
 (élément comparé)
 Chaud comme un sein.
 (élément comparé)*

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

b. Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain tetapi tidak menggunakan kata pembandingan. Nayrolles (1996 :45) memaparkan tentang gaya bahasa metafora sebagai berikut “*Une métaphore réunit également deux éléments comparés mais sans utiliser d’outil comparatif*” (Metafora sama-sama menggabungkan dua unsur yang dibandingkan tetapi tanpa menggunakan kata pembandingan).

Seperti gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora juga membandingkan dua elemen yang mempunyai kemiripan, namun tidak menggunakan kata pembandingan secara langsung.

Contoh:

Quand, sous les poutres enfumées,

Chantent les croûtes parfumées

(élément comparé)

Et les grillons,

(élément comparé)

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

c. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang digunakan dalam puisi untuk memberi figur manusia kepada benda-benda mati. Peyroutet (1994 :79) memaparkan tentang personifikasi “*La personnification procédé de substitution permet de donner figure humaine aux abstractions, aux animaux, aux objets*” (Personifikasi berasal dari penggantian pemberian figur manusia ke bentuk-bentuk abstrak, binatang-binatang, benda-benda).

Dalam gaya bahasa personifikasi, benda-benda mati ataupun binatang dibuat seolah-olah memiliki sifat seperti manusia baik dalam berbuat maupun berbicara. Benda-benda tersebut dikenai verba-verba yang biasanya merupakan verba-verba untuk subjek yang berupa manusia, misalnya : menyanyi (*chanter*), berbicara (*parler*), jalan (*marcher*), dll.

Contoh:

Chantent les croûtes parfumées

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

Kalimat di atas memperlihatkan bahwa *les croûtes* (kulit roti) dianggap seperti manusia yang dapat menyanyi.

d. Metonimia

Gaya bahasa metonimia adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, biasanya menggunakan suatu label atau merk terkenal. Hal tersebut bertujuan untuk mengenali sesuatu dengan lebih mudah. Nayrolles (1996 :48) memaparkan tentang gaya bahasa metonimia sebagai berikut “*La métonymie est le procédé qui consiste à nommer une réalité qui serait trop longue à exprimer, par une autre réalité qui est liée à la précédente par un lien logique facilement identifiable*” (Metonimia adalah cara yang dengan menamai sebuah hal yang nyata dimana dulunya terlalu lama untuk menjelaskan, oleh sebuah hal nyata yang lain yang dihubungkan pada hal yang telah terjadi dimana hal tersebut masih mempunyai hubungan logis yang dapat dikenali lebih mudah.)

Dengan kata lain, gaya bahasa metonimia merupakan salah satu gaya bahasa perbandingan yang mengungkapkan sesuatu dengan gaya yang khas yakni dengan membandingkan dengan suatu label atau merk. Sehingga hal tersebut dapat dikenali dengan lebih mudah.

Contoh:

*Digne ennemi de mon plus grand bonheur,
Fer qui cause ma peine.*

Pierre Corneille, *Le Cid*.

Dalam penggalan puisi di atas, kata ‘*fer*’ yang berarti besi digunakan untuk menamai ‘*épée*’ yang berarti pedang. Contoh lain dapat dilihat seperti di bawah ini:

- *boire une bouteille = le contenu d’une bouteille*
- *lire un Zola = un ouvrage de Zola*
- *écouter du Chopin = de la musique du Chopin*

e. Sinekdoki Pars Prototo

Gaya bahasa sinekdoki pars prototo adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian untuk mengungkapkan keseluruhan. Peyroutet (1994:62) “*La synecdoque particularisante, un élément (B) se substitue à l’ensemble (A) auquel il appartient*” (Sinekdoki Pars Prototo, sebagian (B) menggantikan keseluruhan (A) dimana sebagian tersebut adalah bagian dari keseluruhan).

Gaya bahasa sinekdoki pars prototo adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan.

Contoh:

À genoux, cinq petits, - misère ! -

Arthur Rimbaud, *Les Effarés*.

Pada penggalan puisi di atas, frasa *cinq petits* (lima anak kecil) mewakili anak-anak kecil yang hidup di jalanan.

C. Analisis Semiotik Puisi

Analisis semiotik adalah analisis lanjutan setelah analisis struktural. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Junus yang menyatakan bahwa semiotik itu merupakan lanjutan atau perkembangan dari pendekatan strukturalisme. Strukturalisme itu tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal. (Junus via Pradopo, 1995:118)

Karya sastra, khususnya puisi, merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Sebelum digunakan dalam karya sastra, bahasa sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan oleh konvensi masyarakat. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian)

masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik. Begitu juga ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda itu disebut semiotik(a) atau semiologi. (Pradopo, 2007:121)

Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (ditentukan) konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna. (Preminger via Pradopo, 1995:119)

Dalam analisis semiotik ini, akan digunakan teori dari salah satu ahli semiotik, yaitu Charles S. Peirce. Teori Peirce mengatakan bahwa *“Un signe, ou representamen, est quelque chose qui tient lieu pour quelqu’un de quelque chose sous quelque rapport ou à quelque titre.”* (Peirce, 1978:121) Sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda haruslah memiliki acuan yang disebut objek. Jadi, jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi utama tanda itu, misalnya anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan. Sesuatu tidak akan pernah menjadi tanda jika tidak (pernah) ditafsirkan sebagai tanda. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu kode

(kode adalah suatu sistem peraturan, dan bersifat transindividual). (Nurgiantoro, 2000:41)

Tanda menurut Peirce dibedakan berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Ada tiga jenis tanda yang pokok yaitu ikon, indeks dan simbol.

1. Ikon (*une icône*)

“Une icône est un un signe qui possederait le caractère qui le rend signifiant, meme si son object n’existait pas.” (Peirce, 1978:139) Ikon merupakan suatu tanda yang memiliki bentuk dari acuannya meskipun keberadaan objeknya tidak hadir.

Ikon adalah hubungan antara tanda dengan acuannya yang berupa kemiripan, misalnya foto adalah gambaran langsung dari benda yang difoto. Dalam hal ini, penanda merupakan gambaran atau arti langsung dari petanda. Selanjutnya Peirce membedakan ikon menjadi tiga macam, yaitu *l’icône-image* (ikon topologis), *l’icône-diagramme* (ikon diagramatik) dan *l’icône-métaphore* (ikon metaforis). Berikut penjelasan dari ketiga jenis ikon tersebut.

a. *L’icône-image* (ikon topologis)

Peirce menjelaskan bahwa ikon topologis adalah *“Celles qui font parties des simples qualités ou premières priméités...”* (tanda-tanda yang termasuk dalam kualitas-kualitas sederhana atau trikotomi pertama). Ikon topologis adalah tanda yang didasarkan atas kemiripan bentuk, seperti sebuah foto laut merupakan ikon topologis dari laut.

b. *L’icône-diagramme* (ikon diagramatik)

“...celles qui représentent les relations, principalement dyadique ou considérées comme telles, des parties d’une chose par des relations analogues dans leurs propres parties sont des diagrammes...” (Peirce, 1978:149) – ikon yang merepresentasikan hubungan, terutama hubungan *dyadique* atau terlihat sama, dari bagian suatu hal dengan hubungan kemiripan terhadap bagian-bagiannya sendiri disebut diagramatik.

Secara sederhana ikon diagramatik adalah hubungan yang didasarkan pada kemiripan tahapan seperti sebuah diagram. Karakter setiap tanda pada ikon diagramatik memiliki hubungan yang berurutan yang sama-sama mengacu pada objeknya. Namun demikian setiap tanda tidak selalu saling menyerupai objeknya secara kasat mata tetapi mereka tetap memiliki kemiripan pada hubungan tahapan tersebut. Ikon dapat dicontohkan seperti bentuk diagram dan susunan hari.

c. *L’icône-métaphore* (ikon metaforis)

Peirce menjelaskan bahwa *“celles qui représentent le caractère représentatif d’un representamen en représentant un parallélisme dans quelque chose d’autre, sont des métaphores”* (Peirce, 1978:149) – sesuatu yang merepresentasikan karakter khusus dari representamen yang sedang merepresentasikan sebuah hubungan kesejajaran dengan suatu hal yang lain disebut dengan metafora. Tanda pada ikon metaforis memiliki karakter yang mirip dengan objeknya meskipun kemiripan tersebut hanya sebagian dan tidak bersifat total.

Ikon metaforis dalam puisi “Les Effarés” salah satunya dicontohkan sebagai berikut :

Leurs culs en rond

Kata ‘hitam’ yang menunjukkan pantat yang kotor tersebut jika dianalisis secara semiotik merupakan ikon metaforis yang mempunyai arti sebuah unsur suram yang menutup pintu harapan. Seperti dalam *Encyclopédie des Symboles* yang menjelaskan tentang arti kiasan dari warna hitam, *noir: un élément ténébreux qui ferme la porte à l'espoir (dans le rêve, notamment)* (1989:443). Jika dikaitkan dengan konteks puisi ini makna tersebut menggambarkan bahwa kelima anak kecil dalam puisi ini seakan tidak memiliki harapan karena hidup seadanya di jalanan dan tanpa orang tua. Untuk makan saja mereka susah mendapatkannya apalagi untuk hidup sejahtera yang notabene membutuhkan banyak uang untuk menempuh pendidikan tinggi.

2. Indeks (*un indice*)

Peirce menjelaskan bahwa “*un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parcequ'il est réellement affecté par cet objet*” (Peirce, 1978:140) – indeks adalah tanda yang mengacu pada objeknya yang menandakannya karena indeks sangat dipengaruhi oleh objeknya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa indeks muncul karena hubungan sebab akibat dengan objeknya.

Dengan demikian sebuah tanda disebut indeks jika dia secara fisik menunjukkan hubungan dinamik atau hubungan saling dipengaruhi antara objek dengan tanda tersebut. Peirce menggambarkan alat ukur kelembaban udara dan

udara yang lembab adalah indeks dari hujan, hal ini karena kedua hal tersebut memiliki hubungan saling mempengaruhi terhadap hujan. Dengan demikian untuk melihat sebuah tanda sebagai indeks perlu dilihat hubungan sebab-akibat dari satu hal terhadap objeknya, contohnya:

*Noir dans la **neige** et dans la brume*

Kata '*neige*' (salju) merupakan sebuah tanda yang muncul di saat musim dingin. Itulah sebabnya, dari puisi ini diketahui bahwa keterangan waktunya adalah di musim dingin, yaitu dengan salah satu tanda dari adanya salju yang disebutkan dalam puisi ini.

3. Simbol (*un symbole*)

“Un symbole est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote en vertu d’une loi, d’ordinaire une association d’idées générales qui détermine l’interprétation du symbole par référence à cet objet (Peirce, 1978:140-141) - simbol adalah tanda yang mengacu pada objeknya yang ditunjukkan berdasarkan hukum, asosiasi yang lazim dari pemahaman umum yang menentukan interpretasi dari simbol yang mengacu pada objeknya.

Menurut Pradopo (2005:120), simbol merupakan tanda yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti itu ditentukan oleh konvensi. Simbol dapat dicontohkan dengan suatu warna yang disepakati oleh masyarakat tertentu dan kemudian digunakan untuk mewakili suatu pemberitaan.

Misalnya di beberapa daerah Indonesia, bendera yang berwarna putih digunakan untuk menyimbolkan adanya kematian.

Studi sastra yang bersifat semiotik ini adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda yang menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Digunakannya teori Peirce ini karena dalam puisi terdapat banyak tanda-tanda yang dapat diketahui dari konvensi-konvensi yang ditemukan dalam pemrosesan struktural-semiotik. Dengan demikian akan diketahui isi puisi secara keseluruhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berbentuk puisi berbahasa Prancis yang berjudul “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud. Puisi tersebut merupakan salah satu puisi dari buku kumpulan puisi Prancis yang berjudul *Poésies* yang diterbitkan oleh *Le Livre de Poche* pada tahun 1871. Dalam buku kumpulan puisi tersebut terdapat puisi karya Arthur Rimbaud sebanyak 44 puisi. Akan tetapi, penelitian ini hanya akan dikaji salah satu puisi yaitu berjudul “Les Effarés”, yang dikaji berdasarkan teori-teori puisi yang mengacu pada konvensi sastra.

Objek dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik puisi (aspek metrik, aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik) serta aspek semiotik dalam puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang menggunakan pendekatan objektif dengan menggunakan analisis struktural-semiotik yang di dalamnya mencakup analisis terhadap struktur atau unsur intrinsik puisi yang meliputi aspek metrik, aspek bunyi aspek sintaksis dan aspek semantik. Kemudian diperdalam dengan analisis terhadap tanda-tanda di dalam puisi

tersebut (analisis semiotik) sebagai langkah kelanjutan analisis secara keseluruhan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analyse*). Dipilihnya teknik analisis konten dalam penelitian ini adalah memaknai pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel dan sebagainya, yang berupa data terstruktur (Zuchdi, 1993:1). Menurut Barelson (via Zuchdi, 1993:1) analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi.

C. Pengadaan Data

Pengadaan data dilakukan dengan tiga macam kegiatan yaitu penentuan unit-unit analisis atau unitisasi, pengumpulan data dan pencatatan data.

1. Unitisasi

Unitisasi merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian yang dapat dianalisis. Cara ini digunakan untuk membatasi dan mengidentifikasi unit data menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, unit yang menjadi fokus adalah aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantik, serta aspek semiotik, dalam puisi “Les Effarés”.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, yakni pembacaan yang dilakukan dengan cara penginterpretasian puisi secara cermat kemudian digunakan teknik pengumpulan data dengan analisis struktural-semiotik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan puisi menurut konvensi atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Dalam pembacaan heuristik puisi dibaca linier menurut struktur normatif bahasa. Pengumpulan data aspek semiotik dilakukan dengan pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan puisi dari awal sampai akhir dengan penafsiran atau pemberian makna berdasarkan konvensi sastra.

3. Pencatatan Data

Pencatatan data dilakukan dengan memilah-milah data berdasarkan hasil penentuan unit analisis yang menjadi fokus penelitian yaitu aspek metrik, aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik dan aspek semiotik. Aspek metrik meliputi jumlah bait (*strophe*), suku kata (*syllabe*), sajak atau rima (*rime*), jeda (*coupe*) dan *césure* serta *enjambement* (pemenggalan). Dalam aspek bunyi, unsur-unsur yang menjadi bagian adalah bunyi vokal dan konsonan yang dominan serta makna bunyi tersebut. Aspek sintaksis berupa parafrase kalimat-kalimat dan makna dari kalimat tersebut. Aspek semantik yaitu pemaknaan berdasarkan wacana yang dilanjutkan dengan tinjauan semiotik berupa ikon, indeks dan

simbol. Data dicatat pada lembar data dan kemudian dimasukkan ke dalam file komputer sebagai alat pencatat data.

4. Inferensi Data

Inferensi merupakan bagian utama dari analisis konten, yaitu memaknai kata berdasarkan konteksnya, dalam hal ini teks-teks puisi sebagai data. Data yang berupa teks tersebut dimaknai berdasarkan unsur-unsur struktural yang kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotiknya.

Kegiatan pertama dimulai dari konteks dalam teks dalam teks sebagai awal pemahaman makna. Konteks data yang pertama adalah puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud, sebagai data utama penelitian. Konteks data yang kedua adalah konteks yang berada di luar data yaitu biografi pengarang, sosial budaya, deskripsi sintaksis bagi materi kebahasaan yang dianalisis, pemikiran dan perasaan serta makna kebahasaan. Penarikan inferensi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data tanpa mengurangi makna simboliknya.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-kualitatif-analistis yaitu peneliti memasuki dunia data yang diteliti, kemudian memahami dan mencoba mensistematikan objek yang diteliti yaitu aspek struktural meliputi bunyi, metrik, sintaksis, semantik serta aspek semiotik dalam puisi *Les Effarés* karya Arthur Rimbaud.

Data puisi tersebut bersifat kualitatif yaitu penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskripsi yang kemudian dianalisis sehingga terbentuk suatu pemahaman. Langkah terakhir pengambilan kesimpulan dari pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang telah dianalisis.

E. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan validitas semantis dan *expert judgement*. Validitas semantis adalah validitas yang didasarkan pada tingkat sensitivitas suatu metode terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Dalam validitas semantis, data-data mengenai aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, serta aspek semantik diberi makna sesuai konteksnya. Validitas *expert judgement* atau pertimbangan ahli yaitu konsultasi data dengan orang yang memiliki kemampuan apresiasi sastra yang baik serta memiliki kapasitas intelektual yang memadai, dalam hal ini adalah dosen pembimbing Ibu Alice Armini, M. Hum. Mengingat data-datanya berupa teks-teks berbahasa Prancis, sehingga perlu justifikasi dari ahli yang dalam hal ini adalah dosen bahasa Prancis selaku pembimbing karya ilmiah ini.

Uji reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah intrarater, yakni pembacaan dan penafsiran berulang-ulang puisi untuk memperoleh data yang konsisten. Peneliti juga melakukan pengecekan hasil sementara yang diperoleh melalui diskusi dengan rekan sejawat yang

memiliki kapasitas intelektual dan pengetahuan sastra yang memadai sehingga diharapkan dapat memperoleh kesepakatan data yang diamati.

BAB IV
ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
PUISI “LES EFFARÉS”
KARYA ARTHUR RIMBAUD

A. Analisis Struktural Puisi “Les Effarés” Karya Arthur Rimbaud

1. Aspek Metrik Puisi “Les Effarés” Karya Arthur Rimbaud

Dalam penelitian ini, analisis pertama yang dilakukan adalah analisis aspek metrik. Analisis aspek metrik sangat penting untuk mendukung pemaknaan puisi. Aspek metrik meneliti sejumlah *strophe* (bait), *syllabe* (suku kata), *rime* (rima), dan *rythme* (irama) yang meliputi *accent rythmique* (penekanan ucapan), *la coupe* (jeda pendek), *la césure* (jeda panjang) serta *enjambement* (pemenggalan). Berikut analisis metrik puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud:

a. *Strophe* (bait)

Puisi terdiri atas kesatuan baris yang menyatu dengan susunan tertentu yang disebut bait. Puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud ini terdiri atas 12 bait yang seluruh baitnya merupakan *tercet* atau bait yang terdiri dari tiga baris. Keteraturan penyusunan bait ini sengaja dilakukan oleh pengarang untuk memenuhi aturan puisi lama yaitu dengan cara bait puisi disusun dengan aturan-aturan tertentu, dalam hal ini *tercet* atau bait yang terdiri tiga baris.

b. *Syllabe* (suku kata)

Selain keteraturan dalam penyusunan bait, penyusunan baris dalam puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud juga memiliki aturan tersendiri. Berikut analisis *syllabe* (suku kata) dalam puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud.

Les Effarés
[le zefare]

<i>Noirs dans la neige et dans la brume,</i>	
[nwaʀ/ dɑ̃/ la/ nɛʒ/ e/ dɑ̃/ la/ bʀym]	8 suku kata (<i>octosyllables</i>)
<i>Au grand soupirail qui s'allume,</i>	
[o/ gʀɑ̃/ su/pi/ʀɛj/ ki/ sa/lym]	8 suku kata (<i>octosyllables</i>)
<i>Leurs culs en rond,</i>	
[lœʀʀ/ kyl/ ɑ̃/ ʀɔ̃]	4 suku kata (<i>quadrisyllables</i>)
 <i>À genoux, cinq petits, — misère ! —</i>	
[a/ ʒə/nu/ sɛ̃k/ pə/ti/ mi/sɛʀ]	8 suku kata (<i>octosyllables</i>)
<i>Regardent le boulanger faire</i>	
[ʀə/gaʀ/d(ə)/ lə/ bu/lɑ̃/ʒe/ fɛʀ]	8 suku kata (<i>octosyllables</i>)
<i>Le lourd pain blond.</i>	
[lə/ luʀd/ pɛ̃/ blɔ̃]	4 suku kata (<i>quadrisyllables</i>)
 <i>Ils voient le fort bras blanc qui tourne</i>	
[il/ vwa/ lə/ fɔʀt/ bʀa/ blɑ̃/ ki/ tuʀn]	8 suku kata (<i>octosyllables</i>)
<i>La pâte grise et qui l'enfourne</i>	
[la/ pa/tə/ gʀiz/ e/ ki/ lɑ̃/fuʀn]	8 suku kata (<i>octosyllables</i>)
<i>Dans un trou clair.</i>	
[dɑ̃/ zœ̃/ tʀu/ klɛʀ]	4 suku kata (<i>quadrisyllables</i>)
 <i>Ils écoutent le bon pain cuire.</i>	
[il/ zɛ/ku/t(ə)/ lə/ bɔ̃/ pɛ̃/ kɥʀ]	8 suku kata (<i>octosyllables</i>)
<i>Le Boulanger au gras sourire</i>	
[lə/ bu/lɑ̃/ʒe/ o/ gʀɑ̃/ su/ʀiʀ]	8 suku kata (<i>octosyllables</i>)
<i>Grogne un vieil air.</i>	
[gʀoŋ/ œ̃/ vjej/ ɛʀ]	4 suku kata (<i>quadrisyllables</i>)
 <i>Ils sont blottis, pas un ne bouge,</i>	
[il/ sɔ̃/ blɔ̃/ti/ pa/ œ̃/ nə/ buʒ]	8 suku kata (<i>octosyllables</i>)
<i>Au souffle du soupirail rouge</i>	
[o/ su/flə/ du/ su/pi/ʀɛj/ ʀuʒ]	8 suku kata (<i>octosyllables</i>)
<i>Chaud comme un sein.</i>	

[ʃo/ kɔ̃m/ œ̃/ sɛ̃] 4 suku kata (*quadrisyllables*)

Quand pour quelque médianoche,

[kɑ̃/ puʀ/ kɛl/kə/ mɛ/di/a/nɔʃ]

8 suku kata (*octosyllables*)

Façonné comme une brioche

[fa/sɔ̃/ne/ kɔ̃m/ y/n(ə)/ bri/oʃ]

8 suku kata (*octosyllables*)

On sort le pain,

[ɔ̃/ sɔʀt/ lə/ pɛ̃]

4 suku kata (*quadrisyllables*)

Quand, sous les poutres enfumées,

[kɑ̃/ su/ le/ pu/tʀə/ ɑ̃/fy/me]

8 suku kata (*octosyllables*)

Chantent les croûtes parfumées

[ʃɑ̃/tə/ le/ kru/tə/ paʀ/fy/me]

8 suku kata (*octosyllables*)

Et les grillons,

[e/ le/ gri/jɔ̃]

4 suku kata (*quadrisyllables*)

Que ce trou chaud souffle la vie,

[kə/ sə/ tʀu/ ʃo/ su/flə/ la/ vi]

8 suku kata (*octosyllables*)

Ils ont leur âme si ravie

[il/ zɑ̃/ leuʀ/ ɑ/mə/ si/ ʀa/vi]

8 suku kata (*octosyllables*)

Sous leurs haillons,

[su/ lœʀ/ ɛ/jɔ̃]

4 suku kata (*quadrisyllables*)

Ils se ressentent si bien vivre,

[il/ sə/ʀe/sɑ̃/t(ə)/ si/ bjɑ̃/ vivʀ]

8 suku kata (*octosyllables*)

Les pauvres Jésus pleins de givre,

[le/ po/vʀ (ə)/ ʒɛ/sy/ plɛ/ də/ ʒivʀ]

8 suku kata (*octosyllables*)

Qu'ils sont là tous,

[kil/ sɑ̃/ la/ tu]

4 suku kata (*quadrisyllables*)

Collant leurs petits museaux roses

[ko/lɑ̃/ lœʀ/ pə/ti/ mu/zo/ ʀoz]

8 suku kata (*octosyllables*)

Au treillage, grognant des choses

[o/ tʀɛj/a/ʒ(ə)/ ɡʀo/ʏɑ̃/ de/ ʃoz]

8 suku kata (*octosyllables*)

Entre les trous,

[ã/trə/ le/ tru]	4 suku kata (<i>quadrisyllables</i>)
<i>Tout bêtes, faisant leurs prières</i> [tu/ bɛ/t(ə)/ fə/zã/ lœR/ pri/ɛR]	8 suku kata (<i>octosyllables</i>)
<i>Et repliés vers ces lumières</i> [e/ Rɛ/pli/e/ vɛR/ se/ lu/mjɛR]	8 suku kata (<i>octosyllables</i>)
<i>Du ciel rouvert,</i> [du/ sjɛl/ ru/vɛRt]	4 suku kata (<i>quadrisyllables</i>)
<i>Si fort, qu'ils crèvent leur culotte</i> [si/ fɔRt/ kil/ kRɛ/v(ə)/ lœR/ ky/lɔt]	8 suku kata (<i>octosyllables</i>)
<i>Et que leur chemise tremblote</i> [e/ kə/ lœR/ ʃɛ/mi/z(ə)/ trɔ̃/blɔt]	8 suku kata (<i>octosyllables</i>)
<i>Au vent d'hiver.</i> [o/ vã/ di/vɛR]	4 suku kata (<i>quadrisyllables</i>)

Berdasarkan analisis *syllabe* puisi di atas, terlihat adanya keteraturan penyusunan baris-baris puisi berdasarkan jumlah suku katanya. Dalam puisi tersebut terdapat 12 bait puisi dan setiap baitnya terdiri dari 3 baris. Baris pertama dan kedua merupakan *octosyllables* atau baris yang terdiri dari 8 suku kata dan baris ketiga merupakan *quadrisyllables* atau baris yang terdiri dari 4 suku kata. Jadi dalam puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud terdapat 24 *octosyllables* dan 12 *quadrisyllables* yang menunjukkan keterbukaan semesta alam. Semesta alam yang terbuka dimaksudkan bahwa seisi alam menyetujui apa yang ingin disampaikan oleh puisi ini. Dengan kata lain, hal yang terjadi di dalam cerita puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud ini sudah umum terjadi di lingkungan masyarakat.

c. *Rime* (rima)

Penelitian aspek metrik selanjutnya yaitu analisis rima. Rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada dua baris puisi atau lebih untuk membentuk musikalitas dan orkestrasi. Penganalisisan rima puisi juga sangat penting untuk mendukung pemaknaan dalam puisi. Rima diteliti melalui kata terakhir puisi berdasarkan *le caractère de la rime* (karakter rima) dan *la valeur de la rime* (nilai). Rima dalam puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud tidak diteliti berdasarkan susunannya (*la disposition de la rime*) karena rima dalam puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud hanya terdiri dari tiga baris (*tercet*) dan teori tentang penelitian rima dalam puisi berbahasa Prancis berdasarkan susunannya hanya untuk puisi yang terdiri dari empat baris, misalnya rima ABBA, AABB dan ABAB.

1) Analisis rima bait pertama:

*Noirs dans la neige et dans la brume,
Au grand soupirail qui s'allume,
Leurs culs en rond,*

Menurut karakternya, bait pertama di atas memiliki rima feminine (*rime féminine*). *Rime féminine* terletak pada kedua kata terakhir baris pertama dan kedua dalam bait tersebut, yaitu *brume* dan *s'allume*. Kedua kata tersebut termasuk *rime féminine* karena diakhiri dengan *e muet* yang tidak diucapkan. Menurut nilai, rima pada bait pertama tersebut merupakan *rime suffisante* atau rima cukupan. Disebut rima cukupan karena kedua kata terakhir pada baris

pertama dan kedua pada bait tersebut mempunyai dua sonoritas homofon yaitu bunyi vokal [y] dan konsonan [m].

2) Analisis rima bait kedua:

*À genoux, cinq petits, — misère ! —
Regardent le boulanger faire
Le lourd pain blond.*

Menurut karakternya, bait puisi di atas memiliki rima feminin (*rime féminine*). Rima feminin terletak pada kata *misère* dan *faire*. Pada kedua kata tersebut terdapat *e muet* di akhir larik dimana *e muet* tersebut tidak diucapkan. Menurut nilai, rima pada bait puisi tersebut merupakan rima cukupan (*rime suffisante*) karena terdapat dua sonoritas homofon yaitu bunyi vokal [ɛ] dan konsonan [R].

3) Analisis rima bait ketiga:

*Ils voient le fort bras blanc qui tourne
La pâte grise et qui l'enfourne
Dans un trou clair.*

Bait puisi di atas, menurut karakternya termasuk rima feminin (*rime féminine*). Rima feminin terletak pada kata *tourne* dan *enfourne*. Termasuk *rime féminine* karena kedua kata tersebut diakhiri oleh *e muet*. Menurut nilai, bait puisi tersebut termasuk ke dalam rima kaya atau *rime riche*. Disebut *rime riche* karena kata *tourne* dan *enfourne* tersebut mempunyai tiga sonoritas homofon yaitu bunyi vokalik [u] serta bunyi konsonantik [R] dan [n].

4) Analisis rima bait keempat:

*Ils écoutent le bon pain cuire.
Le Boulanger au gras sourire
Grogne un vieil air.*

Bait puisi keempat dari puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud ini menurut karekternya termasuk ke dalam rima feminin. Rima feminin terlihat dari dua kata *cuire* dan *sourire*. Termasuk rima feminin karena kedua kata tersebut diakhiri oleh *e muet* atau e yang tidak diucapkan. Menurut nilai, rima yang terdapat di dalam bait puisi di atas adalah rima cukupan atau *rime suffisante*. Rima cukupan terlihat dari dua sonoritas bunyi, yaitu sonoritas bunyi homofon vokal [i] dan konsonan [R].

5) Analisis rima bait kelima:

*Ils sont blottis, pas un ne bouge,
Au souffle du soupirail rouge
Chaud comme un sein.*

Menurut karakternya (*le caractère de la rime*), bait kelima dalam puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud termasuk ke dalam rima feminin (*rime féminine*). Rima feminin terlihat dari kedua kata terakhir pada larik pertama dan kedua dalam bait kelima tersebut, yaitu *bouge* dan *rouge*. Kedua kata tersebut mengandung *e muet* pada akhir katanya sehingga dikatakan sebagai rima feminin. Menurut nilai (*la valeur de la rime*), rima dalam bait puisi di atas termasuk ke dalam *rime suffisante* atau rima cukupan karena terdapat dua sonoritas bunyi, yaitu sonoritas bunyi homofon vokal [u] dan konsonan [ʒ].

6) Analisis rima bait keenam:

*Quand pour quelque médianoche,
Façonné comme une brioche
On sort le pain,*

Menurut karakternya (*le caractère de la rime*), bait keenam dalam puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud termasuk ke dalam rima feminin (*rime féminine*). Rima feminin terlihat dari kedua kata terakhir pada larik pertama dan kedua dalam bait keenam tersebut, yaitu *médianoche* dan *brioche*. Kedua kata tersebut mengandung *e muet* pada akhir katanya sehingga dikatakan sebagai rima feminin. Menurut nilai (*la valeur de la rime*), rima dalam bait puisi di atas termasuk ke dalam *rime riche* atau rima kaya karena terdapat tiga sonoritas bunyi, yaitu sonoritas bunyi homofon vokal [i] dan [o] serta konsonan [ʃ].

7) Analisis rima bait ketujuh:

*Quand, sous les poutres enfumées,
Chantent les croûtes parfumées
Et les grillons,*

Bait puisi ketujuh dari puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud ini menurut karakternya termasuk ke dalam rima maskulin (*rime masculine*). Rima maskulin terlihat dari dua kata *enfumées* dan *parfumées*. Termasuk rima maskulin karena kedua kata tersebut tidak diakhiri oleh *e muet* atau e yang tidak diucapkan melainkan diakhiri dengan e yang diucapkan. Menurut nilai, rima yang terdapat di dalam bait puisi di atas adalah rima kaya atau *rime riche*. Rima

kaya terlihat dari empat sonoritas bunyi homofon, yaitu sonoritas bunyi vokal [y] dan [e] serta konsonan [f] dan [m].

8) Analisis rima bait kedelapan:

*Que ce trou chaud souffle la vie,
Ils ont leur âme si ravie
Sous leurs haillons,*

Menurut karakternya, bait kedelapan di atas memiliki rima feminin (*rime féminine*). *Rime féminine* terletak pada kedua kata terakhir baris pertama dan kedua dalam bait tersebut, yaitu *vie* dan *ravie*. Kedua kata tersebut termasuk *rime féminine* karena diakhiri dengan *e muet* yang tidak diucapkan. Menurut nilai, rima pada bait pertama tersebut merupakan *rime suffisante* atau rima cukupan. Disebut rima cukupan karena kedua kata terakhir pada baris pertama dan kedua pada bait tersebut mempunyai dua sonoritas homofon yaitu bunyi vokal [i] dan konsonan [v].

9) Analisis rima bait kesembilan:

*Ils se ressentent si bien vivre,
Les pauvres Jésus pleins de givre,
Qu'ils sont là tous,*

Menurut karakternya, bait puisi di atas memiliki rima feminin (*rime féminine*). Rima feminin terletak pada kata *vivre* dan *givre*. Pada kedua kata tersebut terdapat *e muet* di akhir larik dimana *e muet* tersebut tidak diucapkan. Menurut nilai, rima pada bait puisi tersebut merupakan rima kaya (*rime riche*) karena terdapat tiga sonoritas homofon yaitu bunyi vokal [i] dan dua konsonan [v] dan [R].

10) Analisis rima bait kesepuluh:

*Collant leurs petits museaux roses
Au treillage, grognant des choses
Entre les trous,*

Bait puisi di atas, menurut karakternya termasuk rima feminin (*rime féminine*). Rima feminin terletak pada kata *roses* dan *choses*. Termasuk *rime féminine* karena kedua kata tersebut diakhiri oleh *e muet*. Menurut nilai, bait puisi tersebut termasuk ke dalam rima cukupan atau *rime suffisante*. Disebut *rime suffisante* karena kata *roses* dan *choses* tersebut mempunyai dua sonoritas homofon yaitu bunyi vokal [o] serta bunyi konsonan [z].

11) Analisis rima bait kesebelas:

*Toutes bêtes, faisant leurs prières
Et repliés vers ces lumières
Du ciel rouvert,*

Menurut karakternya (*le caractère de la rime*), bait kesebelas dalam puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud termasuk ke dalam rima feminin (*rime féminine*). Rima feminin terlihat dari kedua kata terakhir pada larik pertama dan kedua dalam bait kesebelas tersebut, yaitu *prières* dan *lumières*. Kedua kata tersebut mengandung *e muet* pada akhir katanya sehingga dikatakan sebagai rima feminin. Menurut nilai (*la valeur de la rime*), rima dalam bait puisi di atas termasuk ke dalam *rime suffisante* atau rima cukupan karena terdapat dua sonoritas homofon, yaitu sonoritas bunyi vokal [j] dan konsonan [R].

12) Analisis bait keduabelas:

*Si fort, qu'ils crèvent leur culotte
Et que leur chemise tremblote
Au vent d'hiver.*

Menurut karakternya (*le caractère de la rime*), bait keduabelas atau terakhir dalam puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud termasuk ke dalam rima feminin (*rime féminine*). Rima feminin terlihat dari kedua kata terakhir pada larik pertama dan kedua dalam bait kesebelas tersebut, yaitu *culotte* dan *tremblote*. Kedua kata tersebut mengandung *e muet* pada akhir katanya sehingga dikatakan sebagai rima feminin. Menurut nilai (*la valeur de la rime*), rima dalam bait puisi di atas termasuk ke dalam *rime riche* atau rima kaya karena terdapat tiga sonoritas homofon, yaitu sonoritas bunyi vokal [ɔ] dan konsonan [l] dan [t].

d. Rythme (irama)

Penelitian aspek metrik selanjutnya adalah analisis ritme puisi. Ritme atau irama merupakan pergantian panjang pendek atau naik turun bunyi bahasa secara teratur dalam baris puisi, ritme ditandai oleh *accent rythmique* yang merupakan penekanan bunyi pada suatu kelompok gramatikal, jeda sesaat yang meliputi *coupe* (jeda pendek) dan *césure* (jeda panjang), serta *enjambement* (pemenggalan).

Penganalisisan *accent rythmique*, *coupe*, *césure*, serta *enjambement* ini sangat penting untuk mendukung pemaknaan puisi. *Accent rythmique*, *coupe*, *césure* diteliti berdasarkan cara pembacaan puisi. Pengaturan ini dilakukan untuk

gramatikal yang kedua adalah kelompok gramatikal preposisi atau *le groupe prépositionnel* yaitu *dans la neige et dans la brume*. Dalam baris kedua juga terdapat dua kelompok gramatikal yang menyebabkan terdapat pula dua *accent rythmique*, yaitu *le groupe de prépositionnel* (*Au grand soupirail*) dan *le groupe du verbe* (*qui s'allume*). Dalam baris terakhir hanya terdapat satu kelompok gramatikal yaitu *le groupe du nom* (*Leurs culs en rond*) dan menyebabkan terdapat satu *accent rythmique* yaitu pada kata terakhir baris tersebut (*rond*).

Accent rythmique dalam bait tersebut terdapat di setiap suku kata terakhir suatu kelompok gramatikal. Dalam baris pertama, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [nwaR] dan [bRym]. Dalam baris kedua, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [-Rej] dan [-lym]. Dalam baris terakhir, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [Rõ].

Coupe atau jeda pendek pada baris pertama terletak setelah penekanan ucapan atau *accent rythmique* yang pertama yaitu setelah kata *noirs*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku kata ke dalam dua *measure*. *Measure* pertama terdiri dari 1 suku kata dan *measure* kedua terdiri dari 7 suku kata. *Coupe* pada baris kedua terletak setelah kata *soupirail* dan mengelompokkan suku katanya ke dalam dua *measure* (5/3). Pada baris terakhir tidak terdapat *coupe* karena dalam baris tersebut hanya terdapat satu *accent rythmique*.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait kedua, sebagai berikut:

/ / /
 À genoux, ÷ cinq petits, ÷ — misère ! —

3 3 2
 / /
Regardent : le boulanger faire
 3 5
 /
Le lourd pain blond.
 4

Pada bait kedua puisi di atas, *accent rythmique* atau penekanan ucapan suku kata terakhir kelompok gramatikal terdapat di setiap baris. Dalam baris pertama terdapat tiga kelompok gramatikal yang menyebabkan adanya tiga *accent rythmique*. Kelompok gramatikal yang pertama adalah kelompok gramatikal preposisi atau *le groupe de prépositionnel* yaitu *À genoux* dan kelompok gramatikal yang kedua adalah kelompok gramatikal kata benda atau *le groupe du nom* yaitu *cinq petits* dan kelompok gramatikal yang ketiga adalah *le groupe de l'adjectif* yaitu *misère*. Dalam baris kedua terdapat dua kelompok gramatikal yang menyebabkan terdapat pula dua *accent rythmique*, yaitu *le groupe du verbe* (*Regardent*) dan *le groupe du nom* (*le boulanger faire*). Dalam baris terakhir hanya terdapat satu kelompok gramatikal yaitu *le groupe du nom* (*Le lourd pain blond*) dan menyebabkan terdapat satu *accent rythmique* yaitu pada kata terakhir baris tersebut (*blond*).

Accent rythmique dalam bait tersebut terdapat di setiap suku kata terakhir suatu kelompok gramatikal. Dalam baris pertama, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [-nu], [-ti], dan [-zeR]. Dalam baris kedua, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [-də] dan [-fɛR]. Dalam baris terakhir, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [-blɔ̃].

Coupe atau jeda pendek pada baris pertama terletak setelah penekanan ucapan atau *accent rythmique* yang pertama dan kedua yaitu setelah kata *genoux* dan *petits*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku kata ke dalam tiga *mesure*. *Mesure* pertama terdiri dari 3 suku kata, *mesure* kedua terdiri dari 3 suku kata dan *mesure* ketiga terdiri dari 2 suku kata. *Coupe* pada baris kedua terletak setelah kata *regardent* dan mengelompokkan suku katanya ke dalam dua *mesure* (3/5). Pada baris terakhir tidak terdapat *coupe* karena dalam baris tersebut hanya terdapat satu *accent rythmique*.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait ketiga, sebagai berikut:

/	/		/	/
Ils	voient	le fort bras blanc	qui	tourne
1	1	4		2
	/		/	
La	pâte grise	et qui	l'enfourne	
	4		4	
	/			
Dans	un trou clair.			
	4			

Pada bait ketiga puisi di atas, *accent rythmique* atau penekanan ucapan suku kata terakhir kelompok gramatikal terdapat di setiap baris. Dalam baris pertama terdapat empat kelompok gramatikal yang menyebabkan adanya empat *accent rythmique*. Kelompok gramatikal yang pertama adalah kelompok gramatikal kata benda atau *le groupe du nom* yaitu *Ils*, kelompok gramatikal kedua adalah kelompok gramatikal kata kerja atau *le groupe du verbe* yaitu *voient*, kelompok gramatikal ketiga adalah kelompok gramatikal kata benda yaitu *le fort bras blanc* dan kelompok gramatikal keempat adalah *le groupe du*

8
 / /
Grogne : un vieil air.
 1 3

Pada bait keempat puisi di atas, *accent rythmique* atau penekanan ucapan suku kata terakhir kelompok gramatikal terdapat di setiap baris. Dalam baris pertama terdapat tiga kelompok gramatikal yang menyebabkan adanya tiga *accent rythmique*. Kelompok gramatikal pertama adalah kelompok gramatikal kata benda atau *le groupe du nom* (*Ils*), kelompok gramatikal kedua adalah kelompok gramatikal kata kerja atau *le groupe du verbe* (*écoutent*) dan kelompok gramatikal yang ketiga adalah kelompok gramatikal kata benda (*le bon pain cuire*). Dalam baris kedua terdapat satu kelompok gramatikal yaitu kelompok gramatikal kata benda atau *le groupe du nom* (*Le Boulanger au gras sourire*). Dalam baris terakhir terdapat dua kelompok gramatikal, yaitu kelompok gramatikal kata kerja atau *le groupe du verbe* (*Grogne*) dan kelompok gramatikal kata benda atau *le groupe du verbe* (*un vieil air*).

Accent rythmique dalam bait tersebut terdapat di setiap suku kata terakhir suatu kelompok gramatikal. Dalam baris pertama, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [il], [tə] dan [kwiR]. Dalam baris kedua, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [-RiR]. Dalam baris terakhir, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [grɔ̃] dan [ɛR].

Coupe atau jeda pendek pada baris pertama terletak setelah penekanan ucapan atau *accent rythmique* yang pertama dan kedua yaitu setelah kata *ils* dan *écoutent*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku kata ke dalam tiga

gramatikal yaitu kelompok gramatikal kata sifat atau *le groupe de l'adjectif* (*Chaud*) dan kelompok gramatikal preposisi (*comme un sein*).

Accent rythmique dalam bait tersebut terdapat di setiap suku kata terakhir suatu kelompok gramatikal. Dalam baris pertama, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [il], [-ti] dan [buʒ]. Dalam baris kedua, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [Ruʒ]. Dalam baris terakhir, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [fo] dan [sẽ].

Coupe atau jeda pendek baris pertama terletak setelah penekanan ucapan atau *accent rythmique* yang pertama dan kedua yaitu setelah kata *ils* dan *blottis*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku kata ke dalam tiga *measure*. *Measure* pertama terdiri dari 1 suku kata, *measure* kedua terdiri dari 3 suku kata dan *measure* ketiga terdiri dari 4 suku kata. Pada baris kedua tidak terdapat *coupe* karena baris tersebut hanya terdiri dari satu kelompok gramatikal. *Coupe* pada baris ketiga terletak setelah kata *chaud* dan mengelompokkan suku katanya ke dalam dua *measure*, yaitu *measure* pertama terdiri dari 1 suku kata dan *measure* kedua terdiri dari 3 suku kata.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait keenam, sebagai berikut:

/

Quand pour quelque médianoche,

8

/ /

Façonné : comme une brioche

3 5

/ / /

On : sort : le pain,

1 1 2

Pada bait keenam puisi di atas, *accent rythmique* atau penekanan ucapan suku kata terakhir kelompok gramatikal terdapat di setiap baris. Dalam baris pertama terdapat satu kelompok gramatikal yang menyebabkan adanya satu *accent rythmique*, yaitu *le groupe prépositionnel* (*Quand pour quelque médianoche*). Dalam baris kedua terdapat dua kelompok gramatikal yang menyebabkan adanya dua *accent rythmique*, yaitu kelompok gramatikal kata kerja atau *le group du verbe* (*Façonné*) dan kelompok gramatikal preposisi atau *le groupe prépositionnel* (*comme une brioche*). Dalam baris ketiga terdapat tiga kelompok gramatikal yang menyebabkan adanya tiga *accent rythmique* yaitu *le groupe du nom* (*On*), *le groupe du verbe* (*sort*) dan *le groupe du nom* (*le pain*).

Accent rythmique dalam bait tersebut terdapat di setiap suku kata terakhir suatu kelompok gramatikal. Dalam baris pertama, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [-nɔʃ]. Dalam baris kedua, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [ne] dan [ɔʃ]. Dalam baris terakhir, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [ɔ̃], [soRt] dan [pẽ].

Pada baris pertama bait puisi di atas, tidak terdapat jeda pendek atau *coupe* karena dalam baris tersebut hanya terdapat satu *accent rythmique*. *Coupe* pada baris kedua terletak setelah kata *façonné* dan mengelompokkan suku katanya ke dalam dua *mesure*, yaitu *mesure* pertama terdiri dari 3 suku kata dan *mesure* kedua terdiri dari 5 suku kata. *Coupe* pada baris ketiga terletak setelah kata *on* dan *sort*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku katanya ke dalam tiga

rythmique adalah [-tə] dan [-me]. Dalam baris terakhir, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [jə].

Pada baris pertama bait puisi di atas, tidak terdapat jeda pendek atau *coupe* karena dalam baris tersebut hanya terdapat satu *accent rythmique*. *Coupe* pada baris kedua terletak setelah kata *chantent* dan mengelompokkan suku katanya ke dalam dua *mesure*, yaitu *mesure* pertama terdiri dari 2 suku kata dan *mesure* kedua terdiri dari 6 suku kata. Pada baris ketiga tidak terdapat jeda pendek atau *coupe* karena dalam baris tersebut hanya terdapat satu *accent rythmique*.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait kedelapan, sebagai berikut:

		/		/		/		
Que	ce	trou	chaud	∶	souffle	∶	la	vie,
		4			2		2	
/	/		/		/		/	
Ils	∶	ont	∶	leur	âme	∶	si	ravie
1		1		3		3		
			/					
Sous	leurs	haillons,						
		4						

Pada bait kedelapan puisi di atas, *accent rythmique* atau penekanan ucapan suku kata terakhir kelompok gramatikal terdapat di setiap baris. Dalam baris pertama terdapat tiga kelompok gramatikal yang menyebabkan adanya tiga *accent rythmique*, yaitu *le groupe du nom* (*Que ce trou chaud*), *le groupe du verbe* (*souffle*) dan *le groupe du nom* (*la vie*). Dalam baris kedua terdapat empat kelompok gramatikal yang menyebabkan pula adanya empat *accent rythmique*. Kelompok gramatikal tersebut adalah *le groupe du nom* (*Ils*), *le groupe du verbe* (*ont*), *le groupe du nom* (*leur âme*) dan *le groupe de l'adjectif* (*si ravie*). Dalam

baris terakhir terdapat satu kelompok gramatikal yaitu *le groupe prépositionnel* (*Sous leurs haillons*).

Accent rythmique dalam bait tersebut terdapat di setiap suku kata terakhir suatu kelompok gramatikal. Dalam baris pertama, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [ʃo], [-flə] dan [vi]. Dalam baris kedua, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [il], [zə], [-mə] dan [-vi]. Dalam baris terakhir, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [jə].

Pada baris pertama bait puisi di atas, *coupe* atau jeda pendek terletak setelah kata *chaud* dan *souffle*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku katanya ke dalam tiga *measure*. *Measure* pertama terdiri dari 4 suku kata, *measure* kedua dan ketiga terdiri dari 2 suku kata. Pada baris kedua, *coupe* terletak setelah kata *ils*, *ont* dan *âme*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku katanya ke dalam empat *measure*. *Measure* pertama dan kedua terdiri 1 suku kata. *Measure* ketiga dan keempat terdiri dari 3 suku kata. Pada baris terakhir tidak terdapat jeda pendek atau *coupe* karena pada baris tersebut hanya terdapat satu *accent rythmique*.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait kesembilan, sebagai berikut:

/		/		/
Ils	ː	se ressentent	ː	si bien vivre,
1		4		3
		/		/
Les pauvres Jésus	ː	pleins de givre,		
		5		3
/	/	/		
Qu'ils	ː	sont	ː	là tous,
1		1		2

Pada bait kesembilan puisi di atas, *accent rythmique* atau penekanan ucapan suku kata terakhir kelompok gramatikal terdapat di setiap baris. Dalam baris pertama terdapat tiga kelompok gramatikal yang menyebabkan adanya tiga *accent rythmique*, yaitu *le groupe du nom* (*Ils*), *le groupe du verbe* (*se ressentent*) dan *le groupe de l'adjectif* (*si bien vivre*). Dalam baris kedua terdapat dua kelompok gramatikal yang menyebabkan pula adanya dua *accent rythmique*. Kelompok gramatikal tersebut adalah *le groupe du nom* (*Les pauvres Jésus*) dan *le groupe de l'adjectif* (*pleins de givre*). Dalam baris ketiga terdapat tiga kelompok gramatikal, yaitu *le groupe du nom* (*Qu'ils*), *le groupe du verbe* (*sont*) dan *le groupe prépositionnel* (*là tous*).

Accent rythmique dalam bait tersebut terdapat di setiap suku kata terakhir suatu kelompok gramatikal. Dalam baris pertama, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [il], [-tə] dan [vivR]. Dalam baris kedua, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [sy] dan [-givR]. Dalam baris terakhir, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [il], [sɔ̃] dan [tus].

Pada baris pertama bait puisi di atas, *coupe* atau jeda pendek terletak setelah kata *ils* dan *ressentent*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku katanya ke dalam tiga *mesure*. *Mesure* pertama terdiri dari 1 suku kata, *mesure* kedua terdiri dari 4 suku kata dan *mesure* ketiga terdiri dari 3 suku kata. Pada baris kedua, *coupe* terletak setelah kata *Jésus*. Jeda pendek tersebut

mengelompokkan suku katanya ke dalam dua *measure*. *Measure* pertama terdiri dari 5 suku kata dan *measure* kedua terdiri dari 3 suku kata. Pada baris ketiga, *coupe* terletak setelah kata *ils* dan *sont*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku katanya ke dalam tiga *measure*. *Measure* pertama dan kedua terdiri dari 1 suku kata dan *measure* ketiga terdiri dari 2 suku kata.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait kesepuluh, sebagai berikut:

Collant : leurs petits museaux roses

/ / /
Au treillage, grognant des choses
 4 2 2

/

Entre les trous,

4

Pada bait kesepuluh puisi di atas, *accent rythmique* atau penekanan ucapan suku kata terakhir kelompok gramatikal terdapat di setiap baris. Dalam baris pertama terdapat dua kelompok gramatikal yang menyebabkan adanya dua *accent rythmique*, yaitu *le groupe du verbe* (Collant) dan *le groupe du nom* (*leurs petits museaux roses*). Dalam baris kedua terdapat tiga kelompok gramatikal yang menyebabkan pula adanya tiga *accent rythmique*. Kelompok gramatikal tersebut adalah *le groupe prépositionnel* (Au treillage), *le groupe du verbe* (grognant) dan *le groupe du nom* (des choses). Dalam baris ketiga terdapat satu kelompok gramatikal, yaitu *le groupe prépositionnel* (Entre les trous).

Accent rythmique dalam bait tersebut terdapat di setiap suku kata terakhir suatu kelompok gramatikal. Dalam baris pertama, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [-la] dan [Roz]. Dalam baris kedua, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [ʒə], [-qa] dan [ʃoz]. Dalam baris terakhir, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [tRu].

Pada baris pertama bait puisi di atas, *coupe* atau jeda pendek terletak setelah kata *collant*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku katanya ke dalam dua *measure*. *Measure* pertama terdiri dari 2 suku kata dan *measure* kedua terdiri dari 6 suku kata. Pada baris kedua, *coupe* terletak setelah kata *treillage* dan *grognant*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku katanya ke dalam tiga *measure*. *Measure* pertama terdiri dari 4 suku kata, *measure* kedua terdiri dari 2 suku kata dan *measure* ketiga terdiri dari 2 suku kata. Pada baris ketiga, tidak terdapat jeda pendek atau *coupe* karena hanya terdapat satu *accent rythmique*.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait kesebelas, sebagai berikut:

/ / /
 Toutes bêtes, ÷ faisant ÷ leurs prières
 4 2 2
 / /
 Et repliés ÷ vers ces lumières
 4 4
 /
 Du ciel rouvert,
 4

Pada bait kesebelas puisi di atas, *accent rythmique* atau penekanan ucapan suku kata terakhir kelompok gramatikal terdapat di setiap baris. Dalam baris pertama terdapat tiga kelompok gramatikal yang menyebabkan adanya tiga

accent rythmique, yaitu *le groupe du nom* (*Toutes bêtes*), *le groupe du verbe* (*faisant*) dan *le groupe du nom* (*leurs prières*). Dalam baris kedua terdapat dua kelompok gramatikal yang menyebabkan pula adanya dua *accent rythmique*. Kelompok gramatikal tersebut adalah *le groupe du nom* (*Et repliés*) dan *le groupe prépositionnel* (*vers ces lumières*). Dalam baris ketiga terdapat satu kelompok gramatikal, yaitu *le groupe prépositionnel* (*Du ciel rouvert*).

Accent rythmique dalam bait tersebut terdapat di setiap suku kata terakhir suatu kelompok gramatikal. Dalam baris pertama, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [-tə], [-zã] dan [pRjɛR]. Dalam baris kedua, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [-je] dan [-mjɛR]. Dalam baris terakhir, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [-vɛRt].

Pada baris pertama bait puisi di atas, *coupe* atau jeda pendek terletak setelah kata *bêtes* dan *faisant*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku katanya ke dalam tiga *measure*. *Measure* pertama terdiri dari 4 suku kata, *measure* kedua dan ketiga terdiri dari 2 suku kata. Pada baris kedua, *coupe* terletak setelah kata *repliés*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku katanya ke dalam dua *measure*. *Measure* pertama dan kedua terdiri dari 4 suku kata. Pada baris ketiga, tidak terdapat jeda pendek atau *coupe* karena hanya terdapat satu *accent rythmique*.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait keduabelas, sebagai berikut:

/	/	/	/
Si fort, :	qu'ils :	crèvent :	leur culotte
2	1	2	2

/ /
Et que leur chemise ÷ tremblote
 6 2
 /
Au vent d'hiver.
 4

Pada bait keduabelas puisi di atas, *accent rythmique* atau penekanan ucapan suku kata terakhir kelompok gramatikal terdapat di setiap baris. Dalam baris pertama terdapat empat kelompok gramatikal yang menyebabkan adanya empat *accent rythmique*, yaitu *le groupe de l'adjectif* (*Si fort*), *le groupe du nom* (*qu'ils*), *le groupe du verbe* (*crèvent*) dan *le groupe du nom* (*leur culotte*). Dalam baris kedua terdapat dua kelompok gramatikal yang menyebabkan pula adanya dua *accent rythmique*. Kelompok gramatikal tersebut adalah *le groupe du nom* (*Et que leur chemise*) dan *le groupe du verbe* (*tremblote*). Dalam baris ketiga terdapat satu kelompok gramatikal, yaitu *le groupe prépositionnel* (*Au vent d'hiver*).

Accent rythmique dalam bait tersebut terdapat di setiap suku kata terakhir suatu kelompok gramatikal. Dalam baris pertama, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [fɔRt], [kil], [və] dan [jɔt]. Dalam baris kedua, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [-mizə] dan [-blɔt]. Dalam baris terakhir, suku kata yang menjadi *accent rythmique* adalah [-vɛR].

Pada baris pertama bait puisi di atas, *coupe* atau jeda pendek terletak setelah kata *fort*, *qu'ils* dan *crèvent*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku katanya ke dalam empat *mesure*. *Mesure* pertama, ketiga dan keempat terdiri dari 2 suku kata dan *mesure* kedua terdiri dari 1 suku kata. Pada baris kedua, *coupe*

terletak setelah kata *chemise*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku katanya ke dalam dua *measure*. *Measure* pertama terdiri dari 6 suku kata dan *measure* kedua terdiri dari 2 suku kata. Pada baris ketiga, tidak terdapat jeda pendek atau *coupe* karena hanya terdapat satu *accent rythmique*.

2) *Enjambement* (pemenggalan)

Penelitian aspek metrik selanjutnya adalah analisis *enjambement* (pemenggalan). Dalam suatu *enjambement* terdapat *rejet* dan *contre-rejet*. *Rejet* adalah kelompok kata yang dibuang setelah akhir larik, dengan kata lain *rejet* terletak di larik selanjutnya dari pemenggalan suatu baris puisi. *Contre-rejet* adalah kelompok kata yang terletak sebelum akhir dari larik, dengan kata lain *contre-rejet* adalah kelompok kata yang terletak di dalam baris sebelum baris yang terdapat *rejet*. Berikut analisis 8 *enjambement* beserta *rejet* dan *contre-rejet* dalam puisi *Les Effarés*.

Enjambement pertama terdapat pada bait kedua antara baris keempat dan kelima:

À genoux, cinq petits, - misère ! –

Regardent le boulanger faire

Berlutut, lima anak kecil, - sengsara! -

Menyaksikan yang dikerjakan oleh pembuat roti

Antara baris keempat dan kelima tersebut merupakan satu kesatuan kalimat oleh karena itu kedua baris tersebut merupakan *enjambement*. Dalam *enjambement* tersebut terdapat *rejet* dan *contre-rejet*. Kata *cinq petits* dalam larik puisi di atas merupakan *contre-rejet* dan *regardent le boulanger* merupakan

rejet. *Rejet* tersebut terletak pada baris selanjutnya. *Enjambement* tersebut menjelaskan bahwa kelima anak kecil yang menjadi subjek dalam puisi tersebut sedang melihat apa yang dikerjakan oleh pembuat roti.

Enjambement kedua terdapat pada bait ketiga baris ketujuh dan kedelapan:

Ils voient le fort bras blanc qui tourne
La pâte grise et qui l'enfourne

Mereka melihat lengan putih kuat yang mengaduk
 Adonan berwarna abu-abu dan mengovenya

Antara baris ketujuh dan kedelapan tersebut merupakan satu kesatuan kalimat oleh karena itu kedua baris tersebut merupakan *enjambement*. Dalam *enjambement* tersebut terdapat *rejet* dan *contre-rejet*. Kata *tourne* dalam larik puisi di atas merupakan *contre-rejet* dan *la pâte grise* merupakan *rejet*. *Rejet* tersebut terletak pada baris selanjutnya. *Enjambement* tersebut menjelaskan bahwa kelima anak kecil yang menjadi subjek dalam puisi tersebut sedang melihat pembuat roti mengaduk adonan yang berwarna abu-abu.

Enjambement ketiga terdapat pada bait keempat baris kesebelas dan keduabelas:

Le Boulanger au gras sourire
Grogne un vieil air.

Pembuat roti tersenyum lebar
 Menggerutukan sebuah keadaan lama

Antara baris kesebelas dan keduabelas tersebut merupakan satu kesatuan kalimat oleh karena itu kedua baris tersebut merupakan *enjambement*. Dalam

enjambement tersebut terdapat *rejet* dan *contre-rejet*. Frasa *boulangier au gras sourire* dalam larik puisi di atas merupakan *contre-rejet* dan *grogne un vieil air* merupakan *rejet*. *Rejet* tersebut terletak pada baris selanjutnya. *Enjambement* tersebut menjelaskan bahwa pembuat roti yang tersenyum lebar seperti menggerutukan sebuah keadaan lama.

Enjambement keempat terdapat pada bait kelima baris ketigabelas dan keempatbelas:

***Ils sont blottis, pas un ne bouge,
Au souffle du soupirail rouge***

Mereka meringkuk, tidak pada sebuah gubug,
Pada hembusan udara dari celah merah

Antara baris ketigabelas dan keempatbelas tersebut merupakan satu kesatuan kalimat oleh karena itu kedua baris tersebut merupakan *enjambement*. Dalam *enjambement* tersebut terdapat *rejet* dan *contre-rejet*. Frasa *ils sont blottis* dalam larik puisi di atas merupakan *contre-rejet* dan *au souffle du soupirail rouge* merupakan *rejet*. *Rejet* tersebut terletak pada baris selanjutnya. *Enjambement* tersebut menjelaskan bahwa kelima anak jalanan yang telah disebutkan sebelumnya tidak tidur dalam sebuah gubug melainkan hanya tidur di sebuah lorong dimana mereka menyaksikan pembuatan roti.

Enjambement kelima terdapat pada bait keenam baris keenambelas dan ketujuhbelas:

***Quand pour quelque médianoche,
Façonné comme une brioche***

Ketika untuk beberapa medianoche,
Dibentuk seperti sebuah roti yang gurih

Antara baris keenambelas dan ketujuhbelas tersebut merupakan satu kesatuan kalimat oleh karena itu kedua baris tersebut merupakan *enjambement*. Dalam *enjambement* tersebut terdapat *rejet* dan *contre-rejet*. Frasa *quelque médianoche* dalam larik puisi di atas merupakan *contre-rejet* dan *façonné comme une brioche* merupakan *rejet*. *Rejet* tersebut terletak pada baris selanjutnya. *Enjambement* tersebut menjelaskan bahwa jika sebuah *médianoche* (sejenis *sandwich*) dibentuk atau dimasak seperti sebuah roti yang gurih.

Enjambement keenam terdapat pada bait kedelapan baris keduapuluhtiga dan keduapuluhempat:

Ils sont leur âme si ravie
Sous leurs haillons

Mereka mempunyai jiwa mereka jika bahagia
Di bawah gombal-gombal mereka

Antara baris keduapuluhtiga dan keduapuluhempat tersebut merupakan satu kesatuan kalimat oleh karena itu kedua baris tersebut merupakan *enjambement*. Dalam *enjambement* tersebut terdapat *rejet* dan *contre-rejet*. Kataravie dalam larik puisi di atas merupakan *contre-rejet* dan *sous leurs haillons* merupakan *rejet*. *Rejet* tersebut terletak pada baris selanjutnya. *Enjambement* tersebut menjelaskan bahwa kebahagiaan kelima anak jalanan

tersebut terletak di pakaian mereka sendiri. Dengan kata lain mereka sudah merasa bahagia dengan keadaan mereka sekarang.

Enjambement ketujuh terdapat pada bait kesepuluh baris keduapuluhdelapan dan keduapuluhsembilan:

Collant leurs petits museaux roses
Au treillage, grognant des choses

Menempelkan muka kecil merah muda mereka
 Pada atap terali tanaman, menggerutukan sesuatu

Antara baris keduapuluh delapan dan keduapuluh sembilan tersebut merupakan satu kesatuan kalimat oleh karena itu kedua baris tersebut merupakan *enjambement*. Dalam *enjambement* tersebut terdapat *rejet* dan *contre-rejet*. Frasa *collant leurs petits museaux roses* dalam larik puisi di atas merupakan *contre-rejet* dan *au treillage* merupakan *rejet*. *Rejet* tersebut terletak pada baris selanjutnya. *Enjambement* tersebut menjelaskan bahwa pada atap terali tanaman kelima anak kecil tersebut menempelkan muka mereka sambil menggerutukan suatu keadaan.

Enjambement kedelapan terdapat pada bait kesebelas baris ketigapuluh satu dan ketigapuluh dua:

Toutes bêtes, faisant leurs prières
Et repliés vers ces lumières

Semua hewan membuat doa-doa mereka
 Dan dilipat kearah cahaya-cahaya itu

Antara baris ketigapuluh satu dan ketigapuluh dua tersebut merupakan satu kesatuan kalimat oleh karena itu kedua baris tersebut merupakan *enjambement*. Dalam *enjambement* tersebut terdapat *rejet* dan *contre-rejet*. Frasa *leurs prières* dalam larik puisi di atas merupakan *contre-rejet* dan *et repliés* merupakan *rejet*. *Rejet* tersebut terletak pada baris selanjutnya. *Enjambement* tersebut menjelaskan bahwa doa-doa yang dibuat oleh hewan tersebut dilipat atau ditujukan ke arah cahaya tempat kelima anak jalanan dalam puisi ini.

Berdasarkan analisis rima di atas dapat disimpulkan bahwa puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud ini menceritakan suatu hal yang sudah sering terjadi di masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dari penyusunan 8 suku kata (*octosyllabes*) di baris pertama dan kedua di setiap baitnya. Selain itu, puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud ini menggambarkan suatu kelemahan. Hal tersebut tampak dari dominasi rima feminin, yaitu terdapat 11 rima feminin dan hanya 1 rima maskulin.

2. Aspek Bunyi Puisi “Les Effarés” Karya Arthur Rimbaud

Bunyi dalam puisi muncul selain untuk membentuk efek musikalitas juga menciptakan suasana khusus serta melambangkan perasaan tertentu bagi narator. Bunyi merupakan peranan penting untuk mendukung atau memperjelas makna dalam suatu kata atau kalimat. Aspek bunyi pada puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud ini diikaji melalui pemakaian bunyi-bunyi yang mendominasi larik-larik puisi tersebut yaitu berupa pengulangan bunyi vokal (asonansi) dan pengulangan konsonan (aliterasi) serta perpaduan antara keduanya.

Salah satu fungsi aspek bunyi adalah untuk menciptakan keindahan puisi atau untuk membentuk kepuhisan sebuah puisi. Selain itu, aspek bunyi juga berperan sebagai pembangkit tanggapan pada pikiran dan perasaan pembaca atau pendengarnya serta membantu memperjelas ekspresi dan suasana puisi.

Pembahasan aspek bunyi dalam puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud dimulai dari bait pertama, sebagai berikut :

Noirs dans la neige et dans la brume,
[nwar dā la nɛʒ e dā la brym]
Au grand soupirail qui s'allume,
[o grā supirɛ] ki salym]
Leurs culs en rond,
[lœr kyl ɑ̃ rɔ̃]

Hitam dalam salju dan dalam kabut,
Pada lubang besar bawah tanah yang bersinar,
Pantat mereka melingkar,

Bait di atas didominasi oleh bunyi vokal [a, ɑ, i, y] dan bunyi konsonan [n, d, l, r, s]. Perpaduan aliterasi bunyi konsonan [n] dengan bunyi vokal [a] dan [ɛ] dalam kata *noirs* dan *neige* menggambarkan keadaan yang lemah. Penggambaran tersebut diperkuat dengan pertemuan aliterasi bunyi konsonan [d] dengan asonansi bunyi vokal [ɑ̃] dalam kata *dans*. Adanya kesan yang lembek juga dapat dilihat dari perpaduan aliterasi bunyi konsonan [l] dengan asonansi bunyi vokal [a] dalam kata *la*. Pertemuan bunyi vokal [y] dan bunyi konsonan [m] dalam kata *brume* pada akhir baris juga menggambarkan kesan ketidakberdayaan. Selain kesan kelemahan, perpaduan bunyi-bunyi vokal yang berbeda [a, ɛ, y] dalam baris pertama menggambarkan adanya keadaan yang

kontras. Bunyi vokal [a] adalah bunyi yang keras, bunyi vokal [ɛ] adalah bunyi yang lembut dan bunyi vokal [y] adalah bunyi yang tajam. Perpaduan bunyi-bunyi tersebut menggambarkan adanya sesuatu yang berbeda antara bunyi yang keras dan bunyi yang lemah.

Aliterasi bunyi [s] yang dipadukan dengan bunyi vokal [u] dan [a] dalam kata *soupirail* dan *s'allume* menggambarkan keadaan yang sunyi dan sepi. Keadaan tersebut diperkuat dengan perpaduan bunyi konsonan [l], vokal [y] dan konsonan [m] dalam kata *s'allume* yang juga menggambarkan kesunyian dan kesepian.

Dapat disimpulkan bahwa bait pertama di atas didominasi oleh asonansi bunyi vokal [a, ɑ, i, y] dan aliterasi bunyi konsonan [n, d, l, r, s]. Asonansi bunyi vokal tersebut terdiri dari beberapa tipe vokal yang menggambarkan adanya keadaan yang berlawanan atau berbeda, yaitu di dalam salju dan kabut yang berwarna putih tetapi ada warna hitam. Warna hitam tersebut memperlihatkan sesuatu yang kotor. Selain makna yang terlihat dari adanya bunyi vokal yang berbeda, perpaduan asonansi dan aliterasi bunyi pada bait tersebut juga menggambarkan suatu kelemahan seseorang dan suatu keadaan sunyi atau kesepian.

Analisis bunyi bait kedua sebagai berikut:

À genoux, cinq petits, — misère ! —
 [aʒønu sɛ̃k pəti mizɛʁ]
Regardent le boulanger faire
 [ʁəɡard(ə) lə bulɑ̃ʒe fɛʁ]
Le lourd pain blond.

[lə lʊrd pɛ blɔ̃]

Berlutut, lima anak kecil, -sengsara!-
Menyaksikan yang dikerjakan oleh pembuat roti
Roti berat yang keputihan.

Pada bait puisi di atas didominasi oleh asonansi bunyi vokal [ə]. Perpaduan bunyi konsonan [ʒ] dengan vokal [ə] pada kata *genou* menciptakan bunyi yang lemah sehingga menggambarkan keadaan yang lemah pula. Keadaan tersebut diperkuat dengan adanya aliterasi bunyi [s] yang dipadukan dengan vokal nasal yaitu [ɛ] yang juga menggambarkan hembusan nafas yang lemah dan ketidakberdayaan. Perpaduan bunyi konsonan [s] dengan bunyi konsonan [ɛ] dan diperkuat bunyi [ʀ] dalam kata *misère* menggambarkan perasaan narator yang tulus kepada keadaan yang lemah tersebut.

Asonansi bunyi vokal [ə] dalam baris kedua masih menggambarkan keadaan yang lemah, kehadiran konsonan-konsonan [g], [d] dan [b] dalam baris tersebut menambahkan adanya ketakutan. Sehingga perpaduan dari bunyi vokal [ə] dan bunyi konsonan [g], [d] dan [b] dalam baris kedua menggambarkan ketakutan. Selanjutnya, perpaduan bunyi konsonan [l] dengan vokal [u] dan diperkuat oleh konsonan [ʀ] dan [d] dalam kata *lourd* semakin menggambarkan adanya ketakutan yang amat besar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bait kedua puisi tersebut didominasi oleh asonansi bunyi vokalik [ə] serta aliterasi bunyi konsonantik [s, ʀ, l]. Perpaduan bunyi-bunyi tersebut di satu sisi menggambarkan adanya

keadaan yang lemah dan ketidakberdayaan serta adanya ketakutan yang amat besar.

Analisis selanjutnya adalah analisis bunyi bait ketiga:

Ils voient le fort bras blanc qui tourne

[il vwa lə fɔʁt bra blɑ̃ ki turn]

La pâte grise et qui l'enfourne

[la patə griz e ki lɑ̃furn]

Dans un trou clair.

[dɑ̃ zœ tru klɛʁ]

Mereka melihat lengan putih yang kuat yang mengaduk
Adonan berwarna abu-abu dan mengovenya
Di dalam sebuah lubang yang terang.

Bait di atas didominasi oleh asonansi bunyi vokal [a, i,] dan aliterasi bunyi konsonan [b, l, ʁ]. Perpaduan antara aliterasi bunyi konsonan [b] dengan asonansi bunyi vokal [a] dalam kata *bras* dan *blanc* dalam baris pertama menciptakan bunyi yang kuat dan keras sehingga menggambarkan kegiatan yang dilakukan dengan kekuatan penuh. Selain dengan kekuatan penuh, kegiatan tersebut juga dilakukan dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut terlihat dari perpaduan bunyi antara bunyi konsonan [t] dengan bunyi vokal [u] dan diperkuat dengan bunyi konsonan [ʁ] dan [n] dalam kata *tourne* yang menggambarkan adanya perasaan sepenuh hati.

Selanjutnya, kesungguhan dan perasaan sepenuh hati dalam mengerjakan suatu pekerjaan juga terlihat dalam baris kedua yaitu dari perpaduan bunyi konsonan [f] dengan vokal [u] dan didukung oleh bunyi konsonan [ʁ] dan [n] dalam kata *l'enfourne*. Selain dalam baris pertama dan kedua, kesungguhan dalam

mengerjakan sesuatu tersebut terlihat juga dari perpaduan antara bunyi konsonan [k] dan [l] dengan bunyi vokal [ɛ] dan diperkuat dengan aliterasi bunyi konsonan [ʀ] dalam kata *clair* pada baris terakhir. Perpaduan bunyi tersebut menciptakan bunyi yang sangat kuat dan tajam. Sehingga juga dapat menggambarkan bahwa bait tersebut merupakan penggambaran pekerjaan yang dilakukan dengan sangat sungguh-sungguh.

Dapat disimpulkan bait ketiga puisi tersebut didominasi oleh asonansi bunyi vokal [a, i] dan aliterasi bunyi konsonan [b, l, ʀ]. Perpaduan bunyi-bunyi tersebut menciptakan bunyi-bunyi yang tajam dan kuat sehingga jika dihubungkan dengan makna dalam bait tersebut menggambarkan pekerjaan yang dilakukan dengan kekuatan penuh, sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan tukang pembuat roti yang sedang mengaduk adonan roti.

Analisis bunyi bait keempat sebagai berikut:

Ils écoutent le bon pain cuire.

[il zɛkut(ə) lə bɔ̃ pɛ̃ kʁ]

Le Boulanger au gras sourire

[lə bulɑ̃ʒe o gra suriʁ]

Grogne un vieil air.

[groʁn œ vjej ɛʁ]

Mereka mendengar roti yang enak dimasak.

Pembuat roti tersenyum lebar

Menggerutukan sebuah keadaan lama.

Bait di atas didominasi oleh asonansi bunyi vokal [ɛ, ə] dan aliterasi bunyi konsonan [k, ʀ]. Perpaduan antara bunyi konsonan [z] dengan asonansi bunyi [ɛ]

dalam kata *ils écoutent* menciptakan bunyi yang lemah dan hanya seperti desisan, sehingga perpaduan tersebut menggambarkan keadaan yang lemah. tetapi hal tersebut bertentangan dengan perpaduan antara bunyi konsonan [k] dengan bunyi vokal [u] dan didukung oleh bunyi [t] dan [ə] dalam kata *écoutent*. Perpaduan tersebut menciptakan bunyi yang keras, seperti bunyi yang menggambarkan semangat, sehingga perpaduan tersebut menggambarkan keadaan yang menyenangkan. Bunyi yang menciptakan seperti bunyi semangat tersebut juga dapat dilihat dari pertemuan antara bunyi [b] dengan bunyi [ʃ] dalam kata *bon*. Perpaduan tersebut menggambarkan kegairahan.

Selanjutnya, aliterasi bunyi konsonan [ʀ] yang dipadukan dengan bunyi [g] dalam kata *gras* dan yang dipadukan dengan bunyi [s] dan [i] dalam kata *sourire* menggambarkan rasa simpati yang sangat besar. Perpaduan bunyi [g] dengan [ʀ] dan didukung oleh bnyi [o] dan [n] dalam kata *grogne* juga menggambarkan rasa simpati yang sangat tulus. Perasaan tersebut juga ditunjukkan pada perpaduan antara bunyi [ɛ] dan [ʀ] dalam kata *air*.

Dapat disimpulkan bahwa pada bait puisi tersebut terdapat perpaduan bunyi yang dominan yakni asonansi bunyi vokalik [ɛ, ə] dengan aliterasi bunyi konsonantik [k, ʀ]. Perpaduan bunyi-bunyi tersebut merupakan penggambaran keadaan yang lemah tetapi ada sesuatu hal yang memberikan semangat. Selain itu, adanya rasa simpati yang tulus dari narator karena melihat keadaan yang lemah tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis bunyi kelima, sebagai berikut:

Ils sont blottis, pas un ne bouge,
 [il sɔ̃ blɔti pa ɑ̃ nə buʒ]
Au souffle du soupirail rouge
 [o suflə du supirɛj ruʒ]
Chaud comme un sein.
 [ʃo kɔm ɑ̃ sɛ̃]

Mereka meringkuk, tidak pada sebuah gubug,
 Pada hembusan udara dari celah merah
 Hangat seperti sebuah dada.

Bait puisi di atas disominasi oleh asonansi bunyi vokal [u] dan aliterasi bunyi konsonan [b, s, ʀ]. Aliterasi bunyi konsonan [s] yang dipadukan dengan bunyi vokal [ɔ̃] dalam kata *sont* menggambarkan keadaan yang sangat lemah. Perpaduan aliterasi bunyi konsonan [b] dengan asonansi bunyi [u] dan didukung oleh bunyi konsonan [ʒ] dalam kata *bouge* juga menciptakan bunyi seperti hembusan udara yang lemah, sehingga juga menggambarkan keadaan yang lemah dan tidak berdaya. Dalam baris pertama tersebut, narator juga mengungkapkan rasa kasihannya kepada keadaan yang lemah tersebut. Hal itu terlihat dari perpaduan antara bunyi konsonan [p] dengan bunyi vokal [a] dan didukung oleh bunyi vokal nasal [ɑ̃].

Selanjutnya, aliterasi bunyi konsonan [s] dalam baris kedua yang dipadukan dengan asonansi bunyi [u] dalam kata *souffle* dan *soupirail* menciptakan bunyi seperti angin yang berhembus kencang. Sehingga dalam baris tersebut menggambarkan keadaan yang dingin. Aliterasi bunyi konsonan [ʀ] yang dipadukan dengan bunyi vokal [ɛ] dan [u] dan didukung oleh bunyi [j] dan

[ʒ] dalam kata *soupirail* dan *rouge* menggambarkan perlawanan atau aksi untuk melawan rasa dingin tersebut. Perpaduan antara bunyi konsonan [ʃ] dengan bunyi vokal [o] dalam kata *chaud* (baris ketiga) menggambarkan kehangatan. Adanya bunyi-bunyi vokal nasal [œ, ɛ] dan dipadukan dengan bunyi vokal [k, m] dalam kata *comme un sein* dalam baris tersebut menggambarkan keadaan yang mulai bersahabat.

Dapat disimpulkan bahwa bait kelima tersebut didominasi oleh bunyi vokal [u] dan bunyi konsonan [b, s, ʀ] yang menggambarkan keadaan yang lemah dan kedinginan dari kelima anak jalanan yang merupakan subjek dalam puisi ini. Tetapi mereka dapat sedikit mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menghangatkan badan di dekat celah tempat sang pembuat roti mengoven rotinya.

Analisis bait keenam, sebagai berikut:

Quand pour quelque médianoche,

[kɑ̃ pur kɛlkə mɛdianɔʃ]

Façonné comme une brioche

[fasɔne kɔm yn(ə) bʁiɔʃ]

On sort le pain,

[ɔ̃ sɔʁt lə pɛ̃]

Ketika untuk beberapa Medianoche,
Dibentuk seperti sebuah roti yang gurih
Dikeluarkan rotinya,

Bait di atas didominasi oleh aliterasi bunyi konsonan [k] dan asonansi bunyi vokal [ɔ̃]. Perpaduan aliterasi bunyi konsonan [k] dengan bunyi vokal [ɔ̃] dalam kata *quand* menggambarkan kesungguh-sungguhan dalam melakukan

sebut pekerjaan. Selain itu, adanya lebih dari 2 aliterasi bunyi konsonan [k] dalam baris pertama menggambarkan adanya suatu proses yang sedang dilakukan. Perpaduan antara bunyi konsonan [k] dan [l] dengan vokal [ɛ] dan [ə] dalam kata *quelque* menggambarkan perasaan sepenuh hati dalam menjalankan pekerjaan.

Pertemuan asonansi bunyi vokal [ɔ] dengan konsonan [m] dan [n] dalam kata *faconné* dan *comme* masih menggambarkan perasaan yang sepenuh hati dalam menjalankan pekerjaan. Perpaduan antara bunyi konsonan [s] dan [ʃ] dengan bunyi vokal [ɔ] dalam kata *faconné*, *brioche* dan *sort* juga masih menggambarkan kesungguh-sungguhan.

Dapat disimpulkan bahwa baris keenam di atas didominasi oleh aliterasi bunyi konsonan [k] dan asonansi bunyi vokal [ɔ] dan didukung oleh bunyi konsonan [s, ʃ, m, n, l] dan bunyi vokal [ɛ, ə]. Perpaduan bunyi-bunyi tersebut menggambarkan adanya suatu proses mengerjakan suatu pekerjaan, yaitu proses pembuatan roti. Selain itu, bait tersebut juga menggambarkan ketekunan dan kesungguhan pembuat roti dalam mengerjakan pekerjaannya.

Analisis selanjutnya adalah analisis bunyi bait ketujuh, sebagai berikut:

Quand, sous les poutres enfumées,
[kɑ̃ su le putʁə ɑ̃fyme]
Chantent les croûtes parfumées
[ʃɑ̃tə le kʁutə parfyme]
Et les grillons,
[e le gʁijɔ̃]

Ketika, di bawah bangunan-bangunan berasap,
Menyanyikan kulit-kulit roti yang wangi

Dan jangkrik-jangkrik,

Bait di atas didominasi oleh asonansi bunyi vokal [u, ə] dan aliterasi bunyi konsonan [t, ʀ]. Perpaduan antara asonansi bunyi vokal [u] dengan bunyi konsonan [s] dalam kata *sous* menggambarkan kelemahan. Keadaan tersebut juga tergambar dari perpaduan antara bunyi konsonan [p] dan bunyi vokal [u] dan didukung oleh bunyi [t] dan [ʀ] dalam kata *poutres*. Perpaduan aliterasi bunyi [t] dan asonansi bunyi [ə] dalam kata *chantent* dan *croûtes* menggambarkan keadaan yang sunyi dan sepi.

Selanjutnya, pertemuan bunyi konsonan [f] dan bunyi vokal [y] dan didukung oleh bunyi [m] dan [e] dalam kata *enfumées* dan *parfumées* juga menggambarkan keadaan yang sepi. Tetapi, bait tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan kesunyian melainkan juga menggambarkan adanya sedikit suara yang terlihat dari perpaduan antara bunyi [k] dan [ʀ] dan didukung oleh bunyi [u] dan [t]. Keadaan tersebut terlihat kembali dalam baris terakhir yaitu perpaduan antara bunyi [g] dan [ʀ] yang didukung oleh bunyi [i] dalam kata *grillons*. Perpaduan tersebut menciptakan suara yang besar sehingga juga menggambarkan suatu suara yang mampu memecah keheningan atau kesunyian.

Dapat disimpulkan bahwa bait ketujuh tersebut didominasi oleh asonansi bunyi vokal [u, ə] dan bunyi konsonan [t, ʀ] dan didukung oleh bunyi-bunyi vokal [e, i, y] dan bunyi-bunyi konsonan [g, t, f, p]. Perpaduan bunyi-bunyi tersebut menggambarkan keadaan yang sunyi, sepi dan hening yang kemudian dapat mengimplementasikan dimana peristiwa tersebut berlangsung, yaitu

dibawah tanah. Bait puisi di atas menggambarkan keadaan yang sangat sepi dan tidak ada suara kecuali bunyi roti yang sedang dimasak dan jangkrik yang mengerik. Namun, kedua suara tersebut mampu memecahkan keadaan yang sunyi dari ruang bawah tanah.

Analisis selanjutnya adalah analisis bait kedelapan, sebagai berikut:

Que ce trou chaud souffle la vie,
[kə sə tru ʃo suflə la vi]
Ils ont leur âme si ravie
[il zɔ̃ lœʁ amə si ravi]
Sous leurs haillons,
[su lœʁ ɛjɔ̃]

Bahwa lubang panas ini hembusan udara kehidupan,
Mereka mempunyai jiwa mereka jika bahagia
Di bawah gombal-gombal mereka,

Bait tersebut didominasi oleh asonansi bunyi vokal [ə, u, i] dan aliterasi bunyi konsonan [s, l, ʁ]. Perpaduan antara asonansi bunyi vokal [ə] dengan bunyi konsonan [k] dan [s] dalam kata *que* dan *ce* menggambarkan besarnya simpati dari narator kepada kelima anak jalanan. Pertemuan bunyi konsonan [t] dan [ʁ] serta bunyi vokal [u] menggambarkan bahwa keadaan akan baik-baik saja. Pertemuan bunyi konsonan [s] dengan bunyi vokal [u] dan didukung oleh bunyi konsonan [f] dalam kata *souffle* menggambarkan lagi kelemahan atau yang sedang dialami oleh kelima anak jalanan dalam puisi ini. Perpaduan asonansi bunyi vokal [i] dengan bunyi konsonan [l] dalam kata *il* dan dengan bunyi konsonan [s] dalam kata *si* serta dengan konsonan [v] dalam kata *ravie* masih

menggambarkan bahwa penderitaan yang dialami oleh kelima anak tersebut pasti akan segera berakhir dan semuanya akan baik-baik saja.

Dapat disimpulkan bahwa dalam bait tersebut terdapat perpaduan bunyi vokal [ə, u, i] dan konsonan [s, l, ʀ] dan didukung oleh bunyi konsonan [k, f, v]. Perpaduan tersebut menggambarkan keadaan yang telah banyak disinggung dalam bait-bait sebelumnya, yaitu penderitaan yang sedang dialami oleh kelima anak jalanan yang merupakan subjek dalam puisi ini. Selain menggambarkan penderitaan, bait kedelapan juga menggambarkan simpati dari narator kepada kelima anak jalanan tersebut dengan meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja.

Analisis selanjutnya adalah analisis bait kesembilan, sebagai berikut:

Ils se ressentent si bien vivre,
[il sərəsɑ̃t(ə) si bjɑ̃ vivʀ]
Les pauvres Jésus pleins de givre,
[le puvʀ(ə) ʒɛsy plɛ̃ də ʒivʀ]
Qu'ils sont là tous,
[kil sɑ̃ la tu]

Mereka masih merasakan hidup begitu baik,
Orang-orang miskin Jesus tenggelam dalam bunga es,
Mereka semua ada di sana,

Bait di atas didominasi oleh aliterasi bunyi konsonan [s, v, p, l, ʒ, ʀ.] dan asonansi bunyi vokal [ə, i]. Aliterasi bunyi konsonan [s] yang berpadu dengan asonansi bunyi vokal [ə] dalam kata *se ressentent* menggambarkan keyakinan bahwa keadaan yang sedang dialami baik-baik saja. Hal tersebut diperkuat dengan perpaduan bunyi konsonan [s] dengan bunyi vokal [i] dalam kata *si* yang

semakin meyakinkan bahwa keadaan yang sedang dialami oleh kelima anak tersebut baik-baik saja, bahkan lebih baik. Perpaduan aliterasi bunyi konsonan [v] dengan bunyi vokal [i] dan didukung oleh bunyi konsonan [ʀ] dalam kata *vivre* juga menggambarkan adanya keyakinan dari narator dan narator berusaha meyakinkan kelima anak tersebut bahwa hidup mereka tersebut masih jauh lebih baik.

Dalam baris kedua, aliterasi bunyi konsonan [p] yang dipadukan dengan asonansi bunyi vokal [ə] dan [ɛ] dalam kata *pauvres* dan *pleins* menggambarkan adanya perbandingan antara satu hal dengan yang lain, yaitu perbandingan antara kehidupan anak jalanan tersebut dengan kehidupan orang-orang yang ingkar terhadap Tuhan mereka. Perpaduan aliterasi bunyi konsonan [ʒ] dengan bunyi vokal [ɛ] dan [i] dalam kata *Jésus* dan *givre* menggambarkan betapa lebihnya penderitaan yang dialami oleh orang-orang tersebut jika dibanding dengan kehidupan kelima anak jalanan dalam puisi ini.

Dapat disimpulkan bahwa bait kesembilan tersebut didominasi oleh bunyi vokal [ə, i] dan bunyi konsonan [s, v, p, l, ʒ, ʀ]. Perpaduan bunyi-bunyi tersebut menggambarkan bahwa masih ada yang lebih berat dari penderitaan yang sedang dialami kelima anak jalanan dalam puisi ini dan apa yang sedang dialami anak-anak tersebut masih jauh lebih baik.

Analisis selanjutnya adalah analisis bait kesepuluh, sebagai berikut:

Collant leurs petits museaux roses

[kolã læR pəti muzo roz]
Au treillage, grognant des choses
 [o tɾɛjaʒ(ə) groʒɑ de ʃoz]
Entre les trous,
 [ãtɾə le tru]

Menempelkan muka kecil merah muda mereka
 Pada atap terali tanaman, menggerutukan sesuatu
 Diantara lubang-lubang,

Bait di atas didominasi oleh asonansi bunyi vokal [o] dan aliterasi bunyi vokal [l, R, z]. Perpaduan bunyi konsonan [k] dengan asonansi bunyi vokal [o] dalam kata *collant* dengan didukung oleh bunyi konsonan [l] dan bunyi vokal nasal [ɑ] menggambarkan keadaan yang lemah dan tidak berdaya. Aliterasi bunyi konsonan [z] dalam kata *museaux* dan *roses* yang dipadukan dengan bunyi konsonan [m] dan asonansi bunyi vokal [o] juga masih menggambarkan keadaan yang lemah, ketidakberdayaan dan ketakutan.

Selanjutnya, pada baris kedua bait tersebut, asonansi bunyi vokal [o] yang dipadukan dengan bunyi konsonan [t] dan [R] dalam kata *au treillage* menggambarkan adanya sedikit rasa kesal dan kemarahan. Keadaan tersebut diperkuat dengan adanya perpaduan bunyi konsonan [g] dan [R] dengan bunyi vokal [o] yang juga menggambarkan kemarahan. Tetapi dengan hadirnya bunyi konsonan [ʒ] dan bunyi vokal nasal [ɑ] dalam kata *grognant* menggambarkan bahwa kemarahan yang ada tersebut tidak diungkapkan, melainkan hanya disampaikan dengan menggerutu. Kemarahan tersebut tidak diungkapkan secara langsung karena adanya keadaan lemah dan ketakutan seperti yang telah terlihat

dalam baris pertama. Pertemuan bunyi konsonan [ʃ] dengan bunyi vokal [o] dan didukung oleh bunyi [z] dalam kata *choses* juga menggambarkan keadaan yang lemah dan ketakutan sehingga kemarahan yang ada tidak diungkapkan secara langsung.

Dapat disimpulkan dalam bait kesepuluh tersebut terdapat dominasi asonansi bunyi vokal [o] dan aliterasi bunyi konsonan [l, r, z] yang menggambarkan kemarahan dan kejengkelan. Tetapi ada juga rasa takut dan ketidakberdayaan, sehingga kemarahan yang ada tidak diungkapkan secara langsung melainkan hanya disampaikan dengan menggerutu.

Analisis selanjutnya adalah analisis bait kesebelas, sebagai berikut:

Toutes bêtes, faisant leurs prières

[tut(ə) bɛt(ə) fəzɑ̃ lœʁ pʁjɛʁ]

Et repliés vers ces lumières

[ɛʁɛplje vɛʁ sɛ lumjɛʁ]

Du ciel ouvert,

[dy sjɛl ruvɛʁt]

Semua hewan, membuat doa-doa mereka

Dan dilipat kearah cahaya-cahaya itu

Langit terbuka,

Bait di atas didominasi oleh asonansi bunyi vokal [ə, ɛ, e] dan aliterasi bunyi konsonan [t, l, r]. Aliterasi bunyi konsonan [t] dipadukan dengan asonansi bunyi vokal [ə] dan didukung oleh bunyi konsonan [b] dalam kata *toutes* dan *bêtes* menggambarkan kuatnya suatu perasaan. Dalam hal ini adalah perasaan simpati dari narator yang sangat kuat untuk kelima anak jalanan yang menjadi subjek utama dalam puisi ini. Pertemuan bunyi konsonan [f] dengan bunyi vokal

[ə] dan didukung oleh bunyi [z] dan [ɑ] juga menggambarkan perasaan simpati narator. Aliterasi bunyi konsonan [ʀ] yang dipadukan dengan bunyi vokal [œ] dan [j] serta asonansi bunyi [ɛ] dalam kata *leur* dan *prières* menggambarkan atau menegaskan bahwa perasaan tersebut sangat tulus dan sangat kuat.

Asonansi bunyi vokal [ɛ] yang dipadukan dengan bunyi [ʀ] dan [v] dalam kata *replies* dan *vers* masih menggambarkan perasaan simpati narator kepada kelima anak tersebut. Pertemuan bunyi konsonan [m] dengan bunyi vokal [j] dan [ɛ] serta didukung oleh bunyi [ʀ] dalam kata *lumières* kembali memperkuat perasaan simpati dari narator. Selanjutnya, asonansi bunyi vokal [ɛ] yang dipadukan dengan bunyi konsonan [l] dan [ʀ] dalam kata *ciel* dan *rouvert* juga menggambarkan tulusnya perasaan simpati narator.

Dapat disimpulkan bahwa bait kesebelas didominasi oleh asonansi bunyi vokal [ə, ɛ, e] dan aliterasi bunyi konsonan [t, l, ʀ]. Perpaduan bunyi-bunyi tersebut dengan didukung oleh bunyi konsonan [b, f, m, z] dan bunyi vokal [j, œ] menggambarkan tulusnya perasaan simpati narator kepada kelima anak jalanan yang merupakan subjek dalam puisi ini. Terlalu kuatnya perasaan tersebut seakan-akan menggambarkan bahwa narator juga pernah mengalami keadaan yang sama sehingga narator dapat merasakan penderitaan yang dialami oleh kelima anak tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis bait terakhir, sebagai berikut:

Si fort, qu'ils crèvent leur culotte
[si fɔʀt kil kʀɛv(ə) lœʀ kylɔt]
Et que leur chemise tremblote

[e kə lœR ʃəmiz(ə) trɔ̃blɔt]

Au vent d'hiver.

[o vɑ̃ divɛR]

Begitu kuat, mereka merobek celana pendek mereka
Dan kemeja mereka menggigil
Angin musim dingin.

Bait di atas didominasi oleh bunyi vokal [i, ə, ɔ] dan bunyi konsonan [k, l, t, R, v]. Perpaduan bunyi konsonan [k] dengan konsonan [l], [R] dan [t] dalam kata *qu'ils*, *crèvent* dan *culotte* dengan didukung oleh bunyi vokal [i], [ɛ] dan [ɔ] menggambarkan kuatnya suatu keadaan. Keadaan tersebut adalah musim dingin yang sangat menyiksa. Hal tersebut terlihat dari pertemuan bunyi konsonan [s] dan bunyi vokal [i] dalam kata *si* pada baris pertama. Selain itu, keadaan tersebut juga terlihat dari perpaduan bunyi [ʃ] dan [z] yang didukung oleh bunyi [i] dan [ə] dalam kata *chemise*. Pertemuan bunyi-bunyi tersebut menciptakan suara seperti suara angin yang berhembus dengan kencang.

Aliterasi bunyi konsonan [R] yang berpadu dengan bunyi [œ] dan [ɔ] serta didukung oleh bunyi [l], [b] dan [t] dalam kata *leur* dan *tremblotte* menggambarkan keadaan yang sangat menyiksa yang sedang dialami oleh kelima anak jalanan dalam puisi ini. Keadaan tersebut adalah keadaan musim dingin dimana kelima anak tersebut tidak tinggal di dalam sebuah rumah melainkan di jalanan dengan pakaian seadanya. Dalam baris terakhir terdapat bunyi vokal [o] yang didukung oleh pertemuan aliterasi bunyi [v] dengan bunyi vokal [ɑ] dan [ɛ] serta didukung oleh bunyi konsonan [R] dalam kata *au*, *vent* dan *hiver* yang semakin menegaskan bahwa pada saat itu adalah musim dingin.

Dapat disimpulkan bahwa bait keduabelas puisi tersebut didominasi oleh bunyi vokal [i, ə, ɔ] dan bunyi konsonan [k, l, t, r, v]. Perpaduan bunyi-bunyi tersebut memperjelas keadaan yang sedang dialami oleh kelima anak jalanan dalam puisi ini, yaitu keadaan musim dingin yang sangat menyiksa. Keadaan tersebut menyiksa karena mereka tidak di dalam rumah pada saat musim tersebut melainkan di jalanan dengan pakaian seadanya.

Kesimpulan keseluruhan dari pembahasan aspek bunyi yang telah dibahas bait per bait dalam puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud adalah adanya perpaduan bunyi yang kontras di setiap bait. Bunyi-bunyi tersebut adalah bunyi bernada lemah (vokal *ε*, *a* dan konsonan *l*, *m*, *s*) serta bunyi bernada keras (vokal *a*, *i*, *u* dan konsonan *g*, *d*, *b*, *r*]. Bunyi-bunyi tersebut menandakan bahwa puisi ini adalah puisi yang menyiratkan tentang kerasnya kehidupan yang dialami oleh anak-anak jalanan dan mereka sangat lemah menghadapi kehidupan tersebut.

3. Aspek Sintaksis Puisi “Les Effarés” Karya Arthur Rimbaud

Analisis sintaksis meneliti susunan kalimat dalam baris-baris puisi yang sering disimpangkan oleh penyair untuk memperoleh efek puitis dan ekspresif. Oleh karena itu, analisis sintaksis sangat penting dilakukan untuk membantu dalam pemaknaan puisi. Analisis dilakukan dengan pembacaan heuristik yaitu analisis berdasarkan struktur kebahasaannya. Puisi yang berjudul “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud merupakan puisi yang cenderung mengungkapkan ide

atau gagasannya secara bebas. Analisis ini dimulai dengan pengamatan pada tiap frasa dalam larik puisi untuk diketahui struktur kalimat yang seutuhnya.

Setelah dilakukan pembacaan heuristik dan pengamatan pada tiap larik puisi, dilakukan penyusunan kalimat sesuai dengan kaidah struktur kalimat dalam bahasa Prancis. Setiap kalimat tidak harus terbentuk dari sebuah bait. Kalimat tersebut dapat terbentuk dari kumpulan bait, misalnya bait pertama dan kedua atau bait pertama, kedua dan ketiga. Penentuan pembentukan kalimat adalah tema yang mengusung kalimat tersebut. Jika dalam beberapa bait masih mengandung tema atau makna yang sama maka bait-bait tersebut dapat menjadi satu kalimat.

Penelitian aspek sintaksis telah dilakukan terhadap keduabelas bait puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud dan ditemukan 13 kalimat yang mengandung tema yang berbeda. Parafrase dari larik-larik puisi dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

1. Kalimat pertama : larik pertama hingga larik ketiga

*(1) Noirs dans la neige et dans la brume,
Au grand soupirail qui s'allume,
Leurs culs en rond,*

Hitam dalam salju dan dalam kabut,
Di celah besar yang bersinar,
Pantat mereka melingkar,

*(1a) Leurs culs qui semblent noirs dans la neige et dans la brume sont en
rond au grand soupirail qui s'allume.*

Ketiga larik di atas merupakan larik-larik bait pertama diparafrasekan ke dalam satu kalimat menjadi *Leurs culs qui semblent noirs dans la neige et dans la brume sont en rond au grand soupirail qui s'allume*. Kalimat tersebut membentuk kalimat pernyataan. Subjek kalimat tersebut *leurs culs qui semblent noirs dans la neige et dans la brume* (pantat mereka yang terlihat hitam dalam salju dan dalam kabut), predikatnya *sont en rond* (melingkar) dan keterangan tempatnya *au grand soupirail qui s'allume* (di celah besar yang bersinar) menerangkan bahwa pantat yang melingkar tersebut berada pada celah besar yang bersinar.

Kesimpulan dari kalimat tersebut adalah menceritakan bahwa ada pantat yang berwarna hitam karena sangat kotor, terlihat melingkar di sebuah celah besar yang bersinar. *Adjectif possessif 'leurs'* dalam kalimat hasil parafrase tersebut bereferensi secara katafora. Hal ini dikarenakan kalimat hasil parafrase tersebut merupakan kalimat pertama yang belum tampak identitas subjek utamanya sehingga merujuk pada subjek yang disebutkan dalam kalimat berikutnya.

2. Kalimat kedua: larik keempat hingga larik keenam

(2) *À genoux, cinq petits, - misère ! –
Regardent le boulanger faire
Le lourd pain blond.*

Berlutut, lima anak kecil, - malangnya ! –
Menyaksikan yang dikerjakan oleh pembuat roti
Roti besar yang kekuning-kuningan.

(2a) *À genoux, cinq petits regardent misérablement le boulanger faire le
lourd pain blond.*

Ketiga larik di atas merupakan bait kedua yang diparafrasekan ke dalam satu kalimat menjadi *À genoux, cinq petits regardent misérablement le boulanger faire le lourd pain blond*. Kalimat tersebut merupakan kalimat kedua dari hasil parafrase larik-larik puisi “Les Éffarés” ini. Kalimat tersebut didahului dengan kata keterangan cara yaitu *à genoux* (berlutut). Frasa *cinqs petits* (lima anak kecil) dalam kalimat tersebut sebagai subjek, sedangkan predikatnya *regardent misérablement* (menyaksikan dengan sengsara) dan objek kalimat tersebut *le boulanger faire le lourd pain blond* (pembuat roti yang sedang membuat roti berat kekuning-kuningan).

Kalimat kedua dari hasil parafrase tersebut merupakan referensi katafora dari kalimat pertama sehingga diketahui bahwa figur utama yaitu lima anak kecil dalam posisi berlutut menyaksikan pembuatan roti sehingga pantat mereka yang kehitaman tampak terlihat jelas. Adverbia *misérablement* yang mengalami perubahan dalam parafrasenya mengindikasikan bahwa keadaan kelima anak kecil tersebut sangat malang.

3. Kalimat ketiga: larik ketujuh hingga larik kesembilan

(3) *Ils voient le fort bras blanc qui tourne
La pâte grise et qui l'enfourne
Dans un trou clair.*

Mereka melihat lengan putih yang kuat yang mengaduk
Adonan berwarna abu-abu dan mengovenya
Di dalam sebuah lubang yang terang.

(3a) *Ils voient le fort bras blanc qui tourne la pâte grise et l'enfourne dans un trou clair.*

Ketiga larik di atas merupakan bait ketiga yang diparafrasekan ke dalam satu kalimat menjadi *Ils voient le fort bras blanc qui tourne la pâte grise et l'enfourne dans un trou clair*. Kalimat tersebut merupakan kalimat pernyataan. *Ils* (mereka) dalam kalimat tersebut merupakan subjek, *voient* (menyaksikan) dalam kalimat tersebut merupakan predikat, sedangkan *le fort bras blanc qui tourne pâte grise et l'enfourne dans un trou clair* (lengan putih yang kuat mengaduk adonan berwarna abu-abu dan mengoven adonan tersebut ke dalam sebuah lubang yang terang) merupakan objek.

Kata ganti orang ketiga tersebut mengacu secara anafora pada tokoh *cinq petits* (lima anak kecil). Sementara *le fort bras blanc qui tourne la pâte grise et l'enfourne dans un trou clair* (lengan putih yang kuat yang mengaduk adonan dan mengovenya dalam sebuah lubang yang terang) mengacu pada deskripsi tokoh pembuat roti (*le boulanger*) yang secara anafora juga muncul dalam kalimat sebelumnya.

4. Kalimat keempat: larik kesepuluh

(4) *Ils écoutent le bon pain cuire.
Le boulanger au gras sourire
Grogne un vieil air.*

Mereka mendengar roti enak yang telah matang.
Pembuat roti tersenyum lebar.
Menggerutukan sebuah lagu lama.

(4a) *Ils écoutent le bon pain cuit.*

Larik kesepuluh dalam puisi ini sudah membentuk kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Prancis. Larik tersebut mengalami perubahan verba

intransitif *cuire* (memasak) menjadi *adjectif* atau kata sifat *cuit* (yang telah dimasak/matang). Kata sifat tersebut terletak di belakang kata *le bon pain* (roti enak), sehingga kata sifat tersebut menunjukkan bahwa roti enak tersebut telah matang.

Subjek dalam kalimat tersebut adalah *ils* yang merupakan kata ganti orang ketiga masih mengacu secara anafora pada tokoh lima anak kecil yang masih digambarkan tengah menyaksikan proses pembuatan roti yang sebelumnya sudah disebutkan bahwa roti tersebut sudah dalam tahap pengovenan. Predikat kalimat tersebut adalah *écoutent* (mendengarkan) dan objek kalimat tersebut adalah *le bon pain cuit* (roti enak yang telah matang).

5. Kalimat kelima: larik kesebelas dan keduabelas

(5) *Le boulanger au gras sourire*
Grogne un vieil air.

Pembuat roti tersenyum lebar
Menggerutukan sebuah lagu lama.

(5a) *Le boulanger au gras sourire grogne un vieil air.*

Kedua larik tersebut jika dipafrasekan menjadi *Le boulanger au gras sourire grogne un vieil air*. Satuan lingua *le boulanger au gras sourire* (pembuat roti yang tersenyum lebar) adalah subjek kalimat tersebut, predikatnya adalah *grogne* (menggerutukan) dan objek kalimat tersebut adalah *un vieil air* (sebuah lagu lama).

Subjek kalimat merupakan tokoh si pembuat roti yang tengah disaksikan oleh tokoh lima anak kecil. Kalimat tersebut menceritakan bahwa pembuat roti

yang sedang disaksikan oleh kelima anak jalanan sedang tersenyum lebar dan seperti menceritakan keadaan yang sama yang dulu pernah dialaminya.

6. Kalimat keenam: larik ketigabelas hingga kelimabelas

(6) *Ils sont blottis, pas un ne bouge,
Au souffle du soupirail rouge
Chaud comme un sein.*

Mereka meringkuk, tak seorangpun bergerak,
Di lubang udara dari celah merah
Hangat seperti sebuah dada.

(6a) *Ils sont blottis, ne personne bouger, au souffle du soupirail rouge qui
est chaud comme un sein.*

Ketiga larik di atas jika diparafrasekan menjadi *Ils sont blottis, ne personne bouger, au souffle du soupirail rouge qui est chaud comme un sein.* Frasa *pas un ne bouge* mengalami penyederhanaan menjadi *ne personne bouger*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri dari 2 kalimat yaitu (1) *Ils sont blottis au souffle du soupirail rouge qui est chaud comme un sein*, dan (2) *Ne personne bouger au souffle du soupirail rouge qui est chaud comme un sein*.

Subjek kalimat tersebut *ils* dan *ne personne*, predikat kalimat tersebut *sont blottis* dan *bouger*, dan keterangan kalimat tersebut adalah *au souffle du soupirail rouge qui est chaud comme un sein* (pada hembusan udara dari celah merah yang hangat seperti sebuah dada).

Kalimat tersebut menggambarkan lima anak kecil yang sedang meringkuk tanpa gerakan di sebuah lubang yang hangat yang diumpamakan seperti hangatnya sebuah dada seorang wanita/ibu. Lubang tersebut berwarna merah yang berasal dari perapian pemanggang roti yang mereka saksikan.

7. Kalimat ketujuh: larik keenambelas hingga kedelapanbelas

*Quand pour quelque médianoche,
Façonné comme une brioche
On sort le pain,*

Ketika untuk beberapa médianoche,
Yang dibentuk seperti sebuah roti gurih
Mereka mengeluarkan roti,

Kalimat ketujuh disusun dari ketiga larik di atas yang diparafrasekan menjadi *Quand on sort le pain façonné comme une brioche pour quelque médianoche*. Pada kalimat tersebut terdapat penanda waktu yaitu *conjonction* konjungsi *quand* (ketika). Konjungsi yang ditandai oleh penanda waktu *lorsque*, *quand*, atau *que* umumnya muncul pada klausa keterangan waktu (*les circonstanciel de temps*). Kalimat yang terbentuk setelah penanda waktu akan berfungsi sebagai anak kalimat (*la proposition subordonnée*) yang berperan menerangkan kalimat utama. Di sini belum terlihat adanya kalimat utama yang ingin disampaikan sehingga mengesankan deskripsi yang belum tuntas. Ini diperkuat oleh penanda koma (,) dalam larik.

8. Kalimat kedelapan: larik kesembilanbelas hingga keduapuluhsatu

*Quand, sous les poutres enfumées,
Chantent les croûtes parfumées
Et les grillons,*

Ketika, di bawah bangunan-bangunan berasap,
Menyanyi kulit-kulit roti yang wangi
Dan jangkrik-jangkrik,

Ketiga larik di atas mengalami pemindahan kesatuan sintaksis dan jika disusun ke dalam kalimat biasa menjadi *Quand les croûtes parfumées et les grillons chantent sous les poutres enfumées*. Sebagaimana kalimat ketujuh, kalimat ini juga didahului penanda waktu *quand* hingga dapat dikatakan bahwa deskripsi kalimatnya belum tuntas. Kalimat tersebut masih menceritakan proses pembuatan roti, khususnya saat pembakaran, yang sedang dikerjakan oleh pembuat roti dan yang sedang disaksikan oleh kelima anak dalam puisi ini. Kalimat tersebut juga memperlihatkan bahwa proses pembakaran roti tersebut mengeluarkan asap. Selain itu, proses pembakaran roti tersebut mengeluarkan bunyi sebagaimana adonan roti yang sedang dibakar. Bunyi tersebut dibarengi dengan adanya bunyi jangkrik.

9. Kalimat kesembilan: larik keduapuluhdua hingga keduapuluhempat

*Que ce trou chaud souffle la vie,
Ils sont leur âme si ravie
Sous leurs haillons,*

Bahwa lubang panas ini hembusan udara kehidupan,
Mereka mempunyai jiwa mereka begitu bahagia
Di bawah gombal-gombal mereka,

Ketiga larik dalam bait kedelapan tersebut jika diparafrasekan menjadi *Que ce trou chaud souffle la vie, ils sont leur âme si ravie sous leurs haillons*. Kalimat diawali oleh konjungsi *que* (bahwa) hingga mengesankan kalimat yang

bertipe sama dengan dua kalimat sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh penanda koma (,) pada anak kalimat *que ce trou chaud souffle la vie* sehingga mengiaskan kedudukan yang setara dengan dua kalimat sebelumnya. Kalimat-kalimat dirangkai untuk merinci beberapa peristiwa sebelum maksud dari deskripsi peristiwa tersebut diungkapkan. Jika ketiga kalimat yang selalu diawali oleh penanda waktu *quand* dan *que* yang umum digunakan dalam kalimat majemuk berketerangan waktu, kalimat ini terindikasi sebagai tujuan deskripsi dari kelima kalimat sebelumnya yaitu pada induk kalimat *ils sont leur âme si ravie sous leurs haillons*. Kalimat-kalimat tersebut menceritakan keadaan kelima anak kecil yang begitu bahagia di bawah gombal-gombal yang mereka kenakan sembari menyaksikan aktivitas pembuatan roti.

10. Kalimat kesepuluh: larik keduapuluhlima hingga keduapuluhtujuh

*Ils se ressentent si bien vivre,
Les pauvres Jésus pleins de givre,
Qu'ils sont là tous,*

Mereka merasakan hidup begitu baik,
Orang-orang miskin Yesus tenggelam dalam bunga es,
Mereka semua ada di sana,

Ketiga larik di atas sudah dapat disusun kedalam kalimat biasa dengan pemindahan letak unsur sintaksisnya menjadi *Les pauvres Jésus pleins de givre, ils se ressentent si bien vivre qu'ils sont tous là*. Frasa *les pauvres Jésus pleins de givre* merupakan penggambaran dari tokoh lima anak kecil yang kedinginan dalam bunga es. Dalam kalimat tersebut lima anak kecil digambarkan sebagai anak-anak malang dan diumpamakan seperti tokoh *Jésus*. Kemalangan tersebut

membuat mereka merasa begitu hidup bisa berada di sana, di dekat perapian pembuatan roti yang hangat.

11. Kalimat kesebelas: larik kedupuluhdelapan hingga ketigapuluh

*Collant leurs petits museaux roses
Au treillage, grognant des choses
Entre les trous,*

Menempelkan muka kecil merah muda mereka
Pada atap terali tanaman, menggerutukan sesuatu
Diantara lubang-lubang.

Ketiga larik di atas mengalami penyimpangan sintaksis dengan ketidakhadiran subjek yang seharusnya ada di setiap kalimat bahasa Prancis. Jika diparafrasekan kedalam kalimat biasa maka menjadi *Ils collent leurs petits museaux roses au treillage en grognant des choses entre les trous*. Kalimat tersebut menggambarkan lima anak kecil yang sedang menempelkan muka mereka di pagar atau terali yang terdapat di celah terali lubang yang mereka tempati sembari menggerutukan sesuatu.

12. Kalimat keduabelas: larik ketigapuluhsatu hingga ketigapuluhtiga

*Toutes bêtes, faisant leurs prières
Et repliés vers ces lumières
Du ciel ouvert,*

Semua hewan, membuat doa-doa mereka
Dan dilipat kearah cahaya-cahaya itu
Langit terbuka,

Ketiga larik di atas jika diparafrasekan kedalam kalimat biasa maka menjadi *Toutes bêtes font leurs prières et sont repliées vers ces lumières du ciel ouvert*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara dengan penanda

kesetaraan *et* (dan). Subjek dalam kalimat tersebut adalah *tout bêtes* (semua hewan) yang digambarkan berdoa dan berkat doa-doa tersebut langit menjadi terbuka dan menampakan cahaya.

13. Kalimat ketigabelas: larik ketigapuluhempat hingga

*Si fort, qu'ils crèvent leur cullote
Et que leur chemise tremblote
Au vent d'hiver.*

Begitu kuat, mereka merobek celana pendek mereka
Dan kemeja mereka menggigil
Angin musim dingin.

Untuk menjadi kalimat biasa, ketiga larik tersebut mengalami pelepasan untuk diparafrasekan menjadi *Ils crèvent si fort leur cullote et leur chemise tremblotte au vent d'hiver*. Subjek kalimat ialah *ils* (mereka) yang bereferensi kepada lima anak kecil yang menjadi tokoh utama puisi. Kalimat tersebut menggambarkan lima anak kecil memegang erat celana pendek mereka sampai robek dan kemeja mereka menggigil. Hal ini dikarenakan angin musim dingin yang sangat kuat.

Kesimpulan dari hasil analisis sintaksis puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud adalah diketahui bahwa larik-larik dalam puisi tersebut merupakan kalimat-kalimat yang belum sesuai dengan kaidah tata bahasa dalam Bahasa Prancis, sehingga dalam analisis sintaksis puisi ini, kalimat-kalimat tersebut diparafrasekan menjadi kalimat-kalimat yang sesuai dengan kaidah tata bahasa dalam Bahasa Prancis. Dari parafrase larik-larik puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud ini dihasilkan 13 kalimat.

4. Aspek Semantik Puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud

Dari pembahasan aspek metrik, bunyi dan sintaksis yang telah dibahas sebelumnya, puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud secara keseluruhan menceritakan tentang lima anak kecil yang hidup di jalanan. Mereka hidup dengan keadaan yang seadanya. Pakaian mereka sangat kotor dan robek-robek. Untuk makan, mereka juga sangat susah mendapatkannya. Tentunya hal tersebut merupakan keadaan yang sangat berat yang harus dilalui oleh mereka. Penderitaan mereka ditambah dengan datangnya musim dingin yang tentunya sangat menyiksa untuk setiap orang yang tinggal di luar rumah dengan pakaian yang seadanya dan tanpa penghangat tubuh yang lain. Kasih sayang keluarga, terutama dari seorang ibu yang seharusnya masih mereka dapatkan di usia mereka saat itu, tidak dapat mereka rasakan karena tinggal di luar rumah dan tanpa keluarga. Dari pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, semua keadaan tersebut membuat mereka sangat tersiksa dan sangat takut.

Puisi ini berjudul “Les Effarés” dan merupakan salah satu judul puisi dari kumpulan puisi yang berjudul *Poésies* karya Daniel Leuwers yang diterbitkan oleh *Le Livre du Poche* pada tahun 1984 yang sarat akan bahasa kiasan. Bahasa kiasan merupakan teknik pengungkapan bahasa yang mengiaskan sesuatu dengan hal yang lain secara tidak langsung sehingga makna yang ditimbulkan bukanlah makna objektif. Itulah sebabnya puisi ini perlu dianalisis dari aspek semantik.

Pemaknaan secara semantik akan dibahas bait per bait. Pembahasan tersebut dimulai dari bait pertama:

a. Bait pertama

*Noirs dans la neige et dans la brume,
Au grand soupirail qui s'allume,
Leurs culs en rond,*

Dari pengkajian aspek metrik, aspek bunyi dan aspek sintaksis dari bait pertama dihasilkan makna kelemahan atau ketidakberdayaan. Dari aspek metrik, ditemukan adanya rima feminin, seperti manusia, seorang wanita biasanya lebih lemah daripada laki-laki. Itulah sebabnya rima dalam bait ini menandakan kelemahan. Dari pengkajian aspek bunyi, ditemukan adanya dominasi bunyi vokal [ã, y] dan bunyi konsonan [l, r, s] yang juga menggambarkan keadaan yang lemah. Selanjutnya, dari pengkajian aspek sintaksis, dihasilkan parafrase kalimat yang menunjukkan posisi dari subjek dalam puisi ini (lima anak kecil) yaitu bahwa mereka sedang dalam posisi berlutut yang posisinya menggambarkan kelemahan.

Dari pembahasan aspek sintaksis, kalimat pertama yang merupakan larik pertama hingga ketiga didapatkan kalimat *Leurs culs qui semblent noirs dans la neige et dans la brume sont en rond au grand soupirail qui s'allume*. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *semblent* yang merupakan hasil konjugasi dari kata kerja *sembler* yang berarti 'kelihatannya seperti'. Kata tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa simile atau perbandingan.

Selanjutnya, dalam bait pertama ditemukan juga gaya bahasa sinekdoki pars prototo. Gaya bahasa tersebut terlihat dari larik *leurs culs en rond* (pantat mereka melingkar). Dalam pembahasan sebelumnya, ditunjukkan adanya sesuatu yang kotor. Sesuatu yang kotor dalam bait ini adalah pantat dari subjek dalam puisi ini (kelima anak kecil). Pantat merupakan bagian dari tubuh manusia. Dalam konteks puisi ini, pantat tersebut mewakili seluruh tubuh yang kotor dari kelima anak kecil yang menjadi subjek dalam puisi ini. Itulah sebabnya mengapa disebut dengan gaya bahasa sinekdoki pars prototo (sebagian menggantikan keseluruhan).

Dapat disimpulkan, dalam bait pertama tersebut terdapat gaya bahasa simile dan sinekdoki pars prototo. Dari pembahasan aspek semantik ditemukan makna bahwa keadaan subjek utama dalam puisi ini (lima anak kecil) sangat kotor dan sangat lemah. Jika dikaitkan dengan hasil analisis aspek metrik, aspek bunyi dan aspek sintaksis, keadaan tersebut sama yaitu menggambarkan kelemahan dan ketidakberdayaan dari subjek utama dalam puisi ini (lima anak kecil yang hidup di jalanan).

b. Bait kedua

*A genoux, cinq petits, - misère ! –
Regardent le boulanger faire
Le lourd pain blond*

Dari pengkajian aspek metrik, aspek bunyi dan aspek sintaksis dari bait kedua juga dihasilkan makna kelemahan atau ketidakberdayaan. Dari aspek metrik, ditemukan adanya rima feminin, seperti manusia, seorang wanita

biasanya lebih lemah daripada laki-laki. Itulah sebabnya rima dalam bait ini menandakan kelemahan. Dari pengkajian aspek bunyi, ditemukan adanya dominasi bunyi vokal [ə] dan bunyi konsonan [l, r, s] yang juga menggambarkan keadaan yang lemah dan takut. Selanjutnya, dari pengkajian aspek sintaksis, dihasilkan parafrase kalimat yang menunjukkan posisi dari subjek dalam puisi ini (lima anak kecil) yaitu bahwa mereka sedang dalam posisi berlutut. Di bait kedua pernyataan posisi tersebut lebih diperjelas dengan adanya frasa *à genoux* (berlutut). Dimana posisi tersebut juga menggambarkan kelemahan.

Secara umum, bait kedua masih menggambarkan ketidakberdayaan lima anak kecil dalam puisi ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya majas/gaya bahasa metafora. Gaya bahasa tersebut terlihat dari larik *regardent le boulanger faire le lourd pain blond* (melihat tukang pembuat roti yang sedang membuat roti). Dalam bait tersebut, disebutkan bahwa sebuah keadaan yang menyengsarakan untuk kelima anak kecil yang sedang melihat proses pembuatan roti karena disaat mereka lapar, mereka tidak bisa dan tidak berani meminta roti tersebut untuk mereka makan. Mereka merasa kecil dan tidak berdaya sehingga mereka tidak berani untuk meminta roti. Hal tersebut dimetaforakan dengan kesengsaraan mereka dalam menjalani kehidupan. Mereka hanya masyarakat bawah yang selalu kekurangan sehingga tidak dapat menjalani hidup dengan selayaknya.

Selanjutnya, bait tersebut juga mengandung majas sinekdoki pars prototo. Majas tersebut terlihat dari adanya frasa *cinq petits* (lima anak kecil). Kelima anak kecil dalam puisi ini mewakili semua anak kecil yang hidup di jalanan. Mereka hidup tanpa orang tua dan dengan keadaan yang seadanya. Hidup tanpa orang tua sudah pasti menimbulkan rasa ketakutan bagi anak kecil.

Dapat disimpulkan, dalam bait kedua tersebut terdapat gaya bahasa metafora dan sinekdoki pars prototo. Penggunaan gaya bahasa tersebut ditujukan untuk mengungkapkan bahwa kelemahan, ketidakberdayaan dan ketakutan dari subjek utama dalam puisi ini (lima anak kecil yang hidup di jalanan) sangat besar.

c. Bait ketiga

*Ils voient le fort bras blanc qui tourne
La pâte gris et qui l'enfourne
Dans un trou clair.*

Dari aspek bunyi ditemukan bunyi-bunyi yang mempunyai efek musikalitas yang kuat yaitu bunyi vokal [a, i] dan bunyi konsonan [b, l, ʀ]. Dari pengkajian aspek sintaksis dihasilkan parafrase kalimat yang berarti bahwa kelima anak tersebut sedang menyaksikan pembuatan roti khususnya proses pengadukan. Dimana proses tersebut dilakukan dengan tenaga yang sangat kuat karena hanya menggunakan tangan dan tidak menggunakan mesin pengaduk.

Pemaknaan dari pengkajian tersebut jika dikaitkan dengan pengkajian aspek semantik adalah sama-sama menunjukkan semangat yang kuat. Berikut pengkajian aspek semantik, dari bait tersebut ditemukan gaya bahasa metafora.

Gaya bahasa metafora ditunjukkan dari frasa *la pâte grise* (adonan berwarna abu-abu). Warna abu-abu adalah warna yang suram. Dalam konteks puisi ini, warna tersebut dimetaforakan dengan kehidupan yang sedang dijalani oleh lima anak jalanan yang penuh dengan keterbatasan. Selain itu, gaya bahasa metafora juga ditunjukkan dari frasa *un trou clair* (lubang yang terang). Dalam konteks puisi ini, frasa tersebut bermakna kehidupan masa depan yang lebih cerah.

Secara keseluruhan, bait tersebut menunjukkan simpati dan harapan dari narator untuk kelima anak kecil dalam puisi ini. Simpati yang ditunjukkan yaitu bahwa narator merasa kasihan melihat kehidupan mereka yang suram dan serba terbatas saat ini. Tetapi, narator juga menunjukkan harapannya bahwa narator ingin kelima anak tersebut dapat menjalani kehidupan yang lebih layak di masa depan. Dibalik harapan tersebut, narator yakin bahwa mereka akan mempunyai kehidupan yang lebih layak dibanding kehidupan mereka saat ini. Hal tersebut terlihat dari penunjukan gaya bahasa hiperbola yang telah dibahas di awal pembahasan bait ini. Kata 'kuat' dalam larik pertama dilebih-lebihkan karena narator begitu yakin kalau kelima anak kecil ini mempunyai semangat yang besar. Walaupun mereka saat ini hidup dengan keadaan yang seadanya, tetapi dengan semangat kanak-kanaknya, mereka tidak memikirkan hal tersebut, selain itu, semangat tersebut mereka tunjukkan melalui antusiasme mereka ketika menyaksikan proses pembuatan roti.

d. Bait keempat

Ils écoutent le bon pain cuire.

*Le Boulanger au gras sourire
Grogne un vieil air.*

Kata *Boulanger* yang sebelumnya disebutkan mempunyai lengan yang kuat dan putih serta penulisannya menggunakan huruf kapital secara tidak langsung menggambarkan bahwa *boulanger* (tukang roti) tersebut adalah sesuatu yang diagungkan, dapat disebut bahwa pembuat roti tersebut diumpamakan sebagai tuhan. Sehingga kata tersebut merupakan gaya bahasa metafora.

Gaya bahasa yang ditemukan dalam bait keempat selanjutnya adalah gaya bahasa ironi (sindiran). Gaya bahasa tersebut terlihat dari kata ‘*grogner*’ (menggerutu). Sesuai konteks kalimatnya, yang disebutkan sedang menggerutu di dalam larik ketiga bait keempat adalah pembuat roti. Pembuat roti yang sebelumnya diumpamakan seperti tuhan seharusnya tidak melakukan hal tersebut (menggerutu). Menggerutu adalah sebuah ungkapan ketidaksukaan yang tidak seharusnya dilakukan oleh Tuhan.

Kesimpulan dari bait tersebut adalah terdapat gaya bahasa metafora dan ironi. Gaya bahasa metafora yang menggambarkan Tuhan dengan seorang pembuat roti. Gaya bahasa ironi menunjukkan sindiran terhadap Tuhan yaitu dengan menyebutkan kegiatan (menggerutu) yang seharusnya tidak dilakukan oleh Tuhan.

e. Bait kelima

*Ils sont blottis, pas un ne bouge,
Au souffle du soupirail rouge*

Chaud comme un sein

Dari pengkajian aspek semantik didapat tiga gaya bahasa metafora dan satu gaya bahasa simile. Gaya bahasa metafora yang pertama terlihat dari frasa *le soupirail rouge* (celah merah). Kata *rouge* (merah) dalam frasa tersebut dimetaforakan dengan api. Celah merah dalam konteks puisi tersebut adalah ventilasi atau lubang tempat dimana kelima anak kecil dalam puisi ini sedang menyaksikan proses pembuatan roti. Gaya bahasa selanjutnya terlihat dari frasa *au souffle du soupirail rouge* (pada hembusan dari celah merah). Hembusan dalam frasa tersebut dimetaforakan seperti hembusan atau nafas kehidupan yang terasa hangat. Seperti dalam pembahasa sebelumnya, merah dalam frasa tersebut dimaknai api, dimana api tersebut bersifat panas. Sehingga, hembusan dari celah yang terdapat api di dalamnya tersebut terasa hangat seperti hembusan nafas kehidupan.

Gaya bahasa selanjutnya adalah gaya bahasa simile. Gaya bahasa tersebut dilihat dari frasa *chaud comme un sein* (panas seperti sebuah dada). Gaya bahasa simile adalah gaya bahasa perbandingan yang menggunakan kata pembandingan langsung. Di dalam frasa tersebut terdapat kata pembandingan *comme* (seperti), dimana ada dua hal yang dibandingkan yaitu *le souffle du soupirail rouge* (hembusan dari celah merah) dengan *un sein* (buah dada). Seperti yang telah dibahas sebelumnya, hembusan dari celah tersebut terasa hangat. Begitu juga sebuah dada dari seorang wanita, khususnya seorang ibu juga terasa hangat.

Gaya bahasa metafora selanjutnya ditunjukkan dari kata *un sein* (buah dada). Kata tersebut dimetaforakan dengan pelukan seorang ibu. Memeluk adalah kata kerja yang dilakukan dengan mendekap untuk mengungkapkan perasaan sayang dan perlindungan, dan biasanya hal itu dilakukan dari sisi depan sehingga mengenai bagian dada.

Jika dikaitkan dengan pembahasan analisis bunyi dan sintaksis, pembahasan analisis semantik sudah sesuai. Dari pembahasan analisis bunyi dihasilkan asonansi bunyi [u] dan aliterasi bunyi [b, s, ʀ] yang mempunyai efek musikalitas bunyi yang menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan. Dari pembahasan aspek sintaksis dihasilkan parafrase kalimat yang berarti lima anak kecil yang sedang meringkuk melihat proses pembuatan roti. Kelemahan dan posisi meringkuk menunjukkan satu kesamaan karena posisi tersebut menunjukkan ketidakberdayaan untuk berdiri, bahkan, dalam larik bait kelima ini disebutkan juga bahwa untuk bergerakpun mereka tidak mampu.

f. Bait keenam

*Quand pour quelque médianoche,
Façonné comme une brioche
On sort le pain,*

Dari pengkajian aspek metrik, bunyi dan sintaksis diperoleh makna bahwa bait tersebut menceritakan tentang pembuatan roti.

Selanjutnya, pengkajian aspek semantik menghasilkan gaya bahasa simile yang bermakna bahwa *Médianoche* adalah roti yang berbentuk seperti *sandwich*, *brioche* secara denotatif mempunyai arti roti yang kering. Jadi, frasa

quelque médianoche façonné comme une brioche berarti beberapa roti yang seperti *pizza* dibentuk menjadi roti yang kering. Secara konotatif, frasa tersebut bermakna keadaan yang basah yang dapat dipadankan dengan tanaman yang basah atau selalu tersiram air. Tentunya tanaman tersebut akan terlihat segar dan sehat dibanding tanaman yang kering, hal tersebut sama halnya dengan kehidupan. Kehidupan yang ada asupan rejeki yang cukup, baik dari segi makanan maupun pakaian yang layak, pasti akan terlihat lebih indah dibanding dengan kehidupan yang kering atau tidak adanya sumber rejeki yang jelas. Hal tersebut mengakibatkan manusia yang mengalaminya juga akan terlihat kering atau kurus, baik karena kekurangan sumber makanan maupun karena sedang memikirkan kehidupan sulit yang sedang dijalaninya.

g. Bait ketujuh

*Quand, sous les poutres enfumées,
Chantent les croûtes parfumées
Et les grillons,*

Pengkajian aspek semantik dari bait tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa metafora dan personifikasi. Gaya bahasa metafora ditunjukkan dari frasa *les poutres enfumées* (di bawah bangunan berasap). Bangunan tersebut dimetaforakan sebagai ruangan bawah tanah, yaitu tempat dimana kelima anak kecil sedang menyaksikan proses pembuatan roti. Makna tersebut dilengkapi dengan kata ‘berasap’ dimana asap tersebut ditimbulkan dari api yang sedang digunakan untuk membakar roti.

Gaya bahasa selanjutnya adalah personifikasi, yaitu gaya bahasa yang menyamakan benda mati dengan manusia karena dapat melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia. Dalam larik tersebut disebutkan bahwa kulit roti dan jangkrik-jangkrik sedang bernyanyi. Dalam keadaan yang sebenarnya, mereka tidak dapat melakukan hal tersebut. Tetapi dalam puisi ini dibuat seolah-olah keduanya dapat melakukannya. Kulit roti dimaksudkan menyanyi karena pada saat proses pembakaran, kulit roti tersebut mengeluarkan bunyi sehingga dipersonifikasikan dengan bernyanyi. Begitu pula jangkrik yang mengerik dipersonifikasikan juga dengan menyanyi.

Jika dikaitkan dengan pembahasan aspek bunyi dan aspek sintaksis, pembahasan aspek semantik tersebut sudah sesuai. Dari aspek bunyi didapat asonansi bunyi [e, y] dan [f, p] yang mempunyai musikalitas bunyi yang sunyi. Dimana hal tersebut menggambarkan keadaan yang sepi dari ruang bawah tanah. Sedangkan bunyi [u] dan bunyi [t, ʀ] yang menggambarkan adanya suara yang memecahkan kesunyian tersebut. Kaitannya dengan pembahasan aspek semantik adalah adanya bunyi dari pembakaran kulit roti dan bunyi jangkrik dapat memecahkan kesunyian dari keadaan ruang bawah tanah. Dari aspek sintaksis, diperoleh parafrase kalimat yang juga berarti bahwa adanya suara dari pembakaran kulit roti dan jangkrik dari ruang bawah tanah.

h. Bait kedelapan

*Que ce trou chaud souffle la vie,
Ils ont leur âme si ravie
Sous leurs haillons,*

Analisis aspek semantik dari bait tersebut menghasilkan gaya bahasa personifikasi dan ironi. Gaya bahasa personifikasi terlihat dari frasa *ce trou chaud souffle la vie* (lubang panas itu menghembuskan kehidupan). Dalam frasa tersebut, lubang yang notabene adalah benda mati dapat bernafas seperti manusia. Itulah sebabnya disebut dengan gaya bahasa personifikasi.

Gaya bahasa ironi terlihat dari larik kedua dan ketiga bait tersebut. Di kedua larik tersebut diperoleh makna bahwa mereka merasa begitu senang di bawah gombal-gombal mereka. Kata ‘gombal’ sering dikonotasikan sebagai pakaian compang-camping atau kain yang sudah tidak terpakai dan digunakan untuk kain lap. Dari makna tersebut, dapat dikatakan bahwa gombal adalah pakaian yang sudah tidak layak pakai. Tetapi dalam konteks tersebut, disebutkan bahwa kelima anak kecil dalam puisi ini merasa sangat gembira walaupun mereka mengenakan gombal tersebut. Hal itu bermakna bahwa mereka tetap merasa bahagia dengan keadaan mereka sekarang. Disebut gaya bahasa ironi, karena terdapat kebalikan dari kedua hal yaitu, hidup seadanya bahkan dengan pakaian compang-camping tapi mereka masih merasa bahagia. Keadaan tersebut normalnya membuat mereka sedih.

Dapat disimpulkan bahwa bait tersebut ada keterkaitan dengan analisis aspek bunyi dan aspek sintaksis yaitu penggambaran makna bahwa kehidupan mereka sangat terbatas, seperti telah disebutkan di bait-bait sebelumnya. Dalam bait ini, hal tersebut terlihat dari pakaian yang mereka kenakan. Tetapi dibait ini

ditekankan bahwa mereka merasa masih berbahagia walaupun dengan keadaan yang serba terbatas yang sedang mereka alami.

i. Bait kesembilan

*Ils se ressentent si bien vivre,
Les pauvres Jésus pleins de givre,
Qu'ils sont là tous*

Seperti pada bait sebelumnya, yaitu bait kedelapan, dalam bait tersebut juga terdapat gaya bahasa ironi. Gaya bahasa tersebut terlihat dari larik pertama dan kedua, yaitu bahwa mereka merasa hidup begitu baik walaupun mereka sedang merasa kedinginan (yang digambarkan dengan bunga es). Tetapi mereka tidak dapat merasakan kehangatan yang seharusnya mereka rasakan, yaitu tinggal di dalam rumah dengan perapian dan pakaian yang selayaknya dipakai ketika musim dingin.

Selain gaya bahasa ironi, di dalam bait tersebut juga terdapat gaya bahasa metafora. Gaya bahasa tersebut terlihat dari frasa *les pauvres Jésus* (orang miskin Yesus). Frasa tersebut dimetaforakan dengan orang miskin yang taat beragama. Selain itu, gaya bahasa metafora dalam bait ini terlihat dari kata '*givre*' (bunga es). Bunga es di dalam konteks puisi ini dimetaforakan seperti salju yang sering jatuh di saat musim dingin di beberapa negara di benua Eropa. Bunga es tersebut juga menunjukkan keterangan waktu puisi ini, yaitu pada saat musim dingin.

Dapat disimpulkan, bait kesembilan tersebut bermakna bahwa kelima anak kecil dalam puisi ini masih merasakan kebahagiaan dengan kehidupannya yang

terbatas dan dapat dibilang miskin. Bait ini juga masih menegaskan bahwa setting waktu dalam puisi ini adalah musim dingin, yaitu dengan adanya bunga es yang menandakan adanya salju yang turun di musim dingin di bagian Negara-negara Eropa.

j. Bait kesepuluh

*Collant leurs petits museaux roses
Au treillage, grognant des choses
Entre les trous,*

Pengkajian aspek semantik dari bait kesepuluh tersebut menghasilkan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa tersebut terlihat dari frasa *collant leurs petits museaux roses* (menempelkan muka kecil mereka). Hal tersebut dimetaforakan dengan menggantungkan kehidupan mereka. Mereka merasa tidak berdaya menghadapi kehidupan sulit yang mereka alami. Di bait tersebut juga disebutkan bahwa kelima anak kecil dalam puisi ini sedang menggerutukan sesuatu. Dalam konteks puisi ini, mereka sebenarnya ingin meminta roti yang sedang disaksikannya, tetapi mereka tidak berani melakukannya sehingga mereka hanya bisa menggerutu. Hal itu menggambarkan bahwa mereka ketakutan untuk meminta kue. Ketakutan tersebut juga menggambarkan bahwa sebenarnya mereka takut menghadapi kehidupan dikarenakan mereka masih kecil dan tanpa adanya perlindungan keluarga di luar rumah.

k. Bait kesebelas

*Toutes bêtes, faisant leurs prières
Et repliés vers ces lumières
Du ciel rouvert,*

Dalam analisis aspek semantik bait tersebut, ditemukan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa tersebut terlihat dari frasa *toutes bêtes, faisant leurs prières* (semua hewan membuat doa mereka). Hewan yang notabene tidak dapat melakukan aktivitas berdoa, karena mereka tidak mempunyai akal dan pikiran seperti manusia, tetapi dalam konteks puisi ini, hewan-hewan tersebut disebutkan bahwa mereka sedang berdoa.

Makna dari pengkajian aspek semantik tersebut adalah bahwa semua hewan itu berdoa dan dikirim ke arah cahaya dari lorong bawah tanah dimana lima anak kecil sedang menyaksikan pembuatan roti di sana. Dengan kata lain, hewan-hewan tersebut mendoakan untuk lima anak kecil dalam puisi ini. Hal tersebut bermakna bahwa binatang saja yang notabene tidak mempunyai akal dan tentunya tidak dapat mendoakan manusia, tapi dalam puisi ini mereka berdoa untuk kelima anak kecil. Hal tersebut menggambarkan bahwa begitu banyaknya yang mendoakan anak-anak tersebut, sampai-sampai semua binatang juga mendoakan mereka.

Jika dikaitkan dengan pengkajian aspek bunyi, pemaknaan semantik tersebut sudah sesuai, yaitu menunjukkan simpati narrator untuk kelima anak kecil dalam puisi ini. Dari pengkajian aspek bunyi, dihasilkan bunyi-bunyi dominan yang menciptakan simpati dari narrator. Begitu pula dalam pengkajian aspek semantik ini dimana narator juga mengungkapkan simpatinya dari

kalimat bahwa hewanpun mengirim doa untuk kebaikan kelima anak kecil tersebut.

1. Bait keduabelas

*Si fort, qu'ils crèvent leur cullote
Et que leur chemise tremblote
Au vent d'hiver.*

Dalam frasa *leur chemise tremblote au vent d'hiver* (kemeja mereka menggigil di musim dingin) terdapat gaya bahasa personifikasi yang terlihat dari 'kemeja yang menggigil'. Menggigil adalah keadaan yang hanya dialami oleh manusia, tetapi dalam puisi ini disebutkan bahwa kemeja, yang notabene benda mati dapat menggigil. Seperti yang telah disebutkan di bait sebelumnya, bahwa latar waktu puisi ini adalah ketika musim dingin, di bait terakhir ini, hal tersebut diperkuat dengan frasa yang juga menunjukkan keterangan waktu tersebut, yaitu *au vent d'hiver* (angin musim dingin).

Secara keseluruhan, bait terakhir ini menggambarkan bahwa kelima anak kecil sedang merasakan kedinginan. Celana dan kemeja yang mereka kenakan menggigil sebagai simbol bahwa keseluruhan dari tubuh mereka merasakan kedinginan.

Kesimpulan dari analisis aspek semantik puisi "Les Effarés" karya Arthur Rimbaud yaitu tokoh utama dalam puisi ini, lima anak kecil yang hidup di jalanan. Hidup mereka serba terbatas, bahkan dapat dikatakan bahwa hidup mereka melarat. Dalam puisi ini, digambarkan bahwa mereka ingin sekali

makan roti, tetapi mereka tidak bisa mendapatkannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa mereka kesulitan untuk mendapatkan makanan. Penderitaan yang lain yaitu mereka hanya mengenakan pakaian compang-camping. Penderitaan tersebut ditambah dengan musim dingin yang sedang berlangsung pada waktu itu. Mereka sangat merasa kedinginan karena hidup dijalanan tanpa pakaian yang hangat dan keluarga yang dapat melindungi mereka. Semua keadaan tersebut membuat mereka tersiksa dan merasa ketakutan.

B. Analisis Semiotik Puisi “*Les Effarés*” karya Arthur Rimbaud

Setelah dilakukan analisis struktural yang meliputi analisis metrik, bunyi, sintaksis dan semantik, analisis selanjutnya adalah analisis semiotik. Seperti yang telah dipaparkan di dalam kajian teori, analisis semiotik dilakukan untuk menganalisis tanda-tanda yang telah ditemukan dalam analisis struktural. Berbeda dengan analisis struktural yang dilakukan per bait, analisis semiotik berikut akan dilakukan secara keseluruhan dari puisi.

Analisis dimulai dari judul puisi yaitu *Les Effarés* yang menjadi indeks dari teks puisi karena judul dapat membuka gambaran awal dan mengungkap makna dalam teks puisi. *Les Effarés* yang secara denotasi berarti ‘yang ketakutan’, dalam puisi ini melukiskan rasa takut yang dialami oleh kelima anak kecil yang hidup di jalanan. Rasa takut tersebut diakibatkan dari beberapa penderitaan yaitu mereka takut meminta roti kepada pembuat roti padahal mereka kelaparan, mereka hidup di jalanan

tanpa adanya perlindungan orang tua, pakaian mereka compang-camping bahkan di saat musim dingin yang menyebabkan mereka menggigil kedinginan.

Setelah dianalisis alasan mengapa dipilihnya judul *Les Effarés* dalam puisi ini, analisis semiotik dilanjutkan dengan menganalisis ikon, indeks dan simbol. Berikut analisis semiotik dalam puisi *Les Effarés*.

Dalam pembahasan aspek semantik, frasa '*noir dans la neige et dans la brume*' menunjukkan sesuatu yang kotor. Dari aspek sintaksis dan semantik diketahui bahwa sesuatu yang kotor tersebut adalah pantat kelima anak kecil dalam puisi ini (*leurs **culs** en rond*). Kata 'hitam' yang menunjukkan pantat yang kotor tersebut jika dianalisis secara semiotik merupakan ikon metaforis yang mempunyai arti sebuah unsur suram yang menutup pintu harapan. Seperti dalam *Encyclopédie des Symboles* yang menjelaskan tentang arti kiasan dari warna hitam, *noir: un élément ténébreux qui ferme la porte à l'espoir (dans le rêve, notamment)* (1989:443). Jika dikaitkan dengan konteks puisi ini makna tersebut menggambarkan bahwa kelima anak kecil dalam puisi ini seakan tidak memiliki harapan karena hidup seadanya di jalanan dan tanpa orang tua. Untuk makan saja mereka susah mendapatkannya apalagi untuk hidup sejahtera yang notabene membutuhkan banyak uang.

Selain itu, kata 'hitam' dalam puisi ini muncul karena untuk menggambarkan keterangan waktu malam hari. Seperti dalam *Encyclopédie des Symboles*, *Noir: le noir est l'une des couleurs, symboliques de l'obscurité* (1989:443) (hitam: hitam adalah salah satu warna yang menyimbolkan kegelapan. Kata 'hitam' merupakan

ikon metaforis yang digunakan untuk perumpamaan suasana malam hari yang identik dengan gelap.

Kata '*neige*' (salju) dalam bait tersebut merupakan indeks (*noir dans la **neige** et dans la brume*). Salju sering muncul di waktu musim dingin di daerah benua Eropa. Itulah sebabnya kata 'salju' tersebut merupakan indeks, yaitu karena keterangan waktu dalam puisi ini pada saat musim dingin, sehingga keterangan tersebut dimunculkan dengan kata 'salju'.

Penggunaan kata '*noir*' (hitam) yaitu warna hitam dan '*neige*' salju benda yang berwarna putih, menurut pengkajian aspek semantik menunjukkan adanya sesuatu yang sangat kontras. Kekontrasan tersebut ditujukan penulis untuk menunjukkan bahwa penulis ingin sekali mengkritik kehidupan sosial antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah yang juga sangat kontras. Lebih spesifiknya penulis memilih kehidupan anak jalanan yang sangat berbeda dengan kehidupan anak-anak orang kaya.

Frasa *leurs culs en rond* dalam pembahasan aspek semantik menunjukkan adanya gaya bahasa sinekdoki pars prototo (sebagian menggantikan keseluruhan). Kata '*culs*' (pantat) yang merupakan salah satu bagian dari anggota tubuh digunakan pengarang untuk mewakili tubuh mereka yang kotor. Frasa tersebut juga merupakan ikon metaforis yang digunakan penulis untuk menunjukkan bahwa mereka adalah 'orang kecil'. Frasa tersebut diperkuat dengan adanya frasa *au grand soupirail qui s'allume*. Dengan lebih jelasnya dapat dilihat dari parafrase kalimat yang telah didapatkan dari analisis sintaksis sebagai berikut:

Leurs culs qui semblent noirs dans la neige et dans la brume sont en rond au grand soupirail qui s'allume.

Pantat mereka yang terlihat hitam dalam salju dan dalam kabut, melingkar pada sebuah celah besar yang bersinar.

Frasa '*au grand soupirail*' (pada celah besar) yang mengikuti *leurs culs sont en rond* memperlihatkan bahwa penulis masih ingin menunjukkan kritik sosialnya terhadap kesenjangan antara masyarakat atas dan masyarakat bawah. Hal tersebut terlihat dari celah yang seharusnya kecil tetapi di dalam puisi disebutkan 'celah yang besar' dan penggunaan kata 'pantat' yang merupakan sebagian kecil dari anggota tubuh tetapi digunakan untuk mewakili seluruh anggota tubuh yang kotor.

Analisis selanjutnya adalah kalimat: (bait kedua)

À genoux, cinq petits regardent le Boulanger qui fait le lourd pain blond'.

Berlutut, lima anak kecil senang melihat pembuat roti yang membuat roti berat dan kekuning-kuningan.

Kalimat tersebut didapatkan dari analisis aspek sintaksis yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam analisis aspek semantik, dihasilkan makna bahwa mereka tidak berdaya atau lemah yang terlihat dari posisi mereka yang sedang berlutut. Selanjutnya, frasa '*à genoux*' yang berarti berlutut dianalisis secara semiotik. Kata 'berlutut' tersebut mempunyai makna bahwa berlutut merupakan salah satu bentuk penghormatan dan tunduk pada otoritas dan kuasa yang lebih tinggi, tetapi selain itu, sikap tersebut juga kadang diikuti dengan sebuah permohonan. Seperti dalam kutipan Yayasan Lembaga Biblika Indonesia, "Orang berlutut di hadapan sesamanya sebagai suatu bentuk pengakuan terhadap kuasa dan otoritas lain atas dirinya. Sikap atau

gerak tubuh ini sering kali disertai dengan sebuah permohonan”.
<http://biblikaindonesia.blogspot.com/2014/01/kata-kitab-suci-tentang-berlutut.html>
 (diakses pada tanggal 5 Maret 2014). Jika dikaitkan dengan puisi ini, kelima anak tersebut merupakan penggambaran dari masyarakat kelas bawah karena sedang berlutut yang diartikan sebagai sikap penghormatan kepada kekuasaan yang lebih tinggi. Selain itu, posisi tersebut juga menggambarkan bahwa mereka memohon belas kasihan dari tukang pembuat roti supaya pembuat roti merasa kasihan dan memberikan roti yang dibuatnya kepada kelima anak kecil tersebut. Jadi frasa ‘à genoux’ tersebut merupakan ikon metaforis yang menggambarkan rakyat lemah atau masyarakat kelas bawah.

Selanjutnya, di pembahasan aspek semiotik ditemukan kata ‘*pain*’ (roti) yang juga merupakan ikon metaforis. Bagi masyarakat Prancis, seperti dalam *Encyclopédie des Symboles* berikut ‘*Le pain français est un des aliments indispensables dans la vie quotidienne des Français. Le pain est non seulement un aliment qu’ils préfèrent beaucoup, mais aussi ils le considèrent comme le symbole de leur pays*’. (1989:501) (Roti Prancis adalah salah satu makanan penting dalam kehidupan sehari-hari orang Prancis. Roti bukan hanya sebuah makanan yang sangat disukai, tetapi juga menjadi simbol negara Prancis). Dari pengertian tersebut, roti dalam puisi ini merupakan ikon metaforis yang menunjukkan bahwa roti adalah makanan penting dan dapat dikatakan sebagai makanan utama bagi orang Prancis. Dengan adanya pernyataan tersebut, seharusnya setiap masyarakat Prancis dapat memakannya setiap hari, tetapi tidak dengan lima anak kecil dalam puisi ini. Itulah sebabnya di bait kedua muncul kata

'*misère*' yang berarti sengsara. Kata tersebut merupakan indeks karena kelima anak jalanan tersebut sangat sulit mendapatkan makanan, bahkan roti yang merupakan makanan pokok dan bukan makanan mewah bagi masyarakat Prancis, mereka tidak dapat memakannya.

Analisis selanjutnya adalah kalimat : (bait ketiga)

Ils voient le fort bras blanc qui tourne la pâte grise et qui l'enfourne dans un trou clair.

Mereka melihat lengan putih yang kuat yang mengaduk adonan abu-abu dan mengovenya di dalam lubang yang terang.

Dalam pengkajian aspek struktural yang telah dilakukan sebelumnya menghasilkan makna semangat yang kuat. Dari pengkajian aspek semantik ditunjukkan dari gaya bahasa hiperbola yang terkesan melebih-lebihkan dari kata lengan. 'Lengan' yang merupakan simbol kekuatan, di dalam larik pertama bait ketiga tersebut masih diperkuat dengan kata sifat 'kuat' (*fort*).

Pembahasan aspek semiotik juga ditemukan pemaknaan yang sama. Frasa '*le fort bras*' (lengan yang kuat) merupakan simbol yang menunjukkan kekuatan. Lengan sering digunakan sebagai lambang kekuatan. Dalam larik puisi tersebut, kata 'lengan' yang merupakan lambang 'kekuatan' didukung lagi dengan kata 'kuat'. Lengan yang kuat tersebut menunjukkan konstruksi tubuh yang perkasa. Kata '*bras*' (lengan) yang diikuti kata '*blanc*' (putih) menambahkan kesan yang sempurna. Dalam dunia ini, sesuatu yang digambarkan sebagai sesuatu yang sempurna biasanya adalah dewa atau tuhan. Selain itu, frasa '*un trou clair*' (lubang yang cerah) juga menggambarkan adanya kesan seperti nirwana yang berwarna cerah, bukan seperti

neraka yang biasanya digambarkan dengan sesuatu yang hitam dan kelam. Selain itu, nirwana juga merupakan tempat tinggal para dewa.

Kata '*trou*' dalam kamus *Le Petit Larousse* dicontohkan dalam kalimat '*Faire son trou : se créer une situation sociale, réussir dans la vie* (1994, 1036) yang artinya membuat sebuah situasi sosial, berhasil dalam kehidupan. Kata '*trou*' yang secara etimologis berarti lubang, dalam konteks ini diartikan sebagai sebuah pencapaian yang baik dalam kehidupan. Frasa *la pâte grise* (adonan yang berwarna abu-abu) dalam pengkajian aspek semantik bermakna kehidupan yang suram. Kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan yang sedang dialami oleh anak jalanan. Hubungan kata '*trou*' (lubang) dengan kehidupan yang suram dan sosok *boulangier* (pembuat roti) yang dicirikan sempurna seperti tuhan adalah bahwa Tuhan menjanjikan kehidupan yang layak bagi semua hambanya, khususnya orang-orang yang sedang menderita seperti anak jalanan dalam puisi ini.

Penyebutan ciri tuhan yang sempurna dari perumpamaan seorang tukang roti terlihat di dalam bait keempat larik kedua. Dituliskan '*Boulangier*' menggunakan huruf kapital seperti halnya menuliskan kata Tuhan dalam artian Dzat yang diagungkan. Dari hal tersebut sangat terlihat bahwa '*boulangier*' dalam puisi ini merupakan ikon metaforis yang digunakan untuk perumpamaan Tuhan.

Le Boulangier yang dalam bait sebelumnya diibaratkan seperti tuhan/dewa dalam bait sebelumnya, dalam bait ini dikatakan tersenyum lebar (*au gras sourire*). Senyuman tersebut seperti memberikan semangat atau memberi sebuah harapan yang baik untuk kelima anak kecil dalam puisi ini. Seperti tuhan yang selalu menjanjikan

kehidupan yang baik untuk hambanya. Namun, dalam larik selanjutnya terdapat frasa *'grogne un vieil air'* (menggerutukan sebuah lagu lama). Dalam analisis semantik, frasa tersebut ditemukan gaya bahasa ironi atau sindiran, karena tuhan yang seharusnya tidak mempunyai sifat penggerutu tetapi dalam puisi ini dikatakan bahwa Tuhan sedang menggerutu. Hal tersebut digunakan narator untuk menunjukkan sindirannya bahwa dia ingin mengkritik Tuhan yang pada dasarnya melindungi semua umatnya, termasuk anak-anak jalanan, tetapi tidak dengan kelima anak jalanan dalam puisi ini. Mereka masih tetap saja sengsara hidup di jalanan dengan keadaan yang seadanya ditambah terpaan musim dingin.

Kalimat *'ils sont blottis, pas un ne bouge'* (mereka meringkuk tanpa sebuah gerakan) dalam larik pertama bait kelima merupakan indeks. Disebut indeks karena keadaan tersebut merupakan akibat dari adanya musim dingin yang merupakan keterangan waktu dalam puisi ini. Selain itu, keadaan tersebut merupakan akibat dari pakaian seadanya yang dikenakan oleh kelima anak kecil, sehingga mereka sangat merasa kedinginan dan membuat mereka meringkuk tanpa bergerak. Keadaan lain yang membuat mereka kedinginan dan meringkuk adalah bahwa pada saat musim dingin, mereka tinggal di luar rumah yang membuat rasa dingin semakin menyiksa karena tidak ada ruangan yang menghangatkan.

Sebelumnya, dalam analisis aspek semantik, kata 'merah' dalam frasa *'soupon rail rouge'* (celah merah) dimetaforakan sebagai 'api'. Selanjutnya, dalam pembahasan aspek semiotik ditemukan ikon metaforis, yaitu kemiripan antara hembusan udara dari api yang digunakan untuk proses pembakaran roti dengan buah dada seorang

wanita. Seperti di dalam *Encyclopédie des Symboles* 'le sein' adalah 'la poitrine féminine' (1989 :617) (dada wanita). Kehangatan dari hembusan api tersebut disamakan dengan kehangatan buah dada wanita, khususnya seorang ibu. Kebanyakan dari para ibu memeluk anaknya dan disandarkan di buah dadanya. Hal tersebut membuat si anak merasa lebih hangat.

Ikon tersebut ingin menggambarkan bahwa kelima anak kecil dalam puisi ini tidak dapat merasakan hangatnya pelukan dari orang tua mereka, khususnya ibu, karena mereka tidak sedang hidup bersama orang tua mereka, melainkan mereka hidup sendirian atau tanpa orang yang lebih tua yang dapat melindungi mereka. Mereka hanya dapat merasakan sedikit kehangatan dari hembusan api yang digunakan untuk proses pembakaran roti. Tetapi, oleh narator, hembusan api tersebut disamakan dengan kehangatan dari pelukan seorang ibu.

Analisis selanjutnya adalah kalimat: (bait keenam)

Quand pour quelque médianoche façonné comme une brioche, on sort le pain.

Ketika beberapa *médianoche* dibentuk seperti sebuah roti yang kering, kita mengeluarkan rotinya.

Dari pengkajian aspek sintaksis, hanya didapatkan makna proses pembuatan roti. Dari pengkajian aspek semantik didapatkan makna bahwa *médianoche* yang merupakan roti yang basah dibentuk seperti *brioche* yang merupakan roti yang kering. Keadaan tersebut dimetaforakan dengan kehidupan. Kehidupan yang 'basah' atau ada sumber penghasilan yang dapat digunakan untuk makan pasti akan terlihat lebih baik dibandingkan keadaan yang 'kering' atau tidak ada sumber penghasilan.

Pemaknaan sintaksis dan semantik tersebut dilanjutkan dengan analisis pemaknaan aspek semiotik yang didapatkan ikon metaforis yang mengiaskan adanya kesenjangan sosial. Ikon metaforis tersebut adalah *médianoche*. *Médianoche* dalam kamus *Le Petit Larousse* berarti ‘*Repas gras après un jour maigre, après minuit sonné.*’ (1994:643) (makanan berlemak setelah seharian puasa, setelah jam tengah malam.) Secara sederhana, *médianoche* diartikan sebagai roti yang berat. Yang dimakan setelah keadaan yang sangat lapar. Memakan roti atau memakan sesuatu di saat perut lapar pasti rasanya sangat nikmat. Apalagi roti tersebut adalah roti yang berat. Hal tersebut menunjukkan kesenjangan karena, disaat lima anak kecil yang sedang kelaparan menyaksikan pembuatan roti tersebut, tentunya ada yang memesan roti yang sedang dibuat oleh pembuat roti dan berani membayar mahal roti yang enak tersebut. Selain itu, *médianoche* merupakan indeks yang muncul untuk memberikan keterangan waktu dalam puisi ini, yaitu waktu malam hari hingga dini hari.

Selanjutnya, dalam bait keenam juga terdapat ikon metaforis lain yang menggambarkan simpati dari narator, yaitu dalam baris pertama dan kedua bait keenam *Quand pour quelque médianoche, Façonnée comme une brioche* (ketika beberapa *médianoche*, dibentuk seperti sebuah *brioche*). Seperti yang telah dijelaskan di bait sebelumnya, bahwa *médianoche* adalah roti yang berat sedangkan *brioche* adalah kue yang ringan. *Brioche* dalam kamus *Le Petit Larousse* berarti ‘*Pâtisserie légère, à basse de farine, de levure, de beurre et d’œufs.*’ (1994:162) (kue ringan yang terbuat dari tepung, ragi, mentega dan telur). Kedua kue tersebut menggambarkan simpati dari narator yang memberikan semangat kepada kelima anak kecil. Walaupun

kehidupan yang mereka jalani saat ini sangat berat, tapi narator meyakinkan kepada kelima anak kecil bahwa mereka pasti dapat menjalaninya.

Selain dari kata *médianoche*, keterangan waktu malamhari juga ditunjukkan dengan munculnya kata *grillon* (jangkrik) dalam bait ketujuh. Jangkrik adalah binatang yang mengerik pada saat hari mulai petang. Kata ‘jangkrik’ dalam hal ini merupakan indeks.

Selain sebagai indeks, kata ‘jangkrik’ tersebut juga merupakan sebuah simbol. Dalam *Encyclopédie des Symboles* jangkrik berarti pembawa kebahagiaan di dalam rumah. ‘*Dans un grand nombre de pays de France, le grillon est associé au bonheur de la maison*’ (1989:214). (Di banyak negara di Prancis, jangkrik dikaitkan dengan kebahagiaan dari dalam rumah). Kata ‘*le grillon*’ tersebut dalam puisi ini merupakan ikon metaforis. Selain itu nyanyian dari jangkrik dapat memprediksi adanya kebahagiaan atau kekayaan yang akan datang. Seperti dalam *Encyclopédie des Symboles, le chant du grillon présage le bonheur ou la richesse* (1989:214) (nyanyian dari jangkrik memprediksi kebahagiaan atau kekayaan).

Dalam konteks puisi ini, hal tersebut dimaknai akan adanya kehidupan yang lebih layak bagi kelima anak jalanan dalam puisi ini. Lebih khususnya mereka akan mendapat kebahagiaan dan kekayaan di kehidupan selanjutnya.

Analisis selanjutnya adalah kalimat: (bait kedelapan)

Ce trou chaud souffle la vie.

Lubang panas ini hembusan kehidupan.

Dari pembahasan aspek semantik, didapatkan gaya bahasa personifikasi yang menganggap benda mati seperti manusia, yaitu sebuah lubang yang dapat menghembuskan udara. Selanjutnya, kata ‘lubang’ tersebut dianalisis dari aspek semiotik dan kata tersebut menunjukkan ikon topologis. Dalam frasa *Que ce trou chaud souffle la vie* (bahwa lubang panas ini menghembuskan kehidupan). Kata ‘lubang’ dalam frasa tersebut adalah lubang ventilasi dari ruang bawah tanah yang digunakan kelima anak kecil menyaksikan pembuatan roti. Lubang tersebut terasa panas karena di dalam sedang terjadi proses pembakaran roti yang menggunakan api. Selain sebagai ikon topografi, kata ‘lubang’ dalam konteks puisi ini juga merupakan ikon metaforis karena dikiaskan dengan hembusan udara kehidupan.

Analisis selanjutnya adalah kalimat: (bait kedelapan)

Ils ont leur âme si ravie sous leur haillons.

Mereka mempunyai jiwa mereka begitu bahagia di bawah gombal-gombal mereka. Dalam pembahasan aspek semantik ditemukan gaya bahasa ironi, yaitu dari kata ‘gombal’. Kata tersebut merupakan ikon metaforis. Dalam *Le Petit Larousse* ‘haillon’ (gombal) berarti ‘*vêtement en loques; guenille*’ (1994:503) (pakaian compang-camping; lap). Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kelima anak kecil tersebut mengenakan pakaian yang tak layak pakai, dan dari keadaan tersebut terlihat bahwa hidup mereka begitu sengsara karena hanya pakaian yang layak, yang notabene hal tersebut adalah kebutuhan primer, mereka tidak punya. Tetapi di baris sebelumnya disebutkan bahwa mereka begitu bahagia. Hal tersebut merupakan keadaan yang berlawanan karena biasanya orang yang hidupnya kurang

layak akan sedih, tetapi tidak dengan kelima anak tersebut. Dalam kalimat tersebut terlihat bahwa narator ingin memperlihatkan bahwa anak-anak selalu ceria walaupun mereka memiliki masalah. Perasaan ceria yang biasa menjadi sifat anak-anak ditunjukkan juga dalam bait selanjutnya yaitu dalam kalimat '*ils se ressentent si bien vivre*' (mereka merasa hidup begitu indah).

Analisis selanjutnya adalah kalimat: (bait kesembilan)

Les pauvres Jésus sont pleins de givre.

Orang-orang miskin Yesus tenggelam dalam bunga es.

Kalimat tersebut menunjukkan adanya ikon metaforis yang menggambarkan bahwa kesenjangan benar-benar ada. Dalam bait tersebut disebutkan bahwa orang-orang yang miskin (*les pauvres*) sangat kedinginan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa orang-orang miskin tersebut hidup dengan keadaan yang seadanya, khususnya pakaian yang seadanya dan pakaian tersebut tidak dapat melindungi mereka dari musim dingin yang sedang melanda.

Selain ikon metaforis, di dalam bait kesembilan juga terdapat indeks. Frasa '*pleins de givre*' (tenggelam dalam bunga es) merupakan indeks dari musim dingin dalam puisi ini. Seperti di dalam *Le Petit Larousse*, *givre* diartikan '*vapeur d'eau congelée sur un corps solide, une surface*' (1994:481) (uap air beku di atas tubuh, atau di permukaan tubuh). Pengertian tersebut bermakna bahwa tubuh para orang miskin dalam puisi ini seakan-akan mengeluarkan uap yang dingin karena begitu dinginnya dan mereka tidak mengenakan pakaian yang dapat melindungi tubuh mereka.

Analisis selanjutnya adalah kalimat: (bait kesepuluh)

Ils collent leurs petits museaux roses au treillage.

Mereka menempelkan muka kecil merah muda mereka pada terali.

Kata ‘*museaux*’ (muka, khususnya bagian bawah hidung dan mulut) merupakan ikon metaforis yang masih menggambarkan adanya kesenjangan sosial. Dalam *Le Petit Larousse*, kata tersebut berarti ‘*partie de la tête de certains animaux, qui comprend la gueule et le nez*’ (1994:685) (bagian dari kepala dari beberapa hewan, yang meliputi mulut dan hidung). Penggunaan kata ‘*museau*’ bagi kelima anak kecil yang menjadi subjek dalam puisi ini merupakan penghinaan, karena seharusnya kata tersebut ditujukan untuk hewan. Bait tersebut menggambarkan adanya penghinaan atau pelecehan kepada anak-anak jalanan seperti kelima anak jalanan dalam puisi ini. Dalam *Encyclopédie des Symboles* kata ‘*museau*’ jika dikatakan kepada orang merupakan kata ejekan/penghinaan atau bahan untuk bercanda. *Museau: Il se dit quelquefois, populairement, en parlant des Personnes, mais seulement par mépris ou par plaisanterie* (1989:361) (kata tersebut cukup terkenal/populer, dapat ditujukan kepada orang-orang, tetapi hanya untuk mengejek atau untuk bercanda).

Analisis selanjutnya adalah kalimat: (bait kesebelas)

Toutes bêtes font leurs prières et repliées vers ces lumières.

Semua hewan membuat doa-doa mereka dan dilipat ke arah cahaya itu.

Dari pembahasan aspek semantik, didapatkan gaya bahasa personifikasi yang menggambarkan bahwa hewan dapat bertingkah seperti manusia dalam puisi ini.

Hewan tersebut mampu berdoa untuk kelima anak kecil dalam puisi ini. Hewan yang tidak mempunyai akal dan pikiran, notabene tidak dapat melakukan aktifitas berdoa tersebut. Dalam pengkajian aspek semiotik, kata '*bêtes*' (hewan) tersebut merupakan ikon metaforis. Seperti dalam pengkajian aspek semantik, dalam konteks puisi *Les Effarés* kata 'hewan' tersebut mendoakan kelima anak kecil yang sedang menjalani kehidupan yang susah di jalanan. Penggambaran tersebut digunakan narator untuk menggambarkan simpati dari narator. Di dalam bait sebelumnya, telah disebutkan bahwa adanya pelecehan kepada kelima anak kecil dalam puisi ini. Tetapi dibait kesebelas ini, ditunjukkan narator bahwa masih ada yang bersimpati kepada mereka. Hal tersebut ditunjukkan dengan ikon 'hewan' (*bêtes*).

Selanjutnya, dari bait kesebelas tersebut ditemukan indeks yang ditunjukkan dari baris kedua dan ketiga '*et replies vers ces lumières, du ciel rouvert*' (dan dilipat kearah cahaya-cahaya itu, langit terbuka). Di dalam baris pertama bait kesebelas disebutkan bahwa semua hewan membuat doa mereka. Di baris kedua dikatakan bahwa doa-doa tersebut diarahkan kearah cahaya. Cahaya yang dimaksud adalah cahaya api yang digunakan untuk membakar roti dimana kelima anak kecil sedang menyaksikan. Jadi, doa-doa tersebut ditujukan kepada mereka. Selanjutnya, dalam baris ketiga disebutkan bahwa langit terbuka. Indeks dalam bait ini adalah langit terbuka karena adanya doa-doa yang dikirim. Langit yang terletak di atas, diibaratkan tempat tinggal dari Tuhan atau para dewa. Seperti dalam *Encyclopédie des Symboles, le ciel: la demeure des dieux ou de Dieu* (1989:140) (langit: tempat tinggal para dewa atau Tuhan).

Pembahasan selanjutnya (bait kedubelas) merupakan indeks yang menyatakan sebab-akibat dapat ditariknya kesimpulan bahwa keterangan waktu dalam puisi ini adalah pada saat musim dingin (*hiver*). Indeks yang pertama adalah '*si fort, ils crèvent leur culotte*' (begitu kuat mereka merobek celana pendek mereka). Dikarenakan udara yang sangat dingin serta tidak ada perlindungan pakaian yang layak, lima anak kecil yang hidup di jalanan tersebut menggenggam celana pendek mereka begitu kuat. Pegangan yang sangat kuat tersebut mampu merobekkan celana yang mereka genggam. Indeks yang kedua adalah '*leur chemise tremblote*' (kemeja mereka bergetar). Dikarenakan juga adanya angin yang berhembus begitu kuat di musim dingin, sehingga baju yang mereka kenakan dikatakan bergetar karena tertiuap angin.

Kesimpulan dari analisis semiotik puisi "Les Effarés" karya Arthur Rimbaud adalah kritik terhadap kehidupan sosial yang ditampilkan melalui puisi tersebut. Kritik tersebut ditujukan untuk masyarakat kelas bawah, khususnya anak jalanan. Kehidupan mereka sangat tersiksa, mereka sangat susah untuk mendapatkan makanan (dalam puisi ini ditunjukkan dengan susah mereka mendapatkan roti), mereka hanya mengenakan pakaian compang-camping dan tidak ada perlindungan dari orang tua mereka. Hal tersebut sangat jauh berlawanan dengan kehidupan anak-anak dari kalangan masyarakat kelas atas yang sangat nyaman. Untuk makan roti yang notabene makanan pokok bagi rakyat Prancis, hal tersebut sangat mudah bagi masyarakat kelas atas. Selain itu, anak-anak kelas mempunyai baju yang tebal serta

rumah dan keluarga yang hangat untuk melindungi mereka dari terpaan angin musim dingin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan tentang analisis struktural dan semiotik puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis Struktural Puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud

Analisis struktural diawali dengan analisis metrik yang memperlihatkan adanya kepatuhan narator terhadap aturan puisi terikat. Hal ini tergambarkan melalui 12 bait *tercet* yang kesemuanya mempunyai 2 tipe larik *octosyllabe* (delapan suku kata) dan 1 tipe larik *quadrisyllabe* (empat suku kata).

Selanjutnya, analisis bunyi yang menunjukkan adanya asonansi bunyi dan aliterasi bunyi yang dominan di setiap baitnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat bunyi dominan yang kontras antara bunyi bernada keras yaitu bunyi vokal [i, u] dan bunyi konsonan [g, d, b, ʒ, ʀ], dengan bunyi bernada lemah yaitu bunyi vokal [a, ε, α, ə] dan bunyi konsonan [l, m, s, f]. Bunyi-bunyi keras tersebut menggambarkan kerasnya hidup yang harus dialami oleh kelima anak kecil dalam puisi ini dan bunyi yang bernada lemah menggambarkan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi kesengsaraan tersebut.

Analisis sintaksis dilakukan dengan membuat parafrase kalimat dari bait-bait puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud sehingga dapat mempermudah pemaknaan puisi ini. Dari analisis yang telah dilakukan menghasilkan 13 kalimat parafrase yang menceritakan tentang tokoh utama dalam puisi ini, yaitu lima anak kecil yang memprihatinkan dan terlihat malang tengah berlindung di sebuah lubang pembakaran roti. Lubang pembakaran tersebut sedikit dapat melindungi mereka dari terpaan angin musim dingin yang sangat menyiksa karena mereka hidup di jalanan dengan pakaian yang seadanya.

Selanjutnya, berdasarkan analisis semantik terungkap tema dari puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud yaitu tentang kehidupan anak jalanan. Kehidupan yang penuh dengan penderitaan. Penderitaan-penderitaan tersebut adalah mereka sangat sulit untuk mendapatkan makanan, pakaian mereka compang-camping, tidak ada rumah dan orang tua untuk berlindung, selain itu ditambah dengan musim dingin yang sangat menyiksa bagi mereka.

2. Analisis Semiotik Puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud

Berdasarkan analisis semiotik yang meliputi ikon, indeks dan simbol maka puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud dapat dimaknai sebagai kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat kelas bawah, khususnya kehidupan anak jalanan yang penuh dengan penderitaan. Anak-anak tersebut seharusnya tinggal di dalam rumah dengan kasih sayang orang tua, mendapatkan pakaian dan makanan yang layak serta tugas utama mereka

adalah belajar. Puisi ini mengandung pesan untuk tidak menelantarkan anak jalanan karena bagaimanapun mereka adalah generasi penerus bangsa.

B. Implikasi

Dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Prancis, implikasi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Teks-teks dapat diketahui secara semiotik dengan langkah-langkah pendekatan struktural-semiotik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian tentang puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud memberikan gambaran mengenai kehidupan jalanan baik seperti yang terjadi di Indonesia maupun di Prancis. Hal tersebut dapat mendorong para pecinta sastra untuk mengkaji karya sastra puisi dengan lebih mencermati dan mendalami makna yang terkandung di dalamnya.
2. Hasil penelitian ini dikaitkan dengan pengajaran bahasa Prancis terutama pada mata kuliah sastra. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa mengenai kesusastraan Prancis berupa simbolis terutama karya Arthur Rimbaud.
3. Hasil penelitian ini dikaitkan dengan pengajaran bahasa Prancis bagi siswa SMA terutama pada pembelajaran tata bahasa dan sastra serta kebudayaan Prancis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai apresiasi karya sastra Prancis khususnya puisi karya Arthur Rimbaud. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membantu siswa dalam pembacaan teks berbahasa Prancis.

C. Saran

Setelah melakukan analisis struktural-semiotik pada puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan uraian hasil analisis adalah:

1. Sebuah karya sastra terutama puisi perlu pemahaman lebih mendalam mengenai teori-teori yang meliputi segala aspek yang berkaitan dengan pemaknaan puisi tersebut. Setiap kata dalam puisi merupakan rangkaian indah yang memiliki makna dan tujuan tersendiri yang bermanfaat dalam pemaknaan sebuah puisi.
2. Penelitian terhadap puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menelaah lebih dalam mengenai unsur-unsur sastra yang terdapat dalam puisi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.
3. Penelitian terhadap puisi “Les Effarés” karya Arthur Rimbaud dapat dijadikan bahan referensi dalam pengetahuan tentang kesusastraan Prancis serta dapat bermanfaat dalam pembelajaran mata kuliah *l'analyse de la littérature française* di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Arifin, W., & Soemargono. F. 1991. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aryono, Ike Rhesita. 2012. Analisis Struktural-Semiotik Puisi Les Mains de Jeanne Marie Karya Arthur Rimbaud. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Barthes, R. et al. 1981. *L'analyse Structurale du Récit*. Paris: Édition du Seuil.
- Benac, H. 1988. *Guide des Idées Littéraires*. Paris: Hachette.
- Briolet, Daniel. 2002. *La Poésie et le Poème*. Paris: Nathan.
- Borer, Alain. 1991. *Arthur Rimbaud ŒUVRE-VIE*. Paris: Arléa.
- Cazenave, Michel. 1989. *Encyclopédie des Symboles*. Paris: Le Livre de Poche.
- Gardes-Tamin, Joëlle. 1998. *La Grammaire (Phonologie, Morphologie, Lexicologie)*. Paris: Armand Colin.
- Larousse. *Le Petit Larousse Illustré*. 1994. Paris: Larousse.
- Le Sidaner, Jean-Marie. 1989. *Poésies*. Paris: ORPHÉE / LA DIFFÉRENCE.
- Léon, Pierre R. 2009. *Phonétisme et Prononciations du Français*. Paris: Armand Colin.
- Luxemburg. J. V., Bal. M., Weststeijn. W. G., 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Alih bahasa: Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Marchand, F. et al. 1973. *Comment Apprendre La Grammaire*. Paris: Larousse.
- Mihardja, D. A. et al. 2012. *Reparasi dan Apresiasi Puisi Sebagai Cermin Peradaban ala Bengkel Puisi Swadaya Mandiri*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Nayrolles, François. 1996. *Pour Etudier Un Poème*. Paris: Hatier.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peirce, C. S. 1978. *Écrits Sur Le Signe*. Paris: Éditions du Seuil.

- Peyroutet, C. 1994. *Style et Rhétorique*. Paris: Nathan
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rey, Alain. 2006. *Le Robert Micro*. Paris: POCHE.
- Sayuti, Suminto. A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: Penerbit IKIP Semarang Press.
- _____. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tarigan, H. G. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tutescu, Mariana. 1979. *Précis de Sémantique Française*. Paris: Librairie C. Klincksieck.
- Varrod, Pierre. 1993. *Le Petit Robert*. Paris: Dictionnaire Le Robert.
- Varrod, Pierre. 1993. *Collins Robert French Dictionary*. Paris: Dictionnaire Le Robert.
- Viala, A. M. P. Schmitt. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Zuchdi, Darmayati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- <http://rimbaudexplique.free.fr/poemes/effares.htm> Diakses pada tanggal 1 Juli 2013.
- http://abardel.free.fr/petite_anthologie/les_effares_commentaire.htm Diakses pada tanggal 1 Juli 2013.
- <http://biblikaindonesia.blogspot.com/2014/01/kata-kitab-suci-tentang-berlutut.html> Diakses pada tanggal 5 Maret 2014.

LAMPIRAN 1 : Puisi *Les Effarés* dalam Bahasa Prancis

Les Effarés

Noirs dans la neige et dans la brume,
 Au grand soupirail qui s'allume,
 Leurs culs en rond,

À genoux, cinq petits, — misère ! —
 Regardent le boulanger faire
 Le lourd pain blond.

Ils voient le fort bras blanc qui tourne
 La pâte grise et qui l'enfourne
 Dans un trou clair.

Ils écoutent le bon pain cuire.
 Le Boulanger au gras sourire
 Grogne un vieil air.

Ils sont blottis, pas un ne bouge,
 Au souffle du soupirail rouge
 Chaud comme un sein.

Quand pour quelque médianoche,
 Façonné comme une brioche
 On sort le pain,

Quand, sous les poutres enfumées,
 Chantent les croûtes parfumées
 Et les grillons,

Que ce trou chaud souffle la vie,
 Ils ont leur âme si ravie
 Sous leurs haillons,

Ils se ressentent si bien vivre,
Les pauvres Jésus pleins de givre,
Qu'ils sont là tous,

Collant leurs petits museaux roses
Au treillage, grognant des choses
Entre les trous,

Toutes bêtes, faisant leurs prières
Et repliés vers ces lumières
Du ciel rouvert,

Si fort, qu'ils crèvent leur culotte
Et que leur chemise tremblote
Au vent d'hiver.

20 septembre 1870

LAMPIRAN 2 : Puisi *Les Effarés* dalam Bahasa Indonesia

Yang Ketakutan

Hitam dalam salju dan dalam kabut,

Pada celah besar yang bersinar,

Pantat mereka melingkar,

Berlutut, lima anak kecil, -sengsara!-

Menyaksikan yang dikerjakan oleh pembuat roti

Roti berat yang kekuning-kuningan.

Mereka melihat lengan putih yang kuat yang mengaduk

Adonan berwarna abu-abu dan mengovennya

Di dalam sebuah lubang yang terang.

Mereka mendengar roti yang enak dimasak.

Pembuat roti tersenyum lebar

Menggerutkan sebuah keadaan lama.

Mereka meringkuk, tidak pada sebuah gubug,

Pada hembusan udara dari celah merah

Hangat seperti sebuah dada.

Ketika untuk beberapa Medianoche,

Dibentuk seperti sebuah roti yang gurih

Dikeluarkan rotinya,

Ketika, di bawah bangunan-bangunan berasap,
Menyanyi kulit-kulit roti yang wangi
Dan jangkrik-jangkrik,

Bahwa lubang panas ini menghembuskan kehidupan,
Mereka mempunyai jiwa mereka begitu bahagia
Di bawah gombal-gombal mereka,

Mereka masih merasakan hidup begitu baik,
Orang-orang miskin Jesus tenggelam dalam bunga es,
Mereka semua ada di sana,

Menempelkan muka kecil merah muda mereka
Pada atap terali tanaman, menggerutukan sesuatu
Diantara lubang-lubang,

Semua hewan, membuat doa-doa mereka
Dan dilipat kearah cahaya-cahaya itu
Langit terbuka,

Begitu kuat, mereka merobek celana pendek mereka
Dan kemeja mereka menggigil
Angin musim dingin.

20 September 1870

LAMPIRAN 3 : Le Résumé

Le Résumé:
L'analyse Structurale-Sémiotique
du Poème “*Les Effarés*” par Arthur Rimbaud

Par:
Fera Friska Ayu Adityastuti
09204244013

A. Introduction

L'œuvre littéraire est une forme d'expression artistique qui coule à travers du langage. “*Littérature est un écrit un discours superficiel, empreint d’artifice. Ensemble des œuvres écrites ou orales auxquelles on reconnaît une finalité esthétique* (Robert 2011:1470)”. D'une manière générale, la littérature est divisée en trois types, à savoir: le théâtre, la prose, et la poésie.

La poésie est une œuvre littéraire qui a une belle valeur esthétique.. La poésie est un art mélanger les rimes, les rythmes, les mots d'une langue pour évoquer des images, suggérer des sensations, des émotions (Le Petit Larousse, 2009:792). La poésie est un texte littéraire qui exprime des pensées et des sentiments dans un art imaginaire et écrit dans langage spécial.

Arthur Rimbaud est l'un des poètes symboliste en France. Jean Nicolas Arthur Rimbaud est né à Charleville le 20 octobre 1854. Son père, Frédéric

Rimbaud est un militaire et sa mère, Vitalie Cuif est une femme très autoritaire. Arthur Rimbaud écrit ses premiers poèmes à 15 ans. Il gagne le premier prix du Concours académique en 1869. Ses grands recueils de poèmes sont *Une Saison en Enfer*, *Les Illuminations* et *Poésies*. Le poème *Les Effarés* est un des poèmes dans le recueil de poème *Poésies*.

Les Effarés est choisit comme la titre par Arthur Rimbaud est pour exprimer sa vie. Depuis il avait eu 16 ans, il s'échappait souvent. Il avait trouvait les éffrayants pour lui. Ce sont était abusés sexuellement par les soldats qui étaient ivres, souffert d'une maladie tumorale du genou et était amputé, et sa vie est controversée à cause de sa relation homosexuelles avec Verlaine.

On utilise l'analyse structurale-sémiotique pour recherché le poème *Les Effarés*. L'analyse structurale est utilisé pour décrire les éléments intrinsèques comme l'aspect métrique, l'aspect du son, l'aspect syntaxique et l'aspect sémantique. Après on comprend ce poème avec l'analyse structurale, on doit continuer à l'analyse sémiotique pour décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice et le symbole trouvées dans cette histoire.

Peirce définit l'icône, l'indice et le symbole. L'icône est un signe qui posséderait le caractère qui le rend signifiant, même si son objet n'existait pas. L'indice est un signe qui perdrait immédiatement le caractère qui en fait un signe si son objet était supprimé, mais ne perdrait pas ce caractère s'il n'y avait

pas d'interprétant. Le symbole est un signe qui perdrait le caractère qui en fait un signe s'il n'y avait pas d'interprétant. Exemple: tous discours qui signifie ce qu'il signifie par le seul fait que l'on comprenne qu'il a cette signification (Peirce par Deledalle, 1978:139-140).

Donc, la recherche sur ce poème se concerne principalement sur les éléments intrinsèques comme l'aspect métrique, l'aspect du son, l'aspect syntaxique et l'aspect sémantique. La recherche se continue avec la sémiotique de Peirce sur la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice et le symbole.

Dans cette recherche, on utilise la méthode d'analyse de contenu avec l'approche descriptive-qualitative. On y utilise parce qu'elle est utilisée pour décrire les messages symboliques sous la forme des documents, peintures, des danses, des chants, des littératures, des articles, et ainsi de suite sous la forme de données non structurées. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la réliabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce poème et fondée sur la fidélité à base de jugement d'expertise.

B. Développement

1. Les Formes Intrinsèques du Poème "*Les Effarés*"

Le but de l'analyse structurale est de comprendre les éléments intrinsèques du poème comme l'aspect métrique, l'aspect du son, l'aspect syntaxique et l'aspect sémantique. La première étape est l'analyse de l'aspect

métrique qui est présenté par les strophes, syllabes, rimes et rythmes qui comprend la césure, le coupe et l'enjambement. Dans le poème *Les Effarés*, il y a 12 strophes qui sont les tercets de 24 octosyllabes et 12 quadrisyllabes. Le poème *Les Effarés* a des rimes masculins et des rimes féminins. Selon la richesse des vers, les strophes dans ce poème sont des rimes suffisants et rimes riches.

La deuxième étape est l'analyse de son qui traite d'alitération et d'asonance. Dans le poème *Les Effarés*, il y a le bruit dominant, ce sont { [ʀ], [l], [s], [z], [ɑ̃], [e] }. Le consonne [ʀ] exprime le cri. C'est en opposition avec le consonne [l] qui exprime la douceur. Ensuite, les consonnes [s] et [z] expriment le souffle faiblement. Ces alitérations sont combinées avec les asonance de [ɑ̃] et [e]. Ces asonances sont les sons claires qui expriment la joie. Donc, la conclusion de cet analyse est l'opposition entre la misère et le plaisir de cinq petits enfants dans ce poème. Ils sont très malheureux parce que ses vêtements en lambeaux, donc ils ont froid en hiver. Mais, ils sont très heureux parce qu'ils peuvent voir le boulanger qui fait du pain en s'échauffant ses corps près du four. Bien qu'ils ne peuvent pas manger ces pains.

La troisième étape est l'analyse de syntaxe. La syntaxe étude descriptive des relations existant entre les mots, les formes, et les fonctions dans une langue (Le Robert Micro, 2006:1290). Quand écrire le poème, l'écrivain néglige souvent la règle de syntaxique. Donc une ligne dans un poème n'indique pas encore un sens, alors que quand interpréter un sens de

poème, des lignes sont regardées comme une unité de syntaxique. Donc, l'analyse de syntaxe est important à faire pour savoir la relation entre élément comme la part d'entier et pour savoir des règles de grammaire. Selon l'analyse de syntaxe, dans le poème *Les Effarés*, il y a 13 paraphrases.

La quatrième étape est l'analyse de sémantique. Dans exprimer des symboles d'expression individuel dans un poème, l'écrivain utilise de langage figuratif. Le langage figuratif est la technique d'exprimer de la langue qui prend l'image de quelque chose à l'autre chose indirectement, dans le sens n'est pas objectif. C'est pourquoi cet analyse est important à faire. Car le sémantique étudie de sens, de la signification des signes, notamment dans le langage.

Dans le poème *Les Effarés*, il y a des langages figuratifs en forme de comparaison, personnification, métaphore, synecdoque par prototo. L'utilisation de la comparaison langage figuratif dans le poème *Les Effarés* contenue dans la première phrase (du première au troisième ligne) *Leurs culs qui semblent noirs dans la neige et dans la brume sont en rond au grand soupirail qui s'allume*. Puis, le langage figuratif contenue dans la cinquième strophe, dans la phrase *Ils sont blottis sans bouger au souffle du soupirail rouge qui est chaud comme un sein*.

En outre l'utilisation du langage figuré est la personnification dans le poème *Les Effarés*. Dans ce poème, il y a 3 phrases qui utilisent la personnification. La première phrase est *Quand les croûtes parfumées et les*

grillons chantent sous les poutres enfumées. Dans cette phrase, les croûtes et le grillons chantent. C'est comme l'action d'humain alors qu'en réalité ils ne peuvent pas faire ça. L'autre personnification dans ce poème est *Ce trou chaud souffle la vie*. Souffler est un verbe de humain ou d'animal. La dernière personnification dans ce poème est *Toutes bêtes, faisant leurs prières*. Bêtes ou animal en réalité, il ne peut pas faire des prières comme d'humain.

La sémantique en outre, il y a l'utilisation de la figure métaphorique. Dans ce poème il y a 5 figures de métaphoriques. La première figure métaphorique est dans la deuxième phrase *Cinq petits à genoux regardent misérablement le Boulanger qui fait le lord pain blond*. La misère de cinq petits dans passer la vie est comparé à la difficile de manger du pain qu'ils regardent. La deuxième figure métaphorique est dans la troisième phrase *Ils voient le fort bras blanc qui tourne la pâte grise et l'enfourne dans un trou clair*. La couleur grise est la couleur sombre. Dans la contexte de ce poème, cette couleur est métaphoré à la vie de cinq petits qui est plein d'insuffisance.

L'autre forme métaphorique est le groupe du nom *un trou claire*. Le trou dans ce poème est comme la vie de future qui est plus claire. La troisième figure métaphorique est dans la quatrième phrase *Le Boulanger au gras sourire grogne un vieil air*. Le mot *Boulanger* qui en avant est exprimé avoir le fort bras blanc et écrivant en capital (B), comme indirectement exprimer que ce boulanger est un homme qui est majestueux. La quatrième figure métaphorique est dans la sixième phrase *ils sont blottis sans bouger au souffle*

du soupirail rouge qui est chaud comme un sein. Le mot ‘rouge’ est métaphoré comme le feu. Ensuite, ‘le souffle du soupirail rouge’ est métaphoré comme le souffle de la vie qui est chaud. La cinquième figure métaphorique est dans la seizième phrase *Ils collent leur petits museaux roses au treillage en grognant des choses entre les trous*. Le groupe du verbe *collant leur petits museaux roses* est métaphoré comme ils collent leur vie qui très difficile et plein de misérablement.

L’autre utilisation du langage figuratif dans ce poème est le sinecdoque pars prototo. Ce langage figuratif utilise la partie pour exprimer d’entier. Dans ce poème, le mot ‘*cinq petits*’ est pour représenter la vie des enfants qui vivre dans la rue. L’écrivain leur décrit avec tous les misères qu’ils passent.

2. La Sémiotique du Poème “Les Effarés”

On a d’abord effectué l’analyse structural de ce poème, ensuite l’analyse semiotique qui vise à soutenir l’analyse structurale. L’analyse sémiotique de ce poème traite de la relation entre les signes et ses références sous forme des icônes, indices et symboles.

Pierce marque une relation avec cette référence en trios parties: l’icône, l’indice et le symbole. Les icônes sont des signes et des relations qui sont semblables et qui ont les mêmes propriétés que l’objet désigné. L’indice est un signe qui a une relation dynamique avec son objet, on communément

appelé la causalité. Le symbole est un signe qui a une relation avec le sens signifié. C'est l'arbitre et qui en conformité avec les conventions d'un environnement sociale particulier. Pierce divise l'icône en trois types: icône typologique, icône pragmatique et icône métaphore.

L'analyse de sémiotique est commencée de la titre de ce poème "Les Effarés" qui devient l'indice. Le vrai sens de "Les Effarés" est "qui avoir peur". Cette titre représente des peurs qui a passé par cinq petits qui vivent dans la rue. Ces peurs à cause des misères qu'ils passent. Ce sont qu'ils ont peur de demander du pain au boulanger alors qu'ils ont faim. Ils vivent dans la rue et sans la protection de ses parents. Ses vêtements ne sont pas bien (comme des haillons) même en hiver donc ça leur fait avoir froids.

Le mot "cinq petits" dans ce poème est utilisé comme un symbole pour les enfants qui vivent dans la rue. Presque dans tous les pays, il y a des enfants qui vivent dans la rue. Généralement, ils sont les enfants des pauvres qui n'ont pas de maison. Ils sont trop petit pour passer la vie sans la protection de ses parents. C'est pourquoi, dans ce poème, il y a beaucoup de misères qu'ils doivent passer pendant ils vivent dans la rue. Donc, trop des misères qu'ils doivent passer, Rimbaud comme l'écrivain de ce poème utilise un symbole de couleur noir. Ce couleur représente un élément ténébreux qui ferme la porte de l'espoir. C'est-à-dire, il n'y a pas d'espoir pour tous les enfants qui vivre dans la rue.

Les autres couleurs sont blanc et rouge. Ces couleurs sont très contrastes avec le couleur noir. Blanc représente un élément pur et propre. Rouge représente de l'ésprit. Premièrement, cette contraste représente la différence entre la vie des riches et des pauvres, surtout les enfants pauvres. D'autre part, cette contraste représente que les enfants qui vivent dans la rue n'ont pas d'espoir.

Généralement, ce poème représente les enfants qui sont malheureux parcequ'ils vivent dan la rue. Il n'y a pas leurs parents et leur maison pour leur protéger. Ce sont comme il n'y a pas d'espoir pour eux. C'est pourquoi que nous devons leur respecter et protéger. Le plus important, ne pas faire la discrimination entre eux et les autres enfants.

C. Conclusion

En considérant les résultats de la recherche et de l'analyse du poème *Les Effarés*, nous pouvons tirer des conclusions. Cette recherche se poursuit par une analyse sémiotique qui vise à soutenir l'analyse structurale. L'analyse sémiotique de ce poème traite de la relation entre le signe et sa référence sous forme de l'icône, l'indice et du symbole. Grace à cette relation sur la couverture et dans le contenu de ce poème, on perçoit le sens de la vie des enfants qui vivent dans la rue. Ce poème représente les misères que les enfants doivent passer quand ils vivent dans la rue.

Après avoir effectué à une analyse structurale et sémiotique du poème *Les Effarés*, le chercheur peut donner des suggestions comme une tentative dans la compréhension de cette poésie:

1. L'étude du poème *Les Effarés* pourrait être utilisée comme un exemple pour les étudiants pour l'apprentissage de la littérature française, notamment en termes de symbolique-moderne comme la poésie d'Arthur Rimbaud.
2. La recherche sur ce poème pourrait aussi être utilisé comme la référence pour les recherches suivantes afin d'explorer profondément les éléments littéraires de ce poème: les éléments intrinsèques ou les éléments extrinsèques.
3. La recherche sur le poème *Les Effarés* peut être pris comme matériel de référence pour la littérature, notamment pour la matière "L'analyse de la Littérature Française" à UNY.
4. Les élèves du secondaire afin d'accroître les connaissances de la littérature française, en particulier des poèmes d'Arthur Rimbaud. Cette étude devrait aussi aider les élèves à la lecture du texte en français.